

ad-Da'wah

Jurnal Dakwah Komunikasi Dan Penyiaran Islam



REPRESENTASI PESAN DAKWAH PADA FILM *HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES*

Muhammad Randicha Hamandia, Sri Hertimi, Refi Marizka

1 - 18

PROGRAM ISLAM ITU INDAH DI TRANS TV PERSPEKTIF TEKNIK PRODUKSI

Kanjul Rakib, Andi M. Faisal Bakti, Tantan Hermansah, Muhammad Fanshoby

19 - 40

INTERNET DAN DAKWAH JIHADIS: PROPAGANDA DAN RADIKALISASI
PERSPEKTIF KOMUNIKASI RADIKAL DAN MEDIATIZED JIHAD

Farit Afrizal

41 - 60

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYIAPAN MATERI DAKWAH

Mukroni AB, Muhamad

61 - 70

KOMPETENSI FIKIH DA'I DALAM MENYELESAIKAN PERSOALAN KONTEMPORER
DAN PEMBERIAN REKOMENDASI DAKWAH

Budi Utomo, Komarudin

71 - 87



DAFTAR ISI

Volume 23 Nomor 1, Tahun 2025

REPRESENTASI PESAN DAKWAH PADA FILM *HOW TO MAKE MILLIONS BEFORE GRANDMA DIES*

Muhammad Randicha Hamandia, Sri Hertimi, Refi Marizka

1 - 18

PROGRAM ISLAM ITU INDAH DI TRANS TV PERSPEKTIF TEKNIK PRODUKSI

Kanjul Rakib, Andi M. Faisal Bakti, Tantan Hermansah, Muhammad Fanshoby

19 - 40

INTERNET DAN DAKWAH JIHADIS: PROPAGANDA DAN RADIKALISASI
PERSPEKTIF KOMUNIKASI RADIKAL DAN MEDIATIZED JIHAD

Farit Afrizal

41 - 60

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENYIAPAN MATERI DAKWAH

Mukroni AB, Muhamad

61 - 70

KOMPETENSI FIKIH DA'I DALAM MENYELESAIKAN PERSOALAN KONTEMPORER
DAN PEMBERIAN REKOMENDASI DAKWAH

Budi Utomo, Komarudin

71 - 87



Representasi Pesan Dakwah pada Film *How To Make Millions Before Grandma Dies*

Muhammad Randicha Hamandia,¹ Sri Hertimi,² Refi Marizka³

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang

E-mail: muhammadrandichahamandia_uin@radenfatah.ac.id

srihertimi_uin@radenfatah.ac.id

2110501024@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pesan dakwah dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena meskipun tidak secara eksplisit mengusung tema religius, namun menyiratkan nilai-nilai dakwah Islam yang relevan, seperti kasih sayang, ketulusan, refleksi hidup, dan berbakti kepada orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotik yang mencakup tiga tahapan utama: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat pesan dakwah pada tiga aspek yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Pesan akidah tergambar dalam pemahaman tentang kematian sebagai takdir Allah SWT; syari'ah muncul melalui ketulusan dalam menepati janji; dan akhlak tampak dalam sikap hormat terhadap orang tua dan kasih sayang yang tulus. Dengan demikian, film ini mampu menjadi media alternatif dakwah yang efektif dan menyentuh secara emosional, khususnya bagi generasi muda.

Kata kunci: Pesan Dakwah, Film, *How To Make Millions Before Grandma Dies*

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of the message of da'wah in the film How to Make Millions Before Grandma Dies through Roland Barthes' semiotic approach. This film was chosen because although it does not explicitly carry a religious theme, it implies relevant Islamic da'wah values, such as compassion, sincerity, reflection on life, and devotion to parents. The research method used is qualitative descriptive with semiotic analysis techniques that include three main stages: denotation, connotation, and myth. The results of the study show that this film contains da'wah messages in three aspects: faith, sharia, and morals. The

message of faith is depicted in the understanding of death as the destiny of Allah SWT; sharia appears through sincerity in keeping promises; and morals are seen in the attitude of respect for parents and sincere affection. Thus, this film is able to become an alternative media for da'wah that is effective and emotionally touching, especially for the younger generation.

Keywords: Da'wah Message, Film, How To Make Millions Before Grandma Dies

A. Pendahuluan

Film dijadikan sarana rekreasi yang berfungsi sebagai media edukasi dengan menyebarkan luaskan nilai budaya baru¹. Selain itu, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan dakwah melalui dialog, karakter, suasana, audio, dan pengambilan video. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat². Esensial dan substansi film memiliki power yang akan berimplikasi pada Masyarakat. Oleh sebab itu, film dapat menjadi media yang efektif dalam penyampaian pesan dakwah.

Dakwah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang merupakan Paduan kata *دعا* *دعا* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang. Dakwah tentu merupakan ajakan menuju kebaikan sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Dalam berdakwah terdapat berbagai macam media yang sesuai dengan mad'u dan sesuai dengan perkembangan zaman. Terdapat berbagai macam media dalam penyampaian aktivitas dakwah yaitu;

- a. Media tradisional, media tradisional yang mengintegrasikan seni pertunjukan yang dipentaskan seperti wayang kulit, drama, dan lain sebagainya

¹ Inda Febriani Ali, Minarni Tolapa, and Salma P. Nua, “Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia,” *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022)

² Rahman Asri, “Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film ‘Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI),” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 74, <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>.

- b. Media modern, media modern yaitu media dakwah yang mengintegrasikan teknologi dalam aktivitas dakwah seperti tayangan ceramah televisi, radio, pers, serta video dakwah dan sejenisnya.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, media dalam menyiarkan dakwah terus berkembang. Aktivitas dakwah sering dilakukan di media massa agar dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan umat. Fungsi media massa adalah untuk menyampaikan informasi (to inform), untuk mendidik (to educate), untuk memengaruhi (to persuade), dan untuk menghibur (to entertain)³. Fungsi media massa ini dimanfaatkan dalam aktivitas dakwah dan memberikan pengalaman baru dalam berdakwah terutama pada fungsi edukasi yang dapat diproduksi melalui film. Film yang memuat unsur dakwah memperlihatkan bahwa berdakwah bukan hanya bisa dilakukan melalui profesi da'i atau ustad saja. Namun, profesi di perfilman juga mampu menyampaikan pesan dakwah.

Film *How To Make Millions Before Grandma Dies* mengisahkan M (Putthipong Assaratanakul), seorang pemuda yang merawat neneknya, Amah (Usha Seamkhum), demi mendapatkan warisan jutaan dolar. Demi mendekati diri, M rela meninggalkan impiannya menjadi gamer profesional dan berupaya keras memenangkan hati Amah. Namun, ia harus bersaing dengan anggota keluarga lain yang juga mengincar warisan, sehingga menimbulkan konflik dan dinamika emosional. Film ini menggambarkan realitas keluarga yang kompleks, penuh pengorbanan, pencarian makna hidup, dan kesadaran akan kematian. Dibandingkan film keluarga Thailand lainnya seperti *A Gift* atau *Brother of the Year*, film ini menyuguhkan pendekatan yang lebih emosional dan reflektif. Penelitian ini tidak akan membahas aspek lainnya seperti produksi film, respons audiens, atau komparasi film ini dengan film lain secara mendalam. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan tetap fokus dalam mengkaji representasi pesan dakwah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes

B. Metode

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung dialog, adegan, simbol, dan suasana dalam film *How To Make Millions Before Grandma Dies*, lalu mencatat serta menganalisis data sesuai model penelitian. Sementara itu, dokumentasi

³ Qudratullah, "Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa," *Jurnal Tabligh* 12, no. 2 (2018): 41-46, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/6024>.

dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan informasi dari internet yang relevan dengan film dan topik penelitian.

C. Pembahasan

Kata semiotika berasal dari kata Yunani "*Semeion*" artinya *Sign* (tanda).⁴ Dari kata tersebut dapat diambil pengertian bahwa semiotika adalah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda yang digunakan dalam kehidupan manusia. Dunia modern mengakui bahwa tokoh utama peletak dasar semiotik adalah Ferdinand De Saussure⁵. Ferdinand De Saussure adalah dosen linguistic di Universitas Jenewa pada tahun 1906. Catatan kuliahnya (1916) memperkenalkan semiotic sebagai ilmu analisis tanda (*sign*). Tokoh penting yang pertama kali memperkenalkan semitika diantaranya Beberapa tokoh awal yang berkontribusi dalam perkembangan pemikiran tentang tanda antara lain Augustine (397), Albertus Magnus (abad ke-13), Hobbes (1640), dan John Locke (1690). Selain itu, dua tokoh utama dalam pengembangan teori semiotika adalah Ferdinand De Saussure (1857–1913), seorang ahli linguistik asal Swiss, dan Charles Sanders Peirce (1839–1914). Lalu perkembangan zaman membawa pada pengembangan gagasan semiotika oleh Roland Barthes dalam penerapan kajian tanda-tanda.

Tabel 1: Bagan Teori Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)		5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

Berdasarkan tabel bagan teori roland barthes, dapat dilihat bahwa denotasi terdiri dari elemen penanda dan petanda. Namun, secara bersamaan, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda bagi makna konotatif. Artinya, tanda denotatif berperan sebagai elemen dasar secara material. Dalam pandangan Roland Barthes, konotasi bukan sekadar memberikan makna tambahan, tetapi mencakup keseluruhan struktur tanda denotatif yang menjadi dasar dari makna

⁴ Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>.

⁵ Rohmaniah (2021), "Kajian Semiotika Roland Barthes."

tersebut.⁶ Oleh sebab itu, struktur tanda menurut Roland Barthes memberikan wawasan penting dalam menganalisis makna yang terkandung dalam suatu representasi visual atau teks. Teori semiotika Roland Barthes terfokus pada tiga pilar utama yang menjadi inti dalam analisisnya yaitu:

- a. Denotasi, pemahaman tentang denotasi menurut Barthes adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan atau Tingkat pemahaman tinggi yang menghasilkan makna sebenarnya.⁷ Denotasi dipahami juga sebagai sebuah makna yang dapat terlihat jelas dan kasat mata, yang sesungguhnya, atau tatanan pertama yang bersifat eksplisit (terus terang), langsung dan pasti. Contohnya, ketika terdapat gambar sebuah apel, secara denotatif kita memahami bahwa itu adalah buah apel –berwarna merah, berbentuk bulat, dan bisa dimakan. Denotatif
- b. Konotasi, makna konotasi merupakan makna yang tersembunyi atau tersirat dalam suatu tanda, di mana arti dari tanda tersebut bersifat tidak langsung dan terbuka untuk berbagai penafsiran. Makna konotasi dipahami sebagai tanda yang disampaikan secara implisit. Implisit diartikan sebagai suatu makna yang terkandung tidak dinyatakan secara jelas atau terang-terangan. Pada tahap ini, konotasi mencerminkan hubungan antara tanda dengan emosi, perasaan, serta nilai budaya yang dimiliki oleh individu. Untuk mengungkap makna konotatif, dibutuhkan analisis yang mendalam serta keterbukaan terhadap perspektif baru dalam menafsirkan makna yang terkandung.⁸ Proses ini berlangsung secara subjektif, sehingga keberadaannya sering kali tidak disadari oleh penerima pesan. Contohnya Kata “mawar” secara denotatif berarti bunga mawar, tetapi secara konotatif bisa berarti cinta, keindahan, atau bahkan duka, tergantung konteks dan budaya.
- c. Mitos, menurut Teori Semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai suatu sistem komunikasi yang berfungsi sebagai pesan. Dalam pandangan khususnya, Barthes menjelaskan bahwa mitos merupakan perluasan dari makna konotatif. Sebagai sistem yang khas, mitos dibentuk melalui rangkaian makna yang memang sebelumnya sudah ada, sehingga mitos disini dapat diartikan sebagai sebuah pemaknaan tingkat kedua. Akibat dari

⁶ Panji Wibisono and Yunita Sari, “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira,” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

⁷ Rina Septiana, “Makna Denotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher” (Universitas Sam Ratulangi, 2020).

⁸ Helga Pratama Sari, “Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film” 5, no. 2 (2024): 78–84.

pengaruh kehidupan sosial budaya pandangan disekiat, mitos dimaknai sebagai satu penanda yang bisa memiliki beberapa makna atau penanda lainnya⁹. Oleh karena itu, mitos dalam konteks semiotika Barthes berbeda dari pemahaman umum tentang mitos sebagai sesuatu yang irasional, tahayul, atau ahistoris. Bagi Barthes, mitos adalah bentuk wacana atau gaya bicara yang digunakan seseorang.

1. Pesan Dakwah Film How To Make Millions Before Grandma Dies

a. Kematian adalah takdir yang tidak bisa dihindari

Visual	
Durasi	1:11:21 - 1:13:7
Denotasi	<p>Pada adegan pertama, Amah terlihat berbincang dengan M dalam kondisi yang masih dapat duduk namun sudah melemah, ia tetap tersenyum saat berbincang mencerminkan hubungan kasih sayang antara nenek dan cucu. Sementara itu, adegan kedua menunjukkan Amah yang terbaring di ranjang dengan M. menandakan kondisi kritis yang mengarah pada perpisahan terakhir.</p>
Konotasi	<p>Adegan ini menggambarkan perubahasn hidup Amah dari kondisi masih cukup baik hingga sakit parah, memperlihatkan perubahan yang terjadi dalam hidup. Secara konotasi, percakapan antara Amah dan M menunjukkan kedekatan emosional serta peran penting seorang nenek dalam kehidupan cucunya. Sementara itu, suasana di rumah yang redup menambah kesan kesedihan dan kepasrahan,</p>

⁹ Dewi, k (2020). "Makna Semiotik Hinakazari dalam Budaya Jepang". Skripsi Universitas Jendral Sudirman

	mencerminkan bagaimana manusia tidak bisa melawan kehendak Tuhan.
Mitos	Adegan ini memperkuat kepercayaan bahwa kematian adalah bagian dari takdir yang tidak bisa dihindari, suatu konsep yang diyakini dalam berbagai budaya dan agama. Dalam Islam, kematian dipandang sebagai ketetapan Allah yang pasti terjadi, mengajarkan manusia untuk selalu bersiap menghadapi akhir hayat dengan amal kebaikan.

Berdasarkan uraian tabel di atas tentang takdir kematian maka dapat diambil pesan dakwah bahwa pentingnya dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian sebagai bagian dari takdir yang akan terjadi dan tidak dapat dihindari. Dalam Islam, Kematian adalah suatu ketetapan Allah SWT Yang harus diterima dengan Ikhlas. Hal tersebut termuat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Ankabut ayat 57 di bawah ini:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ... (٥٧)

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian" (QS. al-Ankabut 57)

Ayat tersebut hadir sebagai pengingat bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal, semuanya akan merasakan kematian dan tidak ada jiwa yang dapat menghidar. Oleh sebab itu, ayat ini dapat dijadikan pengingat agar tidak lalai dan mempersiapkan kehidupan akhirat. Ayat tentang kematian juga hadir dalam ayat berikut,

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ٣

"Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Jika ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak dapat (pula) meminta percepatan".

Q.S Al-A'raf Ayat 34 mempertegas bahwa kematian adalah suatu takdir yang tidak dapat ditunda, jika datang harinya maka ia akan datang karena kematian adalah takdir yang tidak bisa ditunda dan dipercepat.

- b. Hindarilah perbuatan yang dapat menyakiti hati atau membebani kedua orang tua, baik secara fisik maupun emosional.

Visual	
Durasi	1:11:21 – 1:13:7
Denotasi	Adegan pada gambar tersebut menampilkan seorang pria bernama Soei anak dari Amah yang duduk diluar rumah dengan ekspresi murung. Sedangkan dibelakangnya adalah M yang tampak wajah emosi kepada Soei. Latar belakang menunjukkan keadaan dengan perabotan yang tampak seadanya. Teks dalam gambar tersebut bertuliskan "Apa Paman punya hati nurani?" yang mengindikasikan terdapat percakapan yang emosional terkait moralitas dan kepedulian.
Konotasi	Ekspresi M menunjukkan adanya rasa kecewa dan kemarahan terhadap paman Soei. Lingkungan rumahnya yang sederhana menunjukkan kondisi ekonomi yang pas-pasam dan teks pertanyaan dalam gambar menunjukkan adanya rasa ketidakpercayaan terhadap sikap paman Soei yang dianggap kurang memiliki hati Nurani.
Mitos	Adegan ini mencerminkan mitos dalam Masyarakat bahwa hubungan keluarga seharusnya didasari dengan kasih sayang dan tanggung jawab moral. Dalam banyak budaya, terutama Thailand bahwa keluarga besar memiliki kewajiban moral untuk saling memberi kasih sayang, membantu dan peduli. Penghinaan serius bagi orang tua Thailand adalah anak yang menunjukkan rasa tidak hormat dan tidak tahu berterima kasih. ¹⁰

Uraian diatas menjelaskan pesan dakwah dalam berbuat baik terhadap orang tua, berbakti dan sikap lemah lembut kepada kedua orang tua. Hal tersebut termuat dalam al-Qur'an bukan dalam satu ayat saja,

¹⁰ Thailandblog. (2024, Juli 6). *Respect voor ouders en grootouders, een belangrijk onderdeel van het Thaise familieleven*. Thailandblog.

melainkan terdapat dalam banyak ayat. Hal tersebut berarti berlaku baik terhadap orang tua adalah hal yang sangat diharuskan. Beberapa ayat tersebut yaitu dalam Surah Al-Isra' ayat 23, Surah Luqman ayat 14, Surah Al-Ahqaf ayat 15 di bawah ini.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ ۲۳ ﴾

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”. (Q.S Al-Isra' ayat 23)

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي غَامِزِينَ ۖ إِنَّ اشْكُرَّ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿۱۴﴾

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali”. (Surah Luqman ayat 14)

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ ۖ وَفِصَالُهُ ۖ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً ۖ قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿۱۵﴾

“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (Q.S Al-Ahqaf ayat 15).

c. Kasih ibu sepanjang masa tanpa pamrih

Visual	
Durasi	59:20 – 1:00:38
Denotasi	Adegan ini menampilkan seorang nenek dan cucunya yang sedang berbincang di sebuah tempat ibadah. M menuliskan harapan dan doa' Amah. Nenek tampak mengenakan pakaian bermotif dengan kacamata tergantung di lehernya, sementara cucunya duduk di hadapannya dengan pakaian santai. Latar belakang menunjukkan lingkungan khas tempat ibadah dengan lilin-lilin besar dan dekorasi tradisional.
Konotasi	Gambaran ini menampilkan kedekatan emosional antara nenek dan cucunya, melambangkan kasih sayang seorang ibu yang terus berlanjut bahkan ketika sang ibu telah beranjak tua dan menjadi nenek. Dalam banyak budaya, sosok ibu atau nenek dianggap sebagai figur yang penuh kasih, yang tetap merawat dan memberikan perhatian kepada anak-cucunya meskipun mereka sudah dewasa. Momen ini menunjukkan bahwa kasih seorang ibu tidak terputus oleh usia atau keadaan.
Mitos	Adegan ini memperkuat mitos bahwa kasih ibu tidak memiliki batas waktu dan tidak bersyarat. Kepercayaan ini banyak ditemukan dalam budaya Asia, di mana seorang ibu dianggap sebagai sosok yang berkorban tanpa meminta balasan. Bahkan saat seorang ibu telah menjadi nenek, kasih sayangnya masih tetap diberikan kepada anak-cucunya. Mitos ini juga tercermin dalam banyak cerita rakyat dan ajaran agama yang

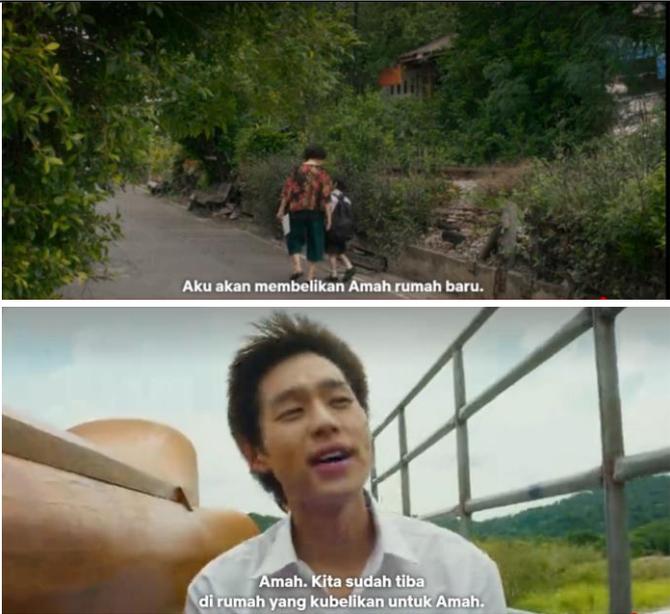
	menekankan pentingnya penghormatan kepada ibu sebagai sumber kasih sayang utama dalam kehidupan.
--	--

Adegan ini menyampaikan pesan dakwah Islam tentang pentingnya menghormati dan mencintai ibu sepanjang hidup. Islam menempatkan ibu dalam posisi yang sangat mulia, sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

"Seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?' Rasulullah menjawab, 'Ibumu.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Rasulullah menjawab, 'Ibumu.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Rasulullah kembali menjawab, 'Ibumu.' Lelaki itu bertanya lagi, 'Lalu siapa?' Rasulullah menjawab, 'Ayahmu.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan betapa besarnya kasih seorang ibu dan bagaimana Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berbakti kepada ibu. Film ini mengajarkan bahwa kasih ibu bukan hanya sesuatu yang harus dihargai, tetapi juga dijadikan inspirasi untuk berbuat baik dan merawat mereka saat mereka sudah lanjut usia.

d. Ketulusan hati dalam menepati janji

Visual	
Durasi	1:52:44 - 1:57:18
Denotasi	Gambar pertama menunjukkan seorang anak kecil yaitu M berjalan bersama neneknya di jalan kecil yang dikelilingi

	<p>pepohonan dan rumah-rumah sederhana. M berkata, "Aku akan membelikan Amah rumah baru."</p> <p>Gambar kedua menampilkan M yang berpakaian putih dengan ekspresi wajah tampak legah dan berhasil. Dialog pada adegan ini adalah "Amah, kita sudah tiba dirumah yang kebelikan untuk Amah".</p>
Konotasi	<p>Kalimat yang diucapkan M kecil mencerminkan niat tulus untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi Amah. Janji ini bisa diartikan sebagai harapan seorang cucu untuk membalas kasih sayang neneknya dengan memberikan kehidupan yang lebih baik,</p> <p>Pada gambar kedua ekspresi wajah M menunjukkan bahwa ia merasa berhasil bisa membelikan Amah rumah sebagai rumah terakhirnya. pakaian putih dikaitkan dengan kesucian, duka cita, dan transisi menuju kehidupan yang lebih baik dalam beberapa tradisi budaya dan agama.</p>
Mitos	<p>Dalam banyak budaya, ada anggapan bahwa seorang anak yang berbakti akan membalas budi kepada orang tua atau kakek-neneknya dengan memberikan kehidupan yang lebih baik secara material. Namun, realitas hidup menunjukkan bahwa waktu dan perhatian lebih berharga daripada harta benda. Janji seorang anak untuk membelikan rumah mungkin tidak selalu terpenuhi seperti yang dibayangkan, tetapi ada cara lain untuk menunjukkan cinta dan bakti. Adegan ini juga mengandung ironi kehidupan – bahwa janji yang dibuat dengan ketulusan terkadang baru bisa ditepati dalam cara yang berbeda dari harapan awal.</p>

Adegan di atas menggambarkan ketulusan hati seorang cucu, M, yang berusaha menepati janjinya kepada sang nenek (Amah). Sejak kecil, M pernah berjanji ingin membelikan rumah mewah untuk Amah. Namun, ketika Amah telah tiada, ia menepati janjinya dengan membelikan pemakaman mewah sebagai bentuk penghormatan terakhir.

Pesan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pentingnya menepati janji dan menunjukkan ketulusan dalam berbakti kepada orang tua atau keluarga yang telah berjasa dalam hidup kita. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

أَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

"Tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji. Janganlah kamu melanggar sumpah(-mu) setelah meneguhkannya, sedangkan kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.." (QS. An-Nahl: 91)

Ketulusan M mencerminkan bahwa balas budi kepada orang tua atau keluarga tidak selalu harus diberikan saat mereka masih hidup, tetapi bisa juga dilakukan dengan doa, penghormatan, dan menjaga amanah yang pernah diberikan. Ini mengajarkan bahwa bakti kepada orang tua atau keluarga adalah sesuatu yang tidak terbatas oleh waktu dan tetap dapat diwujudkan dengan cara yang baik. Dalam konteks dakwah, adegan ini juga mengingatkan kita bahwa setiap niat baik, meskipun terlambat, tetap bernilai jika dilakukan dengan keikhlasan. Islam mengajarkan bahwa segala bentuk kebaikan yang dilakukan dengan tulus akan menjadi pahala yang mengalir dan dicatat sebagai amal saleh.

e. Kematian Amah dan Refleksi M

Visual	
Durasi	1:52:44 - 1:54:20
Denotasi	<p>Gambar pertama menampilkan tokoh M yang berdiri dilingkungan yang tenang, ekspresi wajah serius dan melamun serta menggunakan kemeja berwarna putih.</p> <p>Gambar kedua merupakan sebuah cerita lampau atau kilas balik (<i>flashback</i>) ketika M masih kecil berjalan berdua bersama Amah.</p>

Konotasi	Baju ysaang dikenakan M berwarna putih yang melambangkan kesucian dan ekspresi wajahnya menggambarkan perasaan kehilangan dan merenung atas kematian Amah. Perbandingan pada kedua gambar tersebut menekankan pada waktu yang telah berlalu yaitu dari M masih kecil yang penuh harapan dan kedekatan hingga saat ini yang diwarnai keheningan dan kesendirian. Lokasi tempat yang sama namun waktu yang berbeda menegaskan perubahan amat besar dalam kehidupan M.
Mitos	Mitos sosial menyatakan bahwa seseorang akan benar-benar menyadari dan merenungkan makna kasih sayang keluarga ketika orang yang dicintai telah tiada serta kehilangan membawa seseorang Kembali pada kenangan dan nilai kehidupan masa lalu.

Kematian adalah suatu nasihat yang paling kuat. Rasulullah SAW bersabda, "*Perbanyaklah mengingat penghancur kenikmatan (yaitu kematian).*" (HR. Tirmidzi). Dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa setelah kepergian Amah, M merenungkan hidupnya, menyadari arti keluarga dan pentingnya waktu bersama orang tercinta. Refleksi setelah kehilangan sosok seorang nenek mengajak penonton untuk lebih menghargai orang tua atau sosok yang berjasa dalam hidup. Dakwah tersirat dalam film ini mengingatkan bahwa jangan menunggu kehilangan baru menyadari arti keberadaan mereka. Momen hening M berdiri sendiri juga merupakan simbol taubat batin dan pertobatan emosional. Ia merenung bukan hanya soal masa lalu, tetapi juga masa depan yang harus ia jalani dengan lebih bijak.

2. Pesan Akidah, Syari'ah dan akhlak Film *How To Make Millions Before Grandma Dies*

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah penulis uraikan diatas. Terdapat lima pesan dakwah Dalam film tersebut. Penulis mengkatagorikan pesan dakwah pada film "*How To Make Millions Before Grandma Dies*" menjadi tiga bagian pesan yaitu pesan akidah, syriah dan akhlak

1. Ranah Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari bahasa Arab '*aqidah* yang berasal dari kata dasar '*aqada - ya'qidu - 'aqdan - 'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan sesuatu yang kokoh. Sementara itu, '*aqidah* merujuk pada keyakinan. Hubungan antara kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan yang terikat erat dalam hati, bersifat mengikat, dan mengandung unsur perjanjian.

Maka akidah merupakan ajaran-ajaran fundamental yang menjadi dasar, pangkal, dan titik tolak pengamalan agama dalam Islam.¹¹

Definisi tersebut dapat dipahami bahwa akidah dapat mengandung unsur-unsur 1) fitrah atau kecenderungan alami manusia terhadap kebenaran, 2) wahyu sebagai petunjuk hidup dan akal untuk memahami 3) keyakinan yang bebas dari keraguan, dan keyakinan yang membawa ketentraman jiwa.

Lebih lanjut dan secara sederhana akidah adalah keyakinan yang teguh tanpa keraguan yang ada dalam diri seorang muslim tentang Allah SWT. dan ajaran-ajarannya. Dalam film *How To Make Millions Before Grandma Dies*, terdapat dua pesan akidah yang terkandung didalamnya yaitu kematian adalah takdir yang tidak bisa dihindari dan Kematian Amah dan refleksi M.

2. Ranah Syari'ah

Syariah berasal dari bahasa Arab *as-syariah*, yang berarti "jalan menuju sumber air" atau "jalan yang lurus". Ini melambangkan aturan yang membawa kebaikan dan ketentraman bagi umat manusia. Istilah syariat Islam sering diidentikkan dengan hukum, dalam hal ini merujuk pada teks-teks hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Secara istilah, syariat dipahami sebagai suatu sistem atau aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, antar sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya.

Sumber hukum dari syariah adalah Al-Quran dan sunnah Nabi. Dalam film "*How To Make Millions Before Grandma Dies*" terkandung aspek syari'ah mengenai menepati janji yaitu pada M masih kecil yang berjanji akan membelikan neneknya rumah, lalu ketika dewasa ia berhasil memenuhi janji tersebut walau dengan membelikan pemamkaman mewah untuk neneknya (Amah)

3. Ranah Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Kata akhlak merupakan isim jamid atau isim *ghair musthaq*, yaitu kata yang tidak memiliki akar kata, melainkan sudah ada dalam bentuknya seperti itu. Para ahli ilmu akhlak berpendapat bahwa meskipun definisinya bervariasi, inti dari pengertian akhlak tetap merujuk pada tingkah laku. Dalam arti bahasa, akhlak memiliki makna yang serupa dengan adab, sopan santun, budi pekerti, atau etika. Sementara itu, secara

¹¹ Rahmadi Wibowo Suwarno et al., *Akidah Islam*, ed. Tim LPSI (DI Yogyakarta: UAD Press, 2023).

terminologi, para ulama memberikan berbagai definisi tentang makna akhlak. Al-Ghazali sendiri memberikan pemaknaan akhlak dengan:

عبرة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Maka, akhlak dapat didefinisikan sebagai karakter atau sikap perlakuan dari dalam diri seorang yang baik, nyaman, dan menenangkan.

Dalam film “How To Make Millions Before Grandma Dies” terdapat dua pesan akhlak yang dapat dijadikan Pelajaran yaitu: a) Hindarilah perbuatan yang dapat menyakiti hati atau membebani kedua orang tua, dan b) Kasih ibu sepanjang masa tanpa pamrih.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dianalisis dan diuraikan terhadap film *How To Make Millions Before Grandma Dies*, dapat disimpulkan bahwa film ini mengandung berbagai pesan dakwah yang relevan dengan nilai-nilai ajaran islam meskipun film ini tidak secara eksplisit mengusung tema keagamaan. Melalui analisis denotasi, konotasi dan mitos, film ini memiliki nilai-nilai yang mencerminkan tiga aspek utama pesan dakwah yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Dalam aspek akidah, menampilkan pesan tentang kematian sebagai takdir Allah SWT yang tidak dapat dihindari, serta pentingnya persiapan spiritual menjelang akhir hayat. Aspek syari'ah tergambar melalui ketulusan tokoh utama M dalam menepati janji kepada sang nenek dengan membelikan “rumah terakhir” berupa pemakaman mewah sebagai bentuk penghormatan terakhir. Aspek akhlak muncul dalam pesan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, tidak menyakiti hati mereka, serta nilai kasih sayang tanpa pamrih yang diwujudkan dalam hubungan antara Amah dan M. Film ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui media keagamaan formal, tetapi juga melalui film non-religius yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual secara halus. Film *How To Make Millions Before Grandma Dies* dapat menjadi media alternatif dalam menyampaikan pesan dakwah yang menyentuh, khususnya kepada generasi muda yang lebih responsif terhadap media visual dan narasi emosional.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Aminol Rosyid. Pengantar Ilmu Dakwah. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group, 2023.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (Desember) (2020): 146-150.
- Alfathoni, Muhamad Ali Mursyid, and Dani Manesah. Pengantar Teori Film. Cetakan Pertama. Yogyakarta: deepublisher, 2020.
- Ali, Inda Febriani, Minarni Tolapa, and Salma P. Nua. "Analisis Semiotika Unsur-Unsur Budaya Jawa Timur Dalam Film Bumi Manusia." *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2022): 50-62.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. Kitab Akhlak (Minhajul Muslim). Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022.
- Asri, Rahman. "Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).'" *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020):
- Diri, Suhardi. Ilmu Dakwah. Cetakan Pertama. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2023.
- Fhadilah Chaessar Aulia, Achmad Syarifudin, and Muslimin. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Mini Seri Ms Marvel (Teori Semiotik Roland Barthes)." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 9.
- Fuad, Ai Fatimah Nur. Akiah. Cetakan Pertama. Depok: Semesta Irfani Mandiri, 2024.
- Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Mila Rosdiana Sianipar, Astary Desty Ramdhani, Fika Widya Putri, and Nadya Zain Ritonga. "Konsep Dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya Dengan Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. Penelitian Kualitatif (2022): 8690.
- Husna, Nihayatul. "Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 97-105.
- IMDb. How to Make Millions Before Grandma Dies. 2024. Diakses 8 Mei 2025. <https://www.imdb.com/title/tt31392609/>
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142-56. .

- Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Syamzakiah Rahmayeni. "Telaah Pesan Dakwah Dalam Film Tilik (Studi Analisis Semiotika)." *Komunike* 13, no. 2 (2021): 223–34.
- NU Online. *Al-Quran NU Online: Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*. Diakses 8 Mei 2025. <https://quran.nu.or.id/>
- Qudratullah. "Peran Dan Fungsi Komunikasi Massa." *Jurnal Tabligh* 12, no. 2 (2018): 41–46.
- Rohmaniah, Al Fiatur. "Kajian Semiotika Roland Barthes." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2021): 124–34.
- Sari, Helga Pratama. "Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Budi Pekerti (2023)." *Jurnal Universitas Ahmad Dahlan* 5, no. 2 (2024): 78–84.
- Shihab, M Quraish. *Syariah. Cetekan Pe. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2021*
- Supiandi, Haris. "Dakwah Melalui Film Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film 'Sang Kiai' Karya Rako Prijanto." *DESKOVI : Art and Design Journal* 3, no. 2 (2020): 109.
- Triatomo, Agus Wahyu. *Ilmu Dakwah Kajian Objek Keilmuan Hingga Profesi. Sustainability (Switzerland)*. 1st ed. Vol. 11. Sukoharjo, Jawa Tengah: Efudepress, 2021.
- W. Putra, Ricky, and Ahmad Thabathaba. *Pengantar Dasar Perancangan Pembuatan Film Animasi*. Yogyakarta: Cv Andi Offset, 2022.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira." *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Wibowo Suwarno, Rahmadi, Mhd Lailan Arqam, Erik Tauvani Somawe, 'Aabidah Ummu 'Aziizah, Muhammad Ridha Basari, Ihab Habudin, and Budi Jaya Putra. *Akidah Islam*. Edited by Tim LPSI. DI Yogyakarta: UAD Press, 2023.



Program Islam Itu Indah di Trans TV Perspektif Teknik Produksi

Kanjul Rakib¹, Andi M. Faisal Bakti², Tantan Hermansah³,
Muhammad Fanshoby⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

E-mail korespondensi: kanjulrakib@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis teknik produksi program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" di Trans TV dengan pendekatan rangkuman konsep Branston dan Stafford mencakup kode teknis produksi video, gambar, dan audio. Tujuan penelitian kemudian menganalisis bagaimana produksi video, gambar dan audio pada program Islam Itu Indah. Penelitian ini sejalan dengan Kurniawan dan Anwar yang mengungkapkan dakwah melalui televisi harus di maksimalkan, dengan memperhatikan teknik produksi. Metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi lapangan, data diambil melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta literatur pendukung. Hasil penelitian menjelaskan bahwa produksi video menggunakan *key light*, *fill light* dan lampu parled, menggunakan 4 jenis lensa kamera satu, dua, tiga merek lensa canon B4-mount ENG, dengan *aperture* yaitu *f/1.9*, *shutter speed* *1/500* dengan *frame rate* *60 fps*, komposisi gambar *medium shot*, *medium close up* dan *two shot*, *long shot*, untuk transisi *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*. sedangkan penggunaan audio melalui *rekam suara* dengan *mic*.

Kata kunci: Teknik Produksi, Program Islam, Dakwah, Islam Itu Indah, Trans TV

ABSTRACT

*This research analyses the production techniques of Islam Itu Indah using Branston and Stafford's concept approach which includes the technical codes of video, image, audio production. The purpose of the research is to analyse how the production of video, images and audio. This research is in line with Kurniawan and Anwar who revealed that da'wah through television must be maximised by paying attention to production techniques. Qualitative research method with a field study approach, data is taken through observation, interviews, documentation, and literature. The results of video production research using key light, fill light and parled light, there are four types of canon B4-mount ENG brand lenses, with aperture *f/1.9*, shutter speed *1/500* and frame rate *60 fps*, image composition *medium shot*, *medium close-up* and *two shot*, *long shot*, for *cut transition*, *dissolve*, *wipe*, and *zoom transition*. while the use of audio through voice recording with a mic.*

Keywords: Production Techniques, Islamic Program, Da'wah, Islam is Beautiful, Trans TV

A. Pendahuluan

Penelitian ini menganalisis dakwah melalui media televisi di Trans TV pada program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat." Studi ini meneliti mengenai teknik produksi video, gambar dan audio, tidak melihat keberhasilan program dari jumlah penayangan, iklan yang didapatkan atau membandingkan antara tingkat keberhasilan penelitian ini dengan studi teknik produksi lain, selain itu penelitian ini juga tidak mengukur kepuasan *audiens*, hanya melihat proses produksi bukan pra produksi atau pasca produksi. Meskipun dalam teknik produksi bertujuan untuk keberhasilan suatu program produksi akan tetapi studi ini menekankan pada bagaimana penggunaan alat untuk proses produksi. Pentingnya dilakukan penelitian secara mendalam sebab televisi masih menjadi peran signifikan penyebaran informasi yang mudah diakses oleh masyarakat umum.¹ Kajian Moll,² Kazi,³ Zaini dan Ahmad,⁴ menegaskan bahwa dakwah melalui televisi sangat fundamental dalam menyampaikan pesan keagamaan secara luas.⁵ Dakwah melalui televisi juga menjangkau khalayak publik, perkembangan teknologi saat ini masih belum bisa menggantikan dakwah melalui televisi.⁶ Misal, media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook, Youtube namun belum bisa menggeser gerakan dakwah melalui televisi. Alasan lain televisi menjangkau semua orang, apalagi di pelosok Indonesia.⁷

Penyiaran media televisi berpengaruh besar pada perubahan dunia, mempengaruhi orang, wacana publik, dan bisa membentuk pemahaman publik.⁸ Gerakan dakwah dengan memanfaatkan media televisi sudah berkembang lama

¹ Burhanuddin, Marcella Putri Cahyani, and Muhammad Wildan Baihaqi, "The Contribution of Arabic in the Mass Media in the Spread of Islamic Da'wah," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (July 29, 2024): 867-79, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1070>.

² Yasmin Moll, "Televised Tears: Artifice and Ambivalence in Islamic Preaching," *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 41, no. 2 (August 1, 2021): 153-65, <https://doi.org/10.1215/1089201X-9127024>.

³ Taha Kazi, *Religious Television and Pious Authority in Pakistan* (Indiana University Press, 2021).

⁴ Ahmad Zaini and Nur Ahmad, "Strategy for Developing Da'wah Broadcast Programs on Television in the Millennial Era," *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (December 31, 2022): 270-83.

⁵ Daniel Handoko, Mohd Nor Shahizan Ali, and Wan Amizah Wan Mahmud, "Religious Television Management in Indonesia (Study on TV9 Nusantara as Islamic Television)," *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media* 1, no. 2 (December 30, 2021): 166-77, <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol1no2.23>.

⁶ Dr Muhammad Akram Hureri et al., "The Role Of Media In Islamic Da'wah In A Plural Society: Significance, Prerequisites And Techniques," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (October 25, 2022): 1242-56.

⁷ Mark Hobart, "Introduction: Why Is Entertainment Television in Indonesia Important?," *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (December 1, 2006): 343-51, <https://doi.org/10.1080/01292980601012352>.

⁸ Erlan Gantira, Widia Ningsih, and Anel Nailul Muna, "The Role of Television Media in Shaping People's Perceptions of Religion," *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 10 (November 29, 2023): 912-18, <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i10.66>.

di Indonesia, hampir seluruh televisi nasional memiliki program Islami.⁹ Dalam penyebaran dakwah Islam melalui media, Bakti mengungkapkan bahwa hal tersebut memiliki hambatan dan peluang tersendiri.¹⁰ Sejalan dengan pandangan Kurniawan dan Anwar yang menyatakan bahwa penyebaran dakwah Islam melalui televisi harus dimaksimalkan, dikarenakan peran televisi sebagai media nasional telah menjadi bahan tontonan masyarakat Indonesia sehari-hari.¹¹

Namun yang menjadi penting dalam dakwah melalui televisi adalah memastikan bahwa wajah narasumber dan *Host* terlihat jelas tanpa bayangan yang mengganggu. Penempatan cahaya (*lighting*) harus sepenuhnya melengkapi suasana yang masuk dalam *frame*. Pengambilan gambar yang baik harus tetap fokus pada narasumber tanpa mengabaikan aspek pendukung lainnya, seperti latar belakang yang melengkapi topik yang dibicarakan. Penggunaan lensa yang tepat atau stabil dapat membantu menangkap ekspresi dan gerakan narasumber dengan lebih jelas. Penyesuaian sudut pengambilan gambar atau *angle shot adjustments* dapat memberikan gerak yang selaras saat ditampilkan dilayar kaca televisi. Selain itu penggunaan mikrofon membantu agar suara dari narasumber terdengar jelas di televisi tanpa kebisingan (*noise*).¹²

Dalam proses produksi tidak terlepas dari audiovisual karena memadukan komponen suara (audio) dan visual (gambar) untuk memberikan pengalaman yang komprehensif dan menawan kepada pemirsa, audiovisual sangat penting untuk produksi video. Daya tarik video dan kemampuannya untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif akan berkurang tanpa adanya audiovisual yang kuat. Kualitas audio yang buruk, seperti suara yang kabur atau berisik, akan menyulitkan penonton untuk memahami informasi.¹³ Di sisi lain, *audiens* dapat menjadi tidak tertarik atau tidak terlibat secara emosional jika visualnya di bawah standar, seperti gambar yang kabur atau pencahayaan yang tidak memadai. Karena penonton tidak puas atau pesan tidak dikomunikasikan secara efektif, produksi video mungkin tidak mencapai tujuannya. Dengan demikian, keberhasilan produksi video tergantung pada kualitas audiovisualnya.

⁹ Sunaryanto Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono, "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (June 30, 2023): 21–46, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.14466>.

¹⁰ Andi Faisal Bakti, *The Role of Islamic Media in the Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, Challenges and The Opportunities* (Jakarta: The 2nd International Conference on Islamic Media, 2011).

¹¹ Febri Kurniawan and Khoirul Anwar, "Strategi Dakwah Islam Melalui Media Massa (Televisi) Di Indonesia," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 34–43.

¹² Dung Thi Thuy Pham, "The Effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills," *International Journal of TESOL & Education* 1, no. 1 (June 8, 2021): 13–21.

¹³ Zlata Beliaeva, "Using authentic video for teaching English as a second language: a teacher's toolkit," October 28, 2024, <https://thesis.unipd.it/handle/20.500.12608/75494>.

Penelitian ini perlu dilakukan sebab dalam suatu program, tampilan visual sangat penting, orang akan bosan, malas, bahkan tidak akan menonton jika suatu program tidak memiliki visual yang bagus. Episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" memiliki pesan moral sehingga penting dianalisis bagaimana teknik produksi mendukung penyampaian tema kepada *audiens* secara efektif. Penelitian ini kemudian berbeda dengan lainnya, seperti studi yang dilakukan oleh Canigra dkk dengan judul, "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati di DAAI TV Indonesia)" hanya ingin mengetahui proses produksi pada talkshow Bincang Sehati di DAAI TV dan tidak menganalisis teknik produksinya bagaimana penggunaan cahaya, komposisi gambar dan audio dalam produksi program TV.¹⁴ Zhang dan Kushalatha dalam artikelnya yang berjudul, "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production" menganalisis penerapan teknologi pembelajaran mendalam pasca-produksi film dan televisi, dan menggunakan teknologi pembelajaran mendalam untuk membuat analisis yang masuk akal tentang perkembangan teknologi pasca-produksi film dan televisi melalui penerapan teknologi *deep learning*. Studi ini kemudian menganalisis secara luas sedangkan peneliti hanya berfokus pada Trans TV di program Islam Itu Indah.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana teknik produksi video, gambar, dan audio pada program Islam Itu Indah di Trans TV episode Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat? Kemudian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pembuat program dakwah baik TV, Youtube, atau media sosial dalam bentuk video agar memperhatikan teknik produksi (video, gambar dan Audio) sehingga pesan dakwah lebih optimal sampai.

B. Metode

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang menitikberatkan pada peran aktif individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman empiris.¹⁶ Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses teknik produksi

¹⁴ Bernid May Canigra, Sugianto Sugianto, and Nyoto Nyoto, "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati Di DAAI TV Indonesia)," *Nagasena: Jurnal Ilmu Komunikasi Buddha*, no. 0 (June 30, 2024), <http://journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/NAGASENA/article/view/507>.

¹⁵ Chulei Zhang and Kushalatha M R, "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production," in *2023 IEEE International Conference on Integrated Circuits and Communication Systems (ICICACS)*, 2023, 1-5, <https://doi.org/10.1109/ICICACS57338.2023.10100148>.

¹⁶ Frank Bogna, Aldo Raineri, and Geoff Dell, "Critical Realism and Constructivism: Merging Research Paradigms for a Deeper Qualitative Study," *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 15, no. 4 (January 1, 2020): 461-84, <https://doi.org/10.1108/QROM-06-2019-1778>.

pada Program "Islam Itu Indah". Adanya penggunaan paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan melihat langsung bagaimana teknik produksi dan memahami tentang teknik produksi mulai dari *opening* hingga *closing*.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap kejadian sosial dan perilaku manusia melalui eksplorasi makna, pengalaman, atau konteks tertentu. Selain itu pendekatan penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*).¹⁷ Menurut Rachmat Kriyantono¹⁸, penelitian kualitatif bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial dalam jangkauan yang lebih dalam dengan mengumpulkan data-data yang lebih dalam.

Subjek penelitian ini yaitu para *kru* (Produser, Kameramen, *Lighting Technician* dan *Audio Engineer*) program Islam Itu Indah. Sedangkan objek dalam penelitian adalah program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat". Sumber data primer yaitu para *kru* terutama yang berperan dalam produksi video, gambar, dan audio (suara). Data sekunder adalah data pendukung berupa literatur dan referensi yang mengulas dakwah di televisi. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan wawancara kepada Produser Octavia wulansari, Kameramen Rizqi, *Lighting Technician* S dan Jimmy selaku *audio engineer*, observasi dilakukan dengan hadir langsung pada proses *shooting* dari *opening* hingga *closing*, dokumentasi dan kepustakaan untuk mendukung penelitian ini. Verifikasi data dengan triangulasi sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan pendekatan konsep dari Gill Branston and Roy Stafford, pada buku *The Media Student's Book Third Edition* pada bab teknik produksi.

C. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan konsep yang dirangkum oleh Gill Branston and Roy Stafford, dalam bukunya *The Media Student's Book Third Edition* mengenai teknik produksi. Jabaran mengenai teknik produksi menjadi tiga unsur yaitu pertama, kode teknis produksi video yang terdiri dari; jenis *lighting*, jenis lensa dan *aperture*, dan kecepatan *shooting*. Kedua kode teknis produksi gambar pada video yang mencakup; *framing* dan komposisi gambar, *editing* transisi. Ketiga, kode teknis produksi Audio meliputi; rekaman suara, edit dan *mixing*. Konsep ini diambil untuk menjawab permasalahan yang ingin dianalisis. Setelah dijabarkan konsep teknik produksi maka kemudian pemaparan singkat mengenai program

¹⁷ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice* (SAGE Publications, 2014).

¹⁸ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasara* (Jakarta: Kencana, 2007).

Islam Itu Indah, selanjutnya penjelasan hasil berdasarkan tiga konsep yang telah di jabarkan, kemudian penarikan kesimpulan.

1. Konsep Teknik Produksi

a. Teknik Produksi Video

Video adalah jenis media yang merekam berbagai jenis konten, seperti film, dokumenter, klip pendek, tutorial, presentasi, dan banyak lagi. Teknologi video mengirimkan gelombang atau sinyal elektronik ke gambar yang bergerak. Kata latin "video" berarti "melihat". *Lighting* atau cahaya yang ditangkap lensa adalah satu-satunya komponen penting dalam gambar film atau video.¹⁹ Oleh karena itu, ada sejumlah kode teknis untuk produksi video, yang termasuk dalam kategori

Pertama, Cahaya atau *Lighting*. Selama proses pengambilan gambar atau foto, teknik pencahayaan sangat penting. Pengaturan pencahayaan yang tepat akan memengaruhi hasil video atau foto karena berbagai teknik pencahayaan akan menghasilkan variabel seperti bayangan, tingkat kontras, dan warna.²⁰ Teknik pencahayaan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan penerangan pada objek yang akan diambil gambar, tetapi juga bertujuan untuk menghasilkan gambar atau video berkualitas tinggi dari objek yang diinginkan.

Secara tradisional, sistem lampu yang terdiri dari tiga jenis lampu ditempatkan di tempat tertentu digunakan dalam film dan televisi. *Key light* adalah cahaya terang dan kuat yang memberikan bayangan yang dalam dan menerangi seseorang atau objek. Biasanya berasal dari lampu di atas dan pada sudut ke subjek. *Fill light* berasal dari lampu yang lebih kecil yang ditempatkan pada sudut yang saling melengkapi untuk mengisi bayangan yang dibuat oleh lampu tombol dengan cahaya yang lebih lembut. *Backlighting* adalah pencahayaan yang digunakan untuk menyinari dari belakang objek. Pencahayaan ini biasa digunakan untuk membuat skenario tiga dimensi, sehingga *backlighting* biasanya ditambahkan terakhir bersamaan dengan pencahayaan tombol dan *fill light*. Untuk mendapatkan suasana yang diinginkan, cahaya dari *backlighting* akan menyebar dengan intensitas yang lebih rendah atau tinggi dari pencahayaan tombol. Anda dapat membuat siluet visual pada objek dengan *backlighting* saja.²¹

¹⁹ Gill Branston and Roy Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*, 3rd ed. (New York: Routledge, 2003).

²⁰ David Landau, *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image* (A&C Black, 2014).

²¹ Blain Brown, *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors* (Taylor & Francis, 2013).

Tekstur cahaya sangat kompleks dan bergantung pada intensitas elemen pencahayaan langsung atau lebar. Ini memiliki bayangan langsung dan luas yang menghasilkan bayangan kecil sekalipun. "*White balance*" adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana warna cahaya seimbang di kamera. *White balance* adalah indikator akurasi putih warna primer merah, hijau, dan biru di layar. Agar mendekati standar visual manusia. *White balance* dilakukan untuk memastikan bahwa objek pemandangan muncul dengan warna yang sama bahkan ketika dicitrakan dalam kondisi pencahayaan yang berbeda.²²

Kedua, Lensa dan Bukaannya, kamera menangkap cahaya melalui lensa dan kemudian melewati, atau lubang di bidang diafragma, untuk mencapai sensor cahaya film atau video. Lensa bisa dibilang mirip dengan mata manusia, memungkinkan untuk memfokuskan subjek dan mengontrol jumlah cahaya yang diterima.²³ Semakin kecil lensa, semakin panjang fokus yang dicapainya, dan semakin panjang fokus, semakin tajam kedalaman bidang, dan semakin pendek panjang fokus, semakin terbatas kedalaman bidang.²⁴

Kamera memiliki lensa yang sangat penting yang berfungsi untuk mentransmisikan cahaya mutlak ke bidang sensor gambar. Karena ukuran bidang sensor memengaruhi hasilnya, lensa memiliki berbagai ukuran. Panjang fokus lensa adalah ukurannya; jarak antara pusat optik lensa dan titik fokus pada sensor disebut panjang fokus. Lensa dapat mengukur bidang pandang dari lensa dengan mengukurnya secara horizontal atau vertikal. Kebalikan dari lensa sudut lebar dan telefoto, lensa normal memiliki panjang fokus 50 mm dan menghasilkan bayangan yang sama dengan sudut pandang manusia normal tanpa mengecilkan atau memperbesar bayangan. Lensa sudut lebar memiliki bidang pandang yang lebih luas, yang menjadikannya ideal untuk menangkap gambar lanskap, sedangkan lensa telefoto memiliki bidang pandang yang lebih sempit, yang memungkinkan Anda lebih dekat dengan objek.²⁵

Ketiga, Kecepatan *Shooting* dan Perkiraan. Pada *frame* per detik (FPS), ukuran yang menunjukkan jumlah *frame* yang direkam setiap detik. Kebanyakan konten video diproduksi dalam industri dengan 24 *fps* atau 30 *fps*. Untuk menghasilkan gerakan yang terlihat alami, aturan umum dalam pembuatan film adalah menggunakan kecepatan rana sekitar dua kali lipat

²² A. M. C. College, *Computer Aided Photography* (Advanced Micro Systems Sdn Bhd, n.d.), 6.

²³ Branston and Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*.

²⁴ J. Fernando Arévalo, *Retinal Angiography and Optical Coherence Tomography* (Springer Science & Business Media, 2008), 46.

²⁵ Cristiano Silva, *Through the Lens of a Camera* (Lulu.com, 2020), 20–30.

dari *frame rate* (FPS). Misalnya, kecepatan rana ideal adalah sekitar 1/48 detik per *frame*.²⁶ Keputusan artistik dalam video terkait dengan bagaimana gambar terlihat di layar, dan salah satu aspek penting adalah kecepatan rana (*shutter speed*). Keputusan ini juga harus dipertimbangkan bersama dengan faktor lain seperti bukaan lensa, *ISO*, dan kecepatan *shutter* untuk mencapai keseimbangan yang diinginkan dalam kondisi pengambilan gambar tertentu.²⁷

b. Teknik Produksi Gambar pada video

Beberapa keputusan tentang *frame* yang tayang di program televisi tergantung pada pilihan komposisi, *angle*, ukuran gambar, dan lainnya, di antaranya:

Pertama, *Framing* dan Komposisi Gambar. Dasar dari sistem *framing* dan komposisi gambar adalah pembingkaiannya tubuh manusia dikembangkan pada sekelompok orang dan *angle* dalam adegan yang difilmkan. Untuk membingkai wajah dalam *big close-up* atau jarak dekat yang besar, dekatkan kamera ke subjek dengan lensa standar atau potret dari jarak jauh dengan lensa telefoto. Distorsi dapat terjadi saat menggunakan lensa *wide-angle* dekat dengan wajah. Komposisi berkaitan dengan bentuk subjek dalam bingkai, atau di mana objek ditempatkan relatif satu sama lain. Ide komposisi lukisan lahir dari konsep keindahan yang dikembangkan dalam seni rupa.²⁸

Kedua, Mengedit Transisi. sifat 'transisi' antara *shooting* dan korelasi antara adegan berbeda. Pemotongan sederhana yakni dari satu *frame* digantikan dengan *frame* lainnya dilakukan secara cepat. Pembingkaiannya yang hati-hati (yang berarti menggeser sudut atau mengubah ukuran bidikan) dapat menyamarkan kekasaran potongan dan membantu penyerapan penonton ke dalam narasi, terutama saat trek suara musik dan dialog berlanjut. Setiap bentuk transisi lainnya lebih terlihat dan cenderung memiliki arti yang lebih khusus.²⁹

c. Teknik Produksi Audio

Mikrofon directional (tersusun) yaitu untuk menangkap respons dialog suara lebih sempit tanpa kebisingan. Pola respons tipe *cardioid* yaitu

²⁶ Mick Hurbis-Cherrier, *Voice and Vision: A Creative Approach to Narrative Film and DV Production* (CRC Press, 2007), 359.

²⁷ Kirk Barber, *The Wedding Video Handbook: How to Succeed in the Wedding Video Business* (Taylor & Francis, 2006).

²⁸ Jenny Kitzinger, *Framing Abuse: Media Influence and Public Understandings of Sexual Violence against Children* (Pluto, 2004).

²⁹ Lisa Larson and Renee Costantini, *Flash Video for Professionals: Expert Techniques for Integrating Video on the Web* (John Wiley & Sons, 2007), 246.

menangkap suara dari depan mikrofon dengan pola respons terbatas. Selanjutnya mikrofon *omnidirectional* menangkap suara dengan seluruh latar suara kebisingan. Mengedit atau *mix* (mencampur) membuat materi audio yang diperlukan dan tambahkan efek suara. Menambahkan suasana sebagai efek suara. Menggunakan *mixer* audio yang memungkinkan untuk mencampur instrumen dari *track* yang berbeda.³⁰

2. Program Islam Itu Indah Trans TV

Program Islam itu Indah adalah salah satu program dakwah Islami di Trans TV yang sudah tayang hampir 13 (tiga belas) tahun. Secara tidak langsung program ini memiliki minta yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Indonesia. Program yang berkualitas tidak terlepas dari sarana yang digunakan, seperti kamera saat pengambilan video, suara yang direkam, dan pencahayaan yang stabil.³¹ Teknik produksi yang baik membuat orang-orang betah untuk menyaksikan program Islam Itu Indah. Tim kru yang profesional dalam produksi membuat program ini semakin menarik dan diminati masyarakat luas.

Sebagai narasumber tetap pada program ini yaitu Muhammad Nur Maulana atau Ustaz Maulana dengan pembawaannya yang humoris dan sederhana begitu melekat kuat di masyarakat. Ada juga Ustaz Syam yang mewakili anak muda, Ustaz muda ini dengan lantunan ayat suci Quran yang merdu seakan melengkapi Ustaz Maulana yang humoris.³² Dan ustaz lain hanya sebagai tamu pada program ini seperti Habib Syahab, Habib Usman, Ustaz Ahmad Bani, dan lain-lain. Adapun tema yang disajikan juga beragam namun lebih banyak seputar keluarga misal, Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat, Ibu Surga Dunia Akhirat, Sedekah Yang Ternyata Mendatangkan Pahala Besar, Inilah Sosok Ayah Yang Di Rindukan Keluarga. Ini merupakan judul yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat terutama yang sudah berkeluarga.

Acara ini kemudian tayang setiap hari, dengan jemaah yang hadir distudio dari daerah mana saja. Tiap hari jemaah selalu berbeda-beda artinya tidak dari satu daerah saja tapi daerah lain juga yang mana diambil dari majelis ta'lim dan kelompok pengajian. Program ini sering dilakukan di studio dengan dekorasi yang nyaman dan bernuansa Islami. Kadang-kadang, acara juga melibatkan lokasi *outdoor* untuk menyesuaikan dengan tema tertentu. Penonton

³⁰ Branston and Stafford, *The Media Student's Book Third Edition*.

³¹ John Jackman, *Lighting for Digital Video and Television*, 4th ed. (New York: Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781315676005>.

³² "Kajian Agama Islam Bersama Ustadz Kondang - Trans TV," <https://www.transtv.co.id/>, accessed December 26, 2024, <https://www.transtv.co.id/program/28/islam-itu-indah>.

diajak berpartisipasi melalui media sosial, pertanyaan langsung, atau sesi interaktif. Materi dakwah sering diperkaya dengan grafik visual, kutipan ayat, dan hadis yang mendukung tema. "Islam Itu Indah" biasanya ditayangkan pagi hari pada pukul 05.00 WIB (Waktu Indonesia Barat), sebelum aktivitas masyarakat dimulai. Hal ini memungkinkan penonton memulai hari dengan inspirasi religius. Segmentasi *audiens* utama yang di prioritaskan adalah perempuan (ibu-ibu).

*"Kami biasanya undang atau ada yang daftar sebagai peserta, mereka ini kelompok pengajian. Peserta lebih banyak ibu-ibu dikarenakan memang acara ini segmennya untuk ibu rumah tangga"*³³

Program ini pertama kali tayang pada 30 Januari 2011, karakteristik penonton Islam Itu Indah adalah ibu-ibu yang berusia di atas 35 tahun menurut riset Nielsen. Sumber ini diperkuat juga dengan peneliti yang turun langsung ke lapangan mewawancarai produser program Islam Itu Indah di studio Islam Itu Indah Trans tv Tendean, Jakarta Selatan.

*"iya mas, jadi program kami ini (Islam Itu Indah) sudah tayang hampir 13 tahun, awal tayang Januari 2013 dan memang genrenya adalah ibu-ibu yang berumah tangga. Jadi ini juga diperkuat oleh riset Nilsen."*³⁴

3. Hasil Pembahasan

a. Kode Teknik Produksi Video

Pertama, Penggunaan Cahaya (*lighting*). Dengan studio yang luas dan besar, produksi video Islam Itu Indah episode Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat menggunakan 16 (enam belas) *key light* (cahaya utama) yang ke semuanya ditempatkan di atas. Sebenarnya penggunaan *lighting* ini bukan hanya pada episode tertentu saja tapi hampir pada keseluruhan judul atau episode. Merek *lighting* Godox AD600 yang bekerja pada kecepatan rana yang tinggi hingga 1/8000 detik yang artinya lampu ini dapat bekerja dengan *High-Speed Sync* (HSS). Dengan HSS, dapat mengambil foto dengan kecepatan rana hingga 1/8000 detik tanpa mengalami efek *rolling shutter* atau kekurangan cahaya yang tidak merata.³⁵ Cahaya utama adalah yang paling terang dan mungkin yang paling penting di lokasi studio. Cahaya utama mengontrol tingkat pencahayaan atau keseluruhan perekaman berlangsung.

³³ Wawancara dengan Octavia wulansari sebagai produser Islam Itu Indah, di studio Islam Itu Indah

³⁴ Wawancara dengan Octavia wulansari sebagai produser Islam Itu Indah, di studio Islam Itu Indah

³⁵ Bin Fan and Yuchao Dai, "Inverting a Rolling Shutter Camera: Bring Rolling Shutter Images to High Framerate Global Shutter Video," 2021, 4228-37, https://openaccess.thecvf.com/content/ICCV2021/html/Fan_Inverting_a_Rolling_Shutter_Camera_Bring_Rolling_Shutter_Images_to_ICCV_2021_paper.html.

Tempat cahaya utama menunjukkan arah sumber cahaya utama dalam suatu pemandangan, seperti jendela, lampu di atas kepala, matahari, bulan, atau bahkan lilin atau perapian. Jika cahaya utama menerpa subjek secara langsung dari depan atau sisi kamera subjek, akan terjadi gambar yang datar dan tidak menarik untuk itu harus berjarak tiga puluh hingga empat puluh derajat dari sumbu kamera subjek dan menyinari sisi wajah yang paling sedikit terpapar oleh kamera, untuk pemodelan dan efek estetika yang optimal, cahaya utama pada studio Islam Itu Indah berjarak 30 hingga 40 derajat dari objek yang sinari (*host* dan *narasmuber*).³⁶

Kemudian ada 8 (delapan) *fill light* (cahaya pengisi) merek fresnel par 54 LED x 3 watt. Penggunaan cahaya pengisi untuk mengurangi kontras pencahayaan, jenis cahaya pengisi biasanya ditaruh di dekat kamera atau di tempat yang sesuai misal di atas untuk tergantung pada kebutuhan.³⁷ Menurut Highton jika cahaya pengisi berada di luar ruangan dan perekam video mengandalkan cahaya matahari maka posisi cahaya sebaiknya berlawanan dengan menghadap matahari atau cahaya utama. Sebenarnya jika dilihat dari dekat beberapa cahaya pengisi berhadapan dengan cahaya utama di studio Islam Itu Indah.³⁸

Nieves juga menjelaskan ada perbedaan yang mencolok antara kedua cahaya tersebut terutama *Key light* ini biasanya merupakan titik cahaya paling terang dalam studio atau lokasi *shooting*, sedangkan *fill light* atau cahaya pengisi adalah cahaya tambahan untuk menerangi kekosongan yang tidak diisi oleh cahaya utama, meskipun begitu, pada dasarnya cahaya pengisi memiliki intensitas yang lebih rendah dari cahaya utama.³⁹ Cahaya (*lighting*) ditempatkan di atas agar memberi penerangan yang merata pada seluruh objek yang ada di bawah, terutama saat *shooting* di ruangan tertutup (studio) penempatan di atas ini supaya tidak ada bayangan yang di inginkan saat tayang pada televisi, penempatan di atas juga membantu mengantisipasi gangguan penglihatan pada narasumber atau *Host*.⁴⁰ Dan 6 (enam) lampu parled warna merah ditaruh tengah atas agar menciptakan *highlight* objek merah pada dinding kiri dan kanan studio agar tercipta kombinasi warna

³⁶ Gorham Kindem and Robert B. Musburger PhD, *Introduction to Media Production: The Path to Digital Media Production* (CRC Press, 2012).

³⁷ Christopher Bowen, *Grammar of the Shot*, 5th ed. (New York: Routledge, 2023), <https://doi.org/10.4324/9781003257356>.

³⁸ Scott Highton, *Virtual Reality Photography: Creating Panoramic and Object Images* (Virtual Reality Photography, 2010).

³⁹ Angel Nieves, *Lghtwave V9 Texturing* (Jones & Bartlett Learning, 2007).

⁴⁰ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi* (Prenada Media, 2021).

yang dinamis dan menarik, selain itu penggunaan warna merah untuk mendukung nuansa studio.⁴¹

Gambar 1: Cahaya atau *Lighting* pada Studio Islam Itu Indah



Sumber: Dokumentasi Penulis

Penata Cahaya mengungkapkan bahwa,

“cahaya sudah kami atur, biar studio pas disorot ga berat sebelah warnanya. Lampu (lighting) yang di atas punya peran masing-masing. Ada key light, sama fill light punya warna yang pas masuk ke TV enak dilihat”⁴²

Kedua, Lensa dan Bukaannya. Hal utama dalam pembuatan produksi video adalah lensa, lensa sangat menentukan kualitas gambar, kamera yang bagus tidak didukung oleh lensa yang baik maka hasil dari pemotretan atau video sama saja, untuk itu membutuhkan lensa dengan kualitas tinggi untuk produksi televisi.⁴³ Program Islam Itu Indah menggunakan 4 (empat) jenis lensa dalam produksi video, sebab ada 4 kamera, pada lensa 1 (satu), 2 (dua), 3 (tiga) dan 4 (empat) menggunakan lensa canon B4-mount ENG, dengan bukaan atau *aperture* yaitu $f/1.9$. Sehingga memberikan sensitivitas yang rendah pada cahaya, untuk menghasilkan video dengan *noise* minim dalam kondisi pencahayaan yang cukup terang, ini kemudian berguna untuk mendapatkan gambar yang bersih dan jernih pada siaran Islam Itu Indah.⁴⁴

⁴¹ Ezriani Ezriani, Rici Riansyah, and Tulus Setiawan, *Media Penyiaran Televisi dan Film* (CV. Gita Lentera, 2024).

⁴² Wawancara dengan inisial S selaku penata cahaya pada program Islam Itu Indah

⁴³ V. I. Batshev et al., “Multispectral Video Camera Optical System,” *Journal of Optical Technology* 90, no. 11 (November 1, 2023): 706–12, <https://doi.org/10.1364/JOT.90.000706>.

⁴⁴ Patricia Palmer, *The Lively Audience: A Study of Children Around the TV Set* (Taylor & Francis, 2023).

"Seluruh kamera (lensa) satu, dua dan tiga sama lensa jimmy, menggunakan setting yang sama, biar gambar bagus aja, kalau diatur beda kawatirnya nanti beda juga pas tayang di TV, ga sesuai tingkat ketajaman maupun gambar"⁴⁵

Ketiga, Kecepatan dan Perkiraannya. Rumus dasar dalam mengatur kecepatan rana (*shutter speed*) pada video diatur berdasarkan atas *frame rate*. Pada umumnya adalah menggunakan kecepatan rana dua kali lipat dari *frame rate*, misalkan *frame rate* adalah 25 fps, maka kecepatan rana yang ideal adalah 1/50 detik. Jika penggunaan kecepatan rana 1/500 detik, rana akan tetap terbuka selama 1/500 detik untuk setiap bingkai, tetapi ini tidak menentukan *frame rate*. *frame rate* bisa berbeda misal 24 fps, 30 fps, atau 60 fps masih bisa menggunakan kecepatan rana hingga 1/500 detik sesuai dengan kondisi pencahayaan dan kebutuhan kreatif.⁴⁶ Dalam penerapan kecepatan dan perkiraannya program Islam Itu Indah menggunakan *shutter speed* 1/500 dengan *frame rate* 60 fps.

b. Kode Teknis Produksi Gambar pada Video

Pembingkai adalah metode di mana subjek gambar ditempatkan dalam bingkai alami atau buatan untuk menarik perhatian pemirsa dan memfokuskan pandangan ke area tertentu pada gambar. Pembingkai dapat digunakan untuk menyoroti topik, memberikan kedalaman, dan memberikan konteks pada gambar. Komposisi gambar adalah pengaturan elemen visual dalam bingkai untuk menghasilkan gambar yang seimbang, menarik, dan bernarasi. Komposisi yang baik memungkinkan orang untuk memahami dan berinteraksi dengan gambar.⁴⁷ Teknik produksi gambar pada video yang dilakukan oleh studio Islam Itu Indah memiliki beberapa kode teknis di antaranya:

Pertama, *Framing* dan Komposisi Gambar. Menurut Rosman *medium shot* membingkai seseorang dari pinggang atau pertengahan dada hingga sedikit di atas kepala. Bidikan ini hanya menampilkan satu orang, jadi sering disebut juga *single*. Seseorang dapat menyempurnakan ukuran bidikan ini dengan menjadikannya *loose single*, *tight single*, *loose medium shot*, atau *tight medium shot*. Jika tidak membidik langsung ke arah objek tetapi malah membidiknya dari suatu posisi (meletakkan kamera 45 derajat dari tengah ke arah objek), maka itu disebut sebagai *raking single*.⁴⁸ Pengambilan gambar *medium shot* menampilkan pembawa acara atau *host* yang sedang memandu acara masuk

⁴⁵ Kata Rizqi selaku kameramen Islam Itu Indah

⁴⁶ Steven Ascher and Edward Pincus, *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age: Fifth Edition* (Penguin, 2012).

⁴⁷ Teguh Setiadi, *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi* (Penerbit Andi, 2017).

⁴⁸ Mark Rosman, *Shooting the Scene: The Art and Craft of Coverage for Directors and Filmmakers* (Taylor & Francis, 2024).

dalam *frame*, pengambilan ini mulai dari pinggang hingga kepala, sebagaimana terlihat pada gambar dua. Penggunaan *medium shot* ini juga memungkinkan pemirsa mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan fitur latar belakang yang signifikan, sehingga menghasilkan narasi visual yang lebih lengkap dan menarik.⁴⁹

Gambar 2: Medium Shot



Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Medium close up dalam produksi video merupakan bidikan yang membingkai subjek dari dada atau bahu hingga bagian atas kepala. Jenis bidikan ini sangat bagus untuk menangkap ekspresi wajah dan detail sambil tetap memberikan konteks latar belakang atau sekelilingnya. Bidikan semacam ini bertujuan untuk menjadikan fokusnya adalah pada wajah dan bahasa tubuh bagian atas seseorang. Ini sering digunakan dalam wawancara dan adegan dialog di mana fokusnya adalah pada wajah dan bahasa tubuh bagian atas seseorang selain itu juga penerapan ini dilakukan setiap kali narasumber membaca teks pidato, berdoa dan tindakan lainnya. Paparan tersebut sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Partiwati dan Hartono bahwa penggunaan *medium close up* untuk memperlihatkan objek secara jelas dan detail, melihat tingkah laku dan kata-kata yang di sampaikan oleh objek.⁵⁰ Lihat pada gambar tiga dan empat di bawah ini di mana Habib Syahab sedang berdialog dengan *host* sedangkan ustaz Syam sedang membaca al-Quran.

⁴⁹ Ella Evrita and Ali Munandar, *Dasar-dasar Produksi Film dan Televisi* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

⁵⁰ Eviza Juni Pratiwi and Toni Hartono, "Kreativitas Editor Video @Diskomifoprovriau Dalam Menyampaikan Informasi Resmi Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Provinsi Riau," *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (June 7, 2021): 64–75, <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12855>.

Gambar 3: *Medium Close Up*

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Gambar 4: *Medium Close Up*

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Bidikan *two shot* dalam produksi video membingkai dua karakter bersama-sama, menekankan interaksi dan hubungan dalam satu bidikan. Biasanya, *shot* ini menunjukkan dari pinggang ke atas, memberikan pandangan yang seimbang yang menyoroti reaksi dan dialog narasumber secara bersamaan.⁵¹ Jenis bidikan ini serbaguna dan efektif untuk adegan yang mengharuskan penonton untuk memahami dinamika di antara karakter tanpa memotong bolak-balik, membuat hubungan subjek lebih menarik dan alami bagi pemirsa. Bidikan *two shot* yang menampilkan pembawa acara dan narasumber sedang berinteraksi dan masuk dalam satu *frame* yang sama.

⁵¹ Bowen, *Grammar of the Shot*.

Gambar 5: Two Shot

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

Pengambilan gambar *long shot* menampilkan pembawa acara dan tiga narasumber masuk dalam satu *frame* yang sama. *Long shot* adalah teknik pemotretan yang menangkap subjek secara keseluruhan dari kejauhan, termasuk latar belakang, untuk menawarkan konteks lingkungan, ukuran, atau suasana. Bidikan panjang (*long shot*) sering digunakan dalam film dan video untuk menetapkan adegan, menunjukkan gerakan yang luas, atau menarik perhatian penonton ke satu fitur dalam adegan tersebut. Misalnya, dalam film aksi, bidikan panjang dapat menggambarkan pengejaran di jalanan kota, namun dalam drama, teknik ini dapat membangkitkan rasa kesepian dengan menempatkan karakter di tengah-tengah lanskap yang luas.⁵² Selain itu bidikan panjang ini secara langsung untuk memperlihatkan seluruh objek yang diinginkan. Mercado menjelaskan tujuannya adalah untuk menunjukkan hubungan subjek dengan lingkungannya, memberikan penceritaan visual yang informatif, dan memberikan variasi dalam komposisi visual.⁵³

Gambar 6: Long Shot

Sumber: Channel Youtube Islam Itu Indah

⁵² Lorena Lorena Ayu Indah Permata, "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 6/45 : Lottery Landing On You" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://repository.uin-suska.ac.id/76583/>.

⁵³ Gustavo Mercado, *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (Taylor & Francis, 2013).

Kedua, Mengedit Transisi. Proses penggabungan dua klip atau adegan secara visual dan akustik untuk menghasilkan aliran yang lancar dan koheren dikenal sebagai penyuntingan transisi dalam produksi video. Khairi dkk mengatakan bahwa Transisi ini menunjukkan perubahan waktu, tempat, atau suasana hati, menetapkan ritme video, atau memberikan jeda.⁵⁴ Jenis transisi yang sering digunakan yaitu *cut*, *fade*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*.

Islam Itu Indah menerapkan transisi *cut* transisi yang paling dasar ini di mana satu klip langsung berganti ke klip berikutnya tanpa efek khusus, sering digunakan untuk menjaga ritme cepat, ini terjadi ketika kamera sedang memotret narasumber (ustaz) kemudian ada interaksi dengan penonton atau tanya jawab biasanya langsung dilakukan *cutting* atau bergeser ke klip lain tanpa ada efek khusus. Selanjutnya penerapan *Fade* melibatkan perubahan gradual dari atau ke warna hitam (*fade in/out*), biasanya digunakan untuk membuka atau menutup video atau menandai akhir adegan, ini digunakan ketika awal dan akhir, namun Islam Itu Indah tidak menerapkan ini seharusnya diterapkan biar program berakhir tidak kelihatan monoton. Penggunaan *dissolve* ini untuk transisi halus di mana satu klip secara bertahap memudar sementara klip berikutnya muncul, sering digunakan untuk menunjukkan perpindahan waktu atau lokasi, ketika Ustaz Syam melakukan baca Quran atau doa maka kamera akan melakukan *zoom in* (*medium close up*) kemudian *scene* bergeser ke arah penotong yang lagi khusyu. Sedangkan *wipe* melibatkan gerakan visual di mana satu klip "menyapu" klip sebelumnya, menciptakan efek dinamis ini tidak dilakukan penerapan ini biasanya untuk menggeser lokasi atau tempat hal inilah yang tidak digunakan Islam Itu Indah sebab lokasi *shooting* di studio. Sementara itu, *zoom transition* menggunakan efek *zoom in* atau *out* untuk menghubungkan dua klip, menciptakan kesan pergerakan yang dramatis, penerapan *zoom in* hampir diterapkan setiap awal adegan bidikan dilakukan dengan long shot kemudian secara perlahan di *zoom in* hingga bidikan membentuk *medium shot* atau *close up*.⁵⁵

c. Kode Teknis Produksi Audio

Dalam produksi audio Islam Itu Indah pada episode "Siksaan Orang Yang Meninggalkan Sholat" menggunakan *mic*, oleh masing-masing narasumber dan *host*. *Audio live* atau rekaman studio adalah suara langsung dari *mic* yang terdengar jelas di televisi. Mikrofon nirkabel mengirimkan sinyal suara ke

⁵⁴ Ananda Salsabila Khairi et al., "Analisis Penggunaan Teknik Editing Pada Music Video Stray Kids Thunders," *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)* 3, no. 1 (January 7, 2023): 1-5, <https://doi.org/10.47233/jsit.v3i1.445>.

⁵⁵ Fernando Alponso, "LKP: Pembuatan & Editing Video Di PT. Untung Bersama Investindo" (undergraduate, Universitas Dinamika, 2022), <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6148/>.

penerima siaran langsung atau stasiun kontrol melalui frekuensi radio. Teknisi suara menggabungkan sinyal suara dari mikrofon ke audio *mixer*.⁵⁶

Level suara narasumber dapat diatur agar tetap konsisten dan jelas. Selain itu dapat biasanya ada filter tambahan untuk menghilangkan suara atau suara latar yang tidak diinginkan. Setelah suara diproses di *mixer*, sinyal suara dan video dikirim ke stasiun televisi melalui internet, atau gelombang radio. Sebelum menyiarkan kualitas suara di stasiun televisi, teknisi melakukan pengujian akhir. Kru dapat melakukan penyesuaian langsung selama siaran untuk mencegah gangguan dan memastikan aman.⁵⁷

*"kalo suara pake mic tuh yang dipake sama host dan ustaz-ustaz, tapi itu sudah dicek biar masuk di TV bagus suaranya, kalo ga dicek bisa rusak ditengah pas shooting"*⁵⁸

D. Kesimpulan

Pada program Islam Itu Indah episode "Siksaan Orang yang Meninggalkan Sholat" di Trans TV mencakup tiga elemen utama dalam teknik produksi: Pertama, kode teknis produksi video, yang terdiri dari penggunaan *lighting* di mana terdapat enam belas *key light* dengan merek Godox AD600 yang bekerja pada kecepatan rana yang tinggi hingga 1/8000 detik, kemudian ada 8 (delapan) *fill light* merek fresnel par 54 LED x 3 watt. Dan 6 (enam) lampu *parled* warna merah. Menggunakan empat jenis lensa dalam produksi video merek canon B4-mount ENG, dengan bukaan atau *aperture* f/1.9. Kecepatan dan Perkiraanannya menggunakan *shutter speed* 1/500 dengan *frame rate* 60 fps. Kedua, kode teknis produksi gambar terdiri dari *framing* dan komposisi gambar yaitu *medium shot*, *medium close up*, *two shot* dan *long shot* selain itu mengedit transisi dengan *cut*, *dissolve*, *wipe*, dan *zoom transition*. Ketiga kode teknis produksi audio dengan rekaman langsung dari studio menggunakan *mic*. Setelah suara diproses di *mixer*, sinyal suara dan video dikirim ke stasiun televisi melalui internet, atau gelombang radio.

E. Daftar Pustaka

- Alponso, Fernando. "LKP: Pembuatan & Editing Video Di PT. Untung Bersama Investindo." Undergraduate, Universitas Dinamika, 2022. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/6148/>.
- Arévalo, J. Fernando. *Retinal Angiography and Optical Coherence Tomography*. Springer Science & Business Media, 2008.

⁵⁶ Andi Fachruddin, *Manajemen Pertelevision Modern* (Penerbit Andi, 2016).

⁵⁷ Drs Tommy Suprpto, M.S, *Berkarier di Bidang Broadcasting* (Media Pressindo, 2013).

⁵⁸ Kata Jimmy selaku audio engineer Islam Itu Indah

- Ascher, Steven, and Edward Pincus. *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age: Fifth Edition*. Penguin, 2012.
- Barber, Kirk. *The Wedding Video Handbook: How to Succeed in the Wedding Video Business*. Taylor & Francis, 2006.
- Batshev, V. I., A. V. Krioukov, A. S. Machikhin, and A. A. Zolotukhina. "Multispectral Video Camera Optical System." *Journal of Optical Technology* 90, no. 11 (November 1, 2023): 706–12. <https://doi.org/10.1364/JOT.90.000706>.
- Beliaeva, Zlata. "Using authentic video for teaching English as a second language: a teacher's toolkit," October 28, 2024. <https://thesis.unipd.it/handle/20.500.12608/75494>.
- Bogna, Frank, Aldo Raineri, and Geoff Dell. "Critical Realism and Constructivism: Merging Research Paradigms for a Deeper Qualitative Study." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 15, no. 4 (January 1, 2020): 461–84. <https://doi.org/10.1108/QROM-06-2019-1778>.
- Bowen, Christopher. *Grammar of the Shot*. 5th ed. New York: Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003257356>.
- Branston, Gill, and Roy Stafford. *The Media Student's Book Third Edition*. 3rd ed. New York: Routledge, 2003.
- Brown, Blain. *Cinematography: Theory and Practice: Image Making for Cinematographers and Directors*. Taylor & Francis, 2013.
- Burhanuddin, Marcella Putri Cahyani, and Muhammad Wildan Baihaqi. "The Contribution of Arabic in the Mass Media in the Spread of Islamic Da'wah." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 7, no. 3 (July 29, 2024): 867–79. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1070>.
- Canigra, Bernid May, Sugianto Sugianto, and Nyoto Nyoto. "Analisis Proses Produksi Program Siaran Televisi (Studi Kasus: Talkshow Bincang Sehati Di DAAI TV Indonesia)." *Nagasena: Jurnal Ilmu Komunikasi Buddha*, no. 0 (June 30, 2024). <http://journal.stabn-sriwijaya.ac.id/index.php/NAGASENA/article/view/507>.
- College, A. M. C. *Computer Aided Photography*. Advanced Micro Systems Sdn Bhd, n.d.
- Evrita, Ella, and Ali Munandar. *Dasar-dasar Produksi Film dan Televisi*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Ezriani, Ezriani, Rici Riansyah, and Tulus Setiawan. *Media Penyiaran Televisi dan Film*. CV. Gita Lentera, 2024.
- Fachruddin, Andi. *Manajemen Pertelevisian Modern*. Penerbit Andi, 2016.
- Faisal Bakti, Andi. *The Role of Islamic Media in the Globalization Era: Between Religious Principles and Values of Globalization, Challenges and The*

- Opportunities*. Jakarta: The 2nd International Conference on Islamic Media, 2011.
- Fan, Bin, and Yuchao Dai. "Inverting a Rolling Shutter Camera: Bring Rolling Shutter Images to High Framerate Global Shutter Video," 4228-37, 2021. https://openaccess.thecvf.com/content/ICCV2021/html/Fan_Inverting_a_Rolling_Shutter_Camera_Bring_Rolling_Shutter_Images_to_ICCV_2021_paper.html.
- Gantira, Erlan, Widia Ningsih, and Anel Nailul Muna. "The Role of Television Media in Shaping People's Perceptions of Religion." *Journal Transnational Universal Studies* 1, no. 10 (November 29, 2023): 912-18. <https://doi.org/10.58631/jtus.v1i10.66>.
- Handoko, Daniel, Mohd Nor Shahizan Ali, and Wan Amizah Wan Mahmud. "Religious Television Management in Indonesia (Study on TV9 Nusantara as Islamic Television)." *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media* 1, no. 2 (December 30, 2021): 166-77. <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol1no2.23>.
- Highton, Scott. *Virtual Reality Photography: Creating Panoramic and Object Images*. Virtual Reality Photography, 2010.
- Hobart, Mark. "Introduction: Why Is Entertainment Television in Indonesia Important?" *Asian Journal of Communication* 16, no. 4 (December 1, 2006): 343-51. <https://doi.org/10.1080/01292980601012352>.
- <https://www.transtv.co.id/>. "Kajian Agama Islam Bersama Ustadz Kondang - Trans TV." Accessed December 26, 2024. <https://www.transtv.co.id/program/28/islam-itu-indah>.
- Hurbis-Cherrier, Mick. *Voice and Vision: A Creative Approach to Narrative Film and DV Production*. CRC Press, 2007.
- Hureri, Dr Muhammad Akram, Abdur Rehman, Hafiz Wahaib ur Rehman Naeem, Zobia Parveen, Dr Mohammad Zakir Hashmi, and Abdul Basit. "The Role Of Media In Islamic Da'wah In A Plural Society: Significance, Prerequisites And Techniques." *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 10 (October 25, 2022): 1242-56.
- Jackman, John. *Lighting for Digital Video and Television*. 4th ed. New York: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315676005>.
- Kazi, Taha. *Religious Television and Pious Authority in Pakistan*. Indiana University Press, 2021.
- Khairi, Ananda Salsabila, Hairul Amri, Haryanzelina Bancin, and Ali Ikhwan. "Analisis Penggunaan Teknik Editing Pada Music Video Stray Kids Thunders." *Jurnal Sains Dan Teknologi (JSIT)* 3, no. 1 (January 7, 2023): 1-5. <https://doi.org/10.47233/jsit.v3i1.445>.

- Kindem, Gorham, and Robert B. Musburger PhD. *Introduction to Media Production: The Path to Digital Media Production*. CRC Press, 2012.
- Kitzinger, Jenny. *Framing Abuse: Media Influence and Public Understandings of Sexual Violence against Children*. Pluto, 2004.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasara*. (Jakarta: Kencana, 2007).
- Kurniawan, Febri, and Khoirul Anwar. "Strategi Dakwah Islam Melalui Media Massa (Televisi) Di Indonesia." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2020): 34–43.
- Landau, David. *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image*. A&C Black, 2014.
- Larson, Lisa, and Renee Costantini. *Flash Video for Professionals: Expert Techniques for Integrating Video on the Web*. John Wiley & Sons, 2007.
- Latief, Rusman. *Jurnalistik Sinematografi*. Prenada Media, 2021.
- Lorena Ayu Indah Permata, Lorena. "Analisis Teknik Pengambilan Gambar Sinematografi Dalam Film 6/45: Lottery Landing On You." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <https://repository.uin-suska.ac.id/76583/>.
- Mercado, Gustavo. *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Taylor & Francis, 2013.
- Moll, Yasmin. "Televised Tears: Artifice and Ambivalence in Islamic Preaching." *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East* 41, no. 2 (August 1, 2021): 153–65. <https://doi.org/10.1215/1089201X-9127024>.
- Nieves, Angel. *Lghtwave V9 Texturing*. Jones & Bartlett Learning, 2007.
- Palmer, Patricia. *The Lively Audience: A Study of Children Around the TV Set*. Taylor & Francis, 2023.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications, 2014.
- Pham, Dung Thi Thuy. "The Effects of Audiovisual Media on Students' Listening Skills." *International Journal of TESOL & Education* 1, no. 1 (June 8, 2021): 13–21.
- Pratiwi, Eviza Juni, and Toni Hartono. "Kreativitas Editor Video @Diskomifoprovriau Dalam Menyampaikan Informasi Resmi Dinas Komunikasi Informatika Dan Statistik Provinsi Riau." *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi* 3, no. 2 (June 7, 2021): 64–75. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12855>.
- Rosman, Mark. *Shooting the Scene: The Art and Craft of Coverage for Directors and Filmmakers*. Taylor & Francis, 2024.
- Setiadi, Teguh. *Dasar Fotografi Cara Cepat Memahami Fotografi*. Penerbit Andi, 2017.

Silva, Cristiano. *Through the Lens of a Camera*. Lulu.com, 2020.

Sunaryanto, Sunaryanto, Sofyan Rizal, and Edi Mulyono. "Reading the Ideology of Salafi Da'wah: Media Technology Perspective." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 23, no. 1 (June 30, 2023): 21-46. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v23i1.14466>.

Suprpto, M.S, Drs Tommy. *Berkarier di Bidang Broadcasting*. Media Pressindo, 2013.

Zaini, Ahmad, and Nur Ahmad. "Strategy for Developing Da'wah Broadcast Programs on Television in the Millennial Era." *Jurnal Ilmu Dakwah* 42, no. 2 (December 31, 2022): 270-83.

Zhang, Chulei, and Kushalatha M R. "Deep Learning Technology in Film and Television Post-Production." In *2023 IEEE International Conference on Integrated Circuits and Communication Systems (ICICACS)*, 1-5, 2023. <https://doi.org/10.1109/ICICACS57338.2023.10100148>.



Internet dan Dakwah Jihadis: Propaganda dan Radikalisasi Perspektif Komunikasi Radikal dan *Mediatized Jihad*

Farit Afrizal

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

E-mail: faridafrizal@ptiq.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kelompok jihadis memanfaatkan internet sebagai medium dakwah untuk menyebarkan propaganda, ideologi dan meradikalisasi individu. Secara teoritik, kajian ini mengacu pada teori komunikasi radikal dan *mediatized jihad*, yang menjelaskan hubungan antara teknologi digital dan penyebaran ideologi ekstrem. Menggunakan metode *literature review* dan melalui analisis tematik, artikel ini menunjukkan bahwa kelompok seperti al-Qaeda dan *Islamic State* (IS) menggunakan berbagai platform digital seperti YouTube, Telegram, Twitter, dan situs web berlapis enkripsi serta mengembangkan platform digital sendiri untuk menyebarkan narasi jihad. Teknik yang digunakan meliputi *storytelling* visual, manipulasi simbol keagamaan, dan personalisasi pesan dakwah yang disesuaikan dengan target audien kalangan muda muslim urban. Segmentasi target meliputi pengguna internet usia produktif, pencari identitas religius, hingga simpatisan anti-Barat di berbagai negara. Artikel ini menyimpulkan bahwa strategi digital jihadis telah berkembang menjadi bentuk media *warfare* yang kompleks, menggabungkan propaganda visual, algoritma penyebaran, dan taktik psikologis.

Kata Kunci: Dakwah Jihadis, Propaganda, Radikalisasi daring, media sosial, internet

ABSTRACT

This article aims to examine how jihadist groups exploit the internet as a preaching medium to disseminate propaganda, ideology, and radicalize individuals. Theoretically, this study draws upon radical communication theory and mediatized jihad, which explain the relationship between digital technology and the spread of extremist ideology. Using a literature review method and thematic analysis, this article demonstrates that groups such as al-Qaeda and the Islamic State (IS) utilize various digital platforms –

including YouTube, Telegram, Twitter, and encrypted multilayer websites – while also developing their own digital platforms to propagate jihadist narratives. The techniques employed involve visual storytelling, manipulation of religious symbols, and personalization of preaching messages tailored to young, urban Muslim audiences. Their target segmentation includes productive-age internet users, seekers of religious identity, and anti-Western sympathizers across various countries. This article concludes that jihadist digital strategies have evolved into a complex form of media warfare, combining visual propaganda, dissemination algorithms, and psychological tactics.

Keywords: *Jihadist Preaching, Propaganda, Online Radicalization, Social Media, Internet*

Pendahuluan

Internet sudah menjadi *human culture* yang mempengaruhi semua aspek kehidupan masyarakat.¹ Lebih dari 5,16 milyar orang sudah terkoneksi dengan internet per Januari 2023 dari sekitar 8 milyar manusia yang hidup di bumi. Dengan demikian, berarti internet telah digunakan oleh 64,4 % populasi manusia di muka bumi.² Internet memang bisa menjadi media interaksi sosial utama dalam kehidupan masyarakat. Internet menawarkan komunikasi dua arah sehingga seseorang bisa berselancar ke bagian dunia mana saja tanpa perlu berpergian dari rumahnya.³ Selain itu, internet juga mempermudah manusia untuk menanamkan ideologi dan paradigma kepada orang lain karena penggunaan internet yang sangat masif. Sekitar satu dari empat orang di Bumi saat ini membawa smartphone yang memungkinkan koneksi instan ke internet sehingga sangat mudah untuk terpapar dari kampanye yang dilakukan oleh seseorang, baik kampanye untuk kebaikan atau sebaliknya termasuk oleh para jihadis.

Internet dengan segala manfaat yang diberikan nyatanya bertransformasi menjadi pedang bermata dua. Ia bisa menjadi medan dakwah yang sangat efektif bagi kelompok jihadis untuk menyebarkan propaganda dan meradikalisasi individu. Namun, internet juga dapat menjadi senjata untuk melawan propaganda dan radikalisme tersebut. Menurut J.M. Berger internet telah menjadi alat yang kuat dalam memfasilitasi radikalisme dan memperluas jangkauan pesan ekstremis. Ekstremis menggunakan platform online untuk membangun jejaring sosial, menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan mengkoordinasikan kegiatan mereka. Media yang paling banyak digunakan adalah facebook, twitter dan youtube.⁴

¹ Stephanie Bor and Leila Chelbi, "The Internet," in *Communication Technology Update And Fundamentals*, 16th ed. (New York: Routledge, 2018), 279.

² <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report> diakses pada 28 Juli 2023

³ Bor and Chelbi, "The Internet," 282.

⁴ Berger, J. M. (2018). *Extremism*. The MIT Press. <https://doi.org/10.7551/mitpress/11688.001.0001>

Radikalisasi yang dulunya hanya melalui media oral atau tulis dan tatap muka sekarang berubah menjadi online dan tentu saja mempunyai jangkauan yang lebih luas. Menurut laporan dari Global Terrorism Index 2018 dilaporkan bahwa sekitar 70% dari individu yang bergabung dengan kelompok teroris internasional seperti ISIS telah terpapar dengan propaganda ekstremis melalui internet.⁵ Sebagai contoh, pada bulan Oktober 2014, tiga remaja perempuan dari Denver, Colorado, diketahui hilang dari sekolah menengah. Ketiga remaja perempuan ini ditemukan di bandara Frankfurt, Jerman dan dicuriagai agak pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS. Ketiga gadis tersebut telah mengunjungi situs web ekstremis untuk mencari informasi tentang bagaimana cara pergi ke Suriah.⁶ Pada bulan Januari tahun yang sama, Shannon Conley berusia 19 tahun ditangkap di Bandara Internasional Denver saat dalam perjalanan menuju Suriah melalui Frankfurt dan Turki. Dia didakwa dengan konspirasi untuk membantu Negara Islam (IS, sebelumnya ISIS - Negara Islam Irak dan Suriah, juga dikenal sebagai *Daesh* di Suriah, dan dia mengakui mengalami 'radikalisasi' oleh seorang militan Tunisia yang dia temui secara online dan berniat untuk menikah dengannya. Conley mengatakan pengetahuannya tentang Islam hanya didasarkan pada penelusuran daring pribadinya. Bahkan pada tahun 2015 propaganda jihadis melalui internet menyebabkan gelombang kepergian orang-orang Eropa untuk bergabung dengan ISIS tidak hanya kaum laki-laki saja namun juga termasuk kaum perempuan. Selanjutnya diperkirakan terdapat sekitar 5.000 orang perempuan Eropa yang pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS.⁷ Jumlah orang-orang UK yang pergi ke Suriah untuk bergabung dengan ISIS menurut laporan dari Dailymail lebih banyak dari warga UK yang mendaftar di Cadangan Angkatan Darat Inggris pada tahun 2013.⁸

Laporan-laporan seperti ini selalu disertai dengan dua jenis pertanyaan sebab-akibat. Pertama adalah pertanyaan tentang sebab langsung: Mengapa pria dan wanita muda ingin meninggalkan kehidupan yang sering nyaman untuk bergabung dengan ekstremis kekerasan di negara-negara jauh? Kedua, adalah pertanyaan tentang penyebab yang memungkinkan: Bagaimana propaganda dan radikalisasi online oleh kelompok jihadis memengaruhi proses rekrutmen dan penyebaran ideologi ekstremis? Apa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan propaganda teroris dalam mempengaruhi individu secara online dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan kekerasan? Bagaimana Internet memfasilitasi penyebaran propaganda teroris dan proses radikalisasi?

⁵ The Institute of Economics and Peace, *Global Terrorism Index 2018* (Sedney, 2018).

⁶ <https://edition.cnn.com/2014/10/22/us/colorado-teens-syria-odyssey/index.html>. Diakses pada 28 Juli 2023

⁷ https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/04/150408_isis_wanita. Diakses pada 28 Juli 2023

⁸ <https://www.dailymail.co.uk/news/article-2659237/More-Brits-signing-fight-jihadist-militants-Iraq-Syria-UK-Army-Reserve.html>. Diakses pada 28 Juli 2023

Terorisme, Teknologi, dan Internet

Jenis kekerasan yang sekarang biasa disebut sebagai terorisme tentu saja telah ada sejak lama sebelum adanya internet, tetapi seperti yang diketahui semua orang, internet telah menjadi teknologi yang sangat transformatif. Terlepas dari kesenjangan digital, secara harfiah berada di ujung jari; sekitar satu dari empat orang di Bumi saat ini membawa ponsel pintar yang memungkinkan koneksi instan ke Internet. Facebook memiliki 2.064 miliar pengguna aktif perhari atau lebih dari 20 persen dari populasi dunia.⁹ Tidak mengherankan, internet telah digunakan oleh para teroris atas alasan yang sama seperti organisasi lainnya, termasuk kapasitasnya untuk memperluas jangkauan dan pengaruh.

Keberadaan internet bagi para jihadis mempunyai fungsi yang sangat vital karena bagi mereka propaganda dan penyebaran ideologi melalui internet lebih menjangkau sasaran dan mempunyai cakupan yang sangat luas. Internet juga menawarkan privasi yang cukup kuat karena akun-akun yang dibuat di internet maupun media sosial bisa menggunakan nama samaran dan data fiktif.¹⁰ Akun-akun anonim inilah yang sangat mudah melindungi para teroris meskipun juga bisa menjadi bumerang bagi mereka.

Internet menawarkan keuntungan yang jelas dan unik bagi para jihadis dibandingkan media lama seperti radio dan televisi. Hampir siapa pun dapat dengan mudah dan murah membuat situs web untuk menerbitkan literatur, gambar, video, dan perangkat lunak. Pesan tersebut dapat sepenuhnya dikendalikan oleh penulis-penerbit dan tidak bergantung pada wartawan berita atau persetujuan atau mediasi pemerintah (stasiun televisi dioperasikan oleh negara di banyak negara). Yang lebih penting adalah peluang yang ditawarkan oleh teknologi media baru untuk interaktivitas dua arah melalui forum, ruang obrolan, email, dan pesan teks.¹¹ Teroris dapat terhubung langsung dengan berbagai audiens, dan audiens tersebut, pada gilirannya, dapat menjadi peserta aktif dalam percakapan yang sedang berlangsung. Rasa komunitas virtual dapat terbentuk, yang seringkali tidak mungkin terjadi dengan bentuk media siaran yang lebih tradisional seperti radio dan televisi. Teroris menyadari bahwa Internet adalah alat yang kuat yang dapat mereka gunakan dengan sengaja dan taktis untuk mencapai tujuan strategis mereka.

Strategi Propaganda Online

Ayman al-Zawahiri, kepala al-Qaeda – yang telah wafat beberapa waktu yang lalu dan juga tangan kanan Osama bin Laden – pernah menekankan pentingnya internet untuk propaganda dan penyebaran ideolog mereka:

⁹<https://tekno.republika.co.id/berita/ryfpi5478/hampir-setengah-populasi-dunia-pengguna-aktif-facebook-kini-capai-3-miliar>. Diakses pada 04 Mei 2025

¹⁰ Bor and Chelbi, "The Internet," 285.

¹¹ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi" (n.d.).

"Kami [al-Qaeda] sedang dalam pertempuran, dan lebih dari setengah dari pertempuran ini terjadi di medan perang media. Dan bahwa kami sedang dalam pertempuran menggunakan media untuk memenangkan hati dan pikiran rakyat kami".¹²

Al-Qaeda mampu menyesuaikan strategi medianya dengan perubahan situasi dan teknologi dari waktu ke waktu. Pada awalnya, al-Qaeda berkonsentrasi pada menyebarkan propaganda, terutama video dan pamflet, secara internal kepada anggota-anggotanya sendiri, yang berkontribusi pada pembentukan semacam kultus kepribadian di sekitar Osama bin Laden.¹³ Selama dekade 1990-an, al-Qaeda mulai memperluas jangkauannya ke seluruh dunia Barat dengan memberikan wawancara bin Laden kepada jurnalis-jurnalis Barat terkemuka seperti Robert Fisk. Pada saat yang sama, al-Qaeda berusaha membangun dukungan di termasuk melalui jaringan televisi Al-Jazeera, terutama melalui wawancara dengan Osama bin Laden atau deputinya, Ayman al-Zawahiri.¹⁴

Pada tahun 2001, fokus strategi media al-Qaeda beralih ke serangan dan penculikan, dimulai dengan rekaman video serangan terhadap kapal perusak USS Cole pada Oktober 2000. Dengan perhatian yang diperoleh dari serangan 9/11, al-Qaeda menggeser propaganda mereka secara internasional. Contoh dari fokus baru mereka adalah pembuatan film penculikan dan pembunuhan jurnalis Amerika Daniel Pearl pada tahun 2002. Sebelum 9/11, al-Qaeda hanya memiliki satu situs web yang berbahasa Arab. Setelah 9/11, al-Qaeda memperluas kampanye propaganda mereka melalui situs web mereka (al_nida.com) dengan membentuk divisi produksi media khusus, al-Sahab, untuk rekaman audiovisual dan CD yang didistribusikan melalui saluran televisi Arab dan sejumlah situs web jihadis dalam berbagai bahasa.¹⁵

Banyak propaganda yang ditujukan kepada mayoritas Muslim karena salah satu tujuan utama strategi propaganda al-Qaeda adalah memenangkan dukungan umat Muslim. Namun, al-Qaeda juga menyadari kebutuhan untuk melibatkan musuhnya dalam beberapa front secara simultan. Oleh karena itu, propaganda mereka juga ditujukan untuk memaksimalkan dampak terorisme dalam merugikan "musuh jauh" Amerika Serikat dan sekutunya, serta untuk memobilisasi Muslim di Barat melawan pemerintahan negara mereka sendiri.¹⁶

Internet berperan sebagai saluran utama untuk mendistribusikan materi propagandis, yang ditambah dengan saluran radio, televisi satelit, dan media cetak.

¹² Joseph Lieberman and Susan Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat* (Washington: United States Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2008).

¹³ Manuel R. Torres, Javier Jordán, and Nicola Horsburgh, "Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda," *Terrorism and Political Violence* 18, no. 3 (September 2006): 399–421.

¹⁴ Lieberman and Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*.

¹⁵ Angela Gendron, "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 44–61.

¹⁶ Marc Lynch, "Al-Qaeda's Media Strategies," *Center for the National Interest* 83 (2006): 50–56.

Sebagai gantinya, al-Qaeda semakin mengandalkan orang dewasa muda dengan keterampilan teknologi untuk meningkatkan kualitas materi propaganda yang didistribusikan melalui internet dan situs jaringan sosial seperti Dabiq, serta memperluas outlet produksi media seperti Al-Furqan, As-Sahab Media, Komisi Media, dan Sawt al-Jihad.¹⁷

Meskipun IS memiliki akar yang berasal dari bin Laden, mereka secara tegas memisahkan diri dari al-Qaeda pada Februari 2014, dan pemimpin mereka saat itu adalah Abu Bakr al-Baghdadi.¹⁸ Ideologi dan strategi propaganda IS berbeda dengan al-Qaeda. Meskipun hubungan antara politik dan agama selalu kompleks, IS telah menyampaikan keinginan untuk kembali kepada pembacaan khusus tentang Islam awal dan "metodologi Nabi" yang mengacu pada nubuat dan contoh Muhammad. Dengan mengikuti doktrin takfiri, IS berkomitmen untuk membersihkan dunia dengan cara membunuh banyak orang. Berbeda dengan fokus al-Qaeda pada musuh Barat, IS lebih peduli dengan penerapan Syariah dalam kekhalifahan dan perluasan wilayah lokal, meskipun serangan terkoordinasi di Paris pada 13 November 2015 menunjukkan perluasan agenda mereka ke panggung internasional.

Strategi propaganda IS bersifat modern dan canggih, yang meliputi tidak hanya penggunaan luas jejaring sosial online tetapi juga produksi video berkualitas tinggi dan publikasi. Salah satu contoh yang sangat dipublikasikan adalah video dengan kualitas produksi yang baik tentang pemenggalan jurnalis Amerika James Foley pada Agustus 2014. *New York Post* menerbitkan gambar grafis di halaman depannya, dan tangkapan layar dari video itu tersebar luas di Twitter. Sebagian besar media dan jurnalis menolak untuk membagikan video atau foto yang grafis, tetapi IS menyadari bahwa media sosial adalah cara mudah untuk menghindari pengawasan yang dilakukan oleh organisasi media dalam menghentikan penyebaran propaganda.

IS menerbitkan laporan tahunan tentang kemajuan mereka yang dilengkapi dengan ilustrasi dan infografis berkualitas tinggi. Laporan tersebut diisi dengan metrik serangan, pendekatan yang meniru perusahaan modern yang berorientasi pada metrik. Tujuannya adalah "mengkomunikasikan efektivitas organisasi kepada pihak luar" seperti para donatur, kelompok al-Qaeda, dan lawan-lawan mereka, menurut laporan dari Institute for the Study of War.¹⁹

Kampanye propaganda canggih IS sangat bergantung pada jejaring sosial. Ribuan pengikut Twitter IS menginstal aplikasi khusus yang disebut "Dawn of Glad Tidings" yang memungkinkan IS mengirimkan tweet yang ditulis secara sentral melalui akun mereka. Dibebaskan secara bersamaan, pesan-pesan tersebut membanjiri media sosial dan memperluas kehadiran online IS jauh lebih luas dari

¹⁷ Orwa Ajjoub, "The Media World of ISIS," *Cyber Orient* 14, no. 2 (2020): 104–106.

¹⁸ Pembahasan terkait ISIS baik dari sejarah dan juga perkembangannya bisa dilihat antara lain pada Jessica Stern and J.M Berger, *ISIS: The State of Terror* (London: William Collins, 2015).

¹⁹ ISIS Annual Reports Reveal a Metrics-Driven Military Command | Institute for the Study of War (understandingwar.org). diakses pada 28 Juli 2023

biasanya. Selain akun Twitter yang terpusat, akun provinsi menerbitkan pembaruan langsung tentang operasi IS setempat. Selain itu, ada juga klub penggemar online dengan ribuan pendukung IS yang meng-retweet hashtag dan menerjemahkan pesan dari bahasa Arab ke bahasa-bahasa Barat.²⁰

Setiap hal yang dilakukan dalam strategi propaganda IS memiliki efek gabungan untuk membangun "merek" mereka. IS memiliki keuntungan tambahan dibandingkan dengan al-Qaeda, seperti uang yang lebih banyak, senjata dan pengalaman pertempuran, serta bantuan dari jumlah rekrutan Barat yang semakin banyak yang membawa keterampilan teknologi dan bahasa Inggris. IS juga tampak sengaja menggunakan bahasa Inggris dalam posting dan beberapa video, termasuk dalam eksekusi James Foley dalam video yang disebutkan di atas.

Meskipun media berita cenderung fokus pada kekejaman IS, strategi propaganda mereka telah dijelaskan sebagai jauh lebih luas, mencakup lima narasi tambahan: (1) belas kasih (sebagai lawan dari kekejaman); (2) menjadi korban, misalnya kerusakan tidak sengaja yang disalahkan pada musuh; (3) perang atau kemajuan militer; (4) rasa memiliki (menarik khususnya bagi rekrutan asing dengan persahabatan, keamanan, dan rasa memiliki); dan (5) utopia, yaitu tidak hanya berbicara tentang kekhalifahan tetapi juga melaksanakannya. Dengan kata lain, propaganda IS ditujukan untuk menarik perhatian audiens yang luas, tidak hanya pejuang haus darah, yang membantu menjelaskan keberhasilan mereka dalam merekrut.

Strategi Radikalisasi Online

Sebuah laporan Komite Senat Amerika Serikat tentang Keamanan Dalam Negeri dan Urusan Pemerintahan mengenai ekstremisme Islam yang kekerasan dan internet berargumen bahwa kampanye Internet oleh al-Qaeda mempengaruhi seorang penonton dengan berbagai cara selama tahap-tahap radikalisasi yang berbeda. Selama tahap awal pra-radikalisasi dan identifikasi diri, seseorang mungkin tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang ideologi tersebut. Situs web akan mengarahkan mereka langsung ke halaman perekrutan kelompok dengan artikel-artikel tentang keyakinan agama dan ideologi inti. Tahap berikutnya adalah tahap indoktrinasi ketika individu, setelah menerima ideologi dan keyakinan inti, mencari cara untuk berpartisipasi dan mendorong tujuan organisasi. Pada tahap jihadisasi selanjutnya, internet memungkinkan individu untuk terhubung dengan rekrutan lain dan anggota organisasi untuk merencanakan dan melaksanakan serangan mereka sendiri.²¹

²⁰ Ahmad Shehabat and Teodor Mitew, "Black-Boxing the Black Flag: Anonymous Sharing Platforms and ISIS Content Distribution Tactics" 12, no. 1 (2023).

²¹ Lieberman and Collins, *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*, 50-56.

Dalam pergerakan menuju apa yang disebut sebagai al-Qaeda 2.0,²² al-Qaeda tidak tergantung pada internet untuk merekrut jihadis dibandingkan dengan pada kecenderungan individu-individu itu sendiri untuk mencari situs web dan menghubungi organisasi, atau dengan kata lain, meradikalisasi dan mengindoktrinasi diri sendiri.²³ Proses rekrutmen al-Qaeda melalui Internet mengikuti strategi dari bawah ke atas di mana simpatisan, yang cenderung terpengaruh oleh propaganda, dan mungkin mengindoktrinasi diri mereka sendiri dengan terus-menerus terpapar pada situs-situs dan video-video tersebut.²⁴

Diketahui bahwa IS mengoperasikan salah satu kampanye media sosial paling canggih. Kampanye tersebut sangat terlihat dan didanai dengan baik. Dilaporkan bahwa IS juga mendapat manfaat dari kekayaannya yang besar, menghasilkan £3 juta per hari melalui penyelundupan minyak, pemerasan, pencurian, dan perdagangan manusia. Kampanye tersebut secara sengaja condong ke luar negeri, baik dalam kontennya maupun dalam audiens sasarannya. Misalnya, IS membuat video selama 20 menit pada akhir Ramadan pada Agustus 2014 yang menyoroti adegan-adegan dari Mujahidin.²⁵

Pesan-pesan penting IS umumnya dirilis secara bersamaan dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti Rusia, Indonesia, dan Urdu. Menurut Thomas Hegghammer dalam wawancara dengan Bill Moyers.com, "Pejuang asing tampaknya overrepresentasi di antara pelaku tindakan terburuk Negara Islam. Jadi mereka membantu meradikalisasi konflik ini – membuatnya lebih brutal. Mereka mungkin juga membuat konflik ini lebih sulit untuk diatasi, karena orang-orang yang datang sebagai pejuang asing secara rata-rata lebih berideologi daripada pemberontak Suriah yang tipikal."²⁶

Jumlah pasti pejuang asing memang hampir tidak mungkin dihitung secara akurat karena bahayanya bagi jurnalis dan agen intelijen. Perkiraan sumber terbuka bervariasi secara signifikan. Sebagian besar pejuang berasal dari Timur Tengah dan Afrika Utara, terutama Tunisia dan Arab Saudi. Sisanya berasal dari tempat lain termasuk republik bekas Uni Soviet, Amerika, dan Australia. Perkiraan pemerintah tentang jumlah warga Amerika yang bergabung dengan IS bervariasi sekitar rentang 30 hingga 100. Perkiraan untuk Inggris juga sulit tetapi biasanya lebih tinggi, misalnya, laporan berita telah menyebutkan 500 warga Inggris yang terafiliasi dengan IS di Suriah dan Irak. Pejuang Prancis dan Jerman juga telah diamati dalam jumlah

²² Jerrold Post, *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from the IRA to Al Qaeda* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2007).

²³ Virtual Indoctrination and the Digihad | Small Wars Journal. Diakses pada 29 Juli 2023

²⁴ Virtual Indoctrination and the Digihad | Small Wars Journal. Diakses pada 29 Juli 2023

²⁵ Anne Aly et al., "Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and Radicalization," *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 9.

²⁶ Aly et al., "Introduction to the Special Issue," 9.

besar di media sosial, menunjukkan mungkin lebih dari 550 pejuang dari Jerman dan lebih dari 1.000 dari Prancis.

Seorang pejuang asing yang bergabung dengan IS umumnya adalah pria berusia antara 18 hingga 29 tahun, menurut Kelompok Soufan, meskipun ada banyak pengecualian baik yang lebih muda maupun lebih tua. Selain usia dan jenis kelamin, tidak ada profil yang dapat diandalkan tentang siapa yang paling mungkin menjadi pejuang asing. Setelah empat dekade penelitian tentang radikalisasi, tidak ditemukan jalur sosial-ekonomi atau agama umum yang menuju kekerasan, dan istilah itu sendiri ditandai dengan kontestabilitas yang signifikan.²⁷ Radikalisasi tidak terbatas pada pria. IS telah melibatkan perempuan sebagai salah satu pendukung terbanyak dan paling terlihat secara online. Aqsa Mahmood adalah salah satu dari banyak perempuan yang bekerja untuk merekrut orang asing bergabung dengan IS. Dia memilih untuk meninggalkan kehidupan remaja yang tampaknya bahagia di Glasgow, Skotlandia. Dia mendokumentasikan transformasinya dan daya tariknya terhadap radikalisme di Tumblr. Dari Suriah, dia terus menggunakan Twitter dan Tumblr untuk mendorong orang lain mengikuti contohnya. Propaganda dan narasi ekstremis yang sama yang menarik pejuang asing laki-laki juga telah disesuaikan untuk audiens perempuan, menyoroti "kause Muslim", negara "utopis" baru, dan para jihadi yang bersedia menjadi martir dalam tugas mereka kepada Allah.

Beberapa perempuan tertarik dengan visi yang ditampilkan tentang menjadi istri seorang jihadis yang berjuang demi tujuan tertinggi (khilafah), dan banyak gadis asing yang dinikahkan dengan pejuang asing setibanya mereka di daerah kekuasaan IS. IS tampaknya belajar dari kelompok teroris ultrakekerasan sebelumnya yang akhirnya membuat pendukungnya merasa teralienasi. IS telah menciptakan kampanye media baru yang menggabungkan narasi kekerasan brutal dan idealisme utopis. Selain itu, strategi perekrutan IS berbeda dari pendekatan al-Qaeda yang menarik pejuang terlebih dahulu dan meradikalisasi mereka kemudian. IS mencari rekrutan yang sudah jauh dalam perjalanan menuju radikalisasi ideologis atau cenderung lebih condong kekerasan karena disposisi pribadi. Ketika para pejuang yang sudah masuk tahapan pra-radikalisasi dan keluarga mereka tiba di Irak dan Suriah, mereka terpapar pada lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan kematian.²⁸

Meskipun internet menjadi media paling bermanfaat bagi dakwah jihadis namun tentang penggunaan internet juga mempunyai sisi negatifnya bagi teroris.

²⁷ Aly et al., "Introduction to the Special Issue," 9–10.

²⁸ Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk meninggalkan kehidupannya yang tampak nyaman dan bahagia untuk bergabung dengan kelompok radikal seperti eksistensi diri dan faktor lainnya. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk bergabung dengan kelompok radikal lihat misalnya Ángel Gómez et al., "Why People Enter and Embrace Violent Groups," *Frontiers in Psychology* 11 (January 7, 2021): 614657, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.614657>.

Internet merupakan sumber informasi berharga bagi lembaga penegak hukum dan intelijen, bahkan jurnalis yang dapat dengan mudah mengawasi akun media sosial yang diketahui. Meskipun beberapa forum mungkin telah melalui proses peninjauan dan dilindungi dengan kata sandi, tidak diragukan lagi bahwa penegak hukum lebih memilih status quo daripada alternatif yang mungkin teroris gunakan dalam teknologi yang lebih licik dan tersembunyi. Mungkin itu juga menjelaskan mengapa pemerintah AS menunjukkan sedikit upaya yang mengejutkan untuk merumuskan strategi yang jelas untuk melawan upaya IS. Bentuk baru propaganda jihadis Kampanye kontra-terorisme telah mengurangi peran situs web resmi al-Qaeda yang disensor, diblokir, dan ditanggihkan. Pengelola situs hanya memiliki akses terbatas ke layanan internet, dan militan terpaksa menggunakan kata sandi dan login yang tepat.

IS mengambil pelajaran dari situasi tersebut dan menerapkan beberapa bentuk propaganda yang inovatif, termasuk teknologi baru seperti saluran TV, stasiun radio, atau media sosial, serta majalah online yang canggih dalam versi PDF. Perlu dicatat bahwa semua sumber ini tersedia dalam berbagai situs hosting atau pengunggahan web gratis. Mereka dirilis dalam versi multibahasa untuk menarik perhatian audiens luas, terutama para militan muda dari negara-negara Barat.

Sebagai umat Islam tentu saja informasi-informasi yang didapatkan harus diklarifikasi dan dipastikan validasinya agar mendatangkan mudarat yang bisa saja muncul dari informasi tersebut seperti yang dijelaskan dalam QS al-Hujarat: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS al-Hujarat: 6).

Radikalisasi Online: Antara Permintaan dan Penawaran

Faktor kontribusi yang signifikan terkait percepatan proses radikalisasi adalah peran Internet sebagai katalis dan penguat. Dari sisi permintaan, individu yang rentan terhadap radikalisasi berusaha untuk mencari informasi dan materi tentang Islam melalui internet baik karena krisis identitas atau karena merasa tidak mendapatkan keadilan.²⁹ Proses pengumpulan informasi ini, yang merupakan langkah kritis pertama dalam proses radikalisasi, difasilitasi oleh Internet yang memberikan kesempatan kepada kaum muslim khususnya generasi muda yang memang sudah menjadikan internet sebagai salah satu komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan untuk terpapar pada gagasan-gagasan dan ideologi dari kaum radikal.

²⁹ Gabriel Weimann and Katharina Von Knop, “Applying the Notion of Noise to Countering Online Terrorism,” *Studies in Conflict & Terrorism* 31, no. 10 (October 16, 2008): 883–902.

Hubungan sebaya yang tepercaya dan hubungan kekerabatan penting dalam proses radikalisasi dan rekrutmen, karena menyediakan lingkungan fisik yang aman untuk berbagi dan menguji gagasan. Internet juga memberikan dukungan dengan menyediakan ruang di mana individu dengan mudah dan aman dapat menemukan orang lain yang berpikiran sama dalam dunia maya. Namun, anggapan umum bahwa Internet mempercepat proses radikalisasi atau mempromosikan radikalisasi mandiri tanpa kontak fisik dengan orang lain, telah ditantang oleh laporan RAND (2013).³⁰

Dari sisi suplai, Internet merupakan sarana utama bagi para propaganda radikal untuk menyebarkan informasi dan propaganda yang membentuk keyakinan kaum Muslim muda, yang kemudian mencari dan bergabung dengan 'komunitas virtual' orang-orang yang berpikiran sama - yang dijelaskan oleh Jerrold Post sebagai "komunitas virtual kebencian"³¹ Propaganda jihadis membenarkan eksistensi dan kegiatan organisasi kepada basis dukungan Muslim yang lebih luas, sekaligus mendokumentasikan 'bukti' tentang kekejaman Barat untuk mendukung tafsirnya tentang peristiwa-peristiwa dunia dan keperluan jihad

Sisi Permintaan dari Radikalisasi Online

Sejumlah faktor psikologis, sosial, dan lingkungan membuat beberapa individu lebih rentan daripada yang lain terhadap teknik 'grooming' dari para propaganda radikal, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris yang berusaha mengidentifikasi berbagai pendorong, motivasi, dan jalur menuju radikalisasi. De Poot dan Sonnenschein, misalnya, mengidentifikasi empat tipe aktivis dan peran yang mereka lakukan dalam kelompok radikal. Dari keempat tipe tersebut, adalah para idealis yang cenderung menjadi pemimpin kelompok dan karenanya sangat penting dalam proses pencarian dan perekrutan 'bottom-up'. Mereka yang termasuk dalam tipe idealislah yang memotivasi dan merekrut orang lain di dalam keluarga dan jejaring sosial mereka. Menurut penelitian ini, para idealis cenderung didorong oleh faktor-faktor sosial eksternal, bukan kerentanannya pribadi, kebutuhan, atau pengalaman pribadi. Mereka yang termasuk dalam tipe ini adalah yang paling cenderung beralih ke ideologi yang terinspirasi oleh agama untuk menjelaskan dan memberikan solusi atas ketidakadilan yang dirasakan di dunia. Pandangan mereka dibentuk bukan oleh pengalaman pribadi, melainkan oleh gambar-gambar televisi, video, rekaman audio, situs web, khotbah-khotbah online,

³⁰ Ines Von Behr et al., *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism* (Brussels: RAND Europe, 2013), 15–20.

³¹ Jerrold M. Post, Cody McGinnis, and Kristen Moody, "The Changing Face of Terrorism in the 21st Century: The Communications Revolution and the Virtual Community of Hatred: The Changing Face of Terrorism in the 21st Century," *Behavioral Sciences & the Law* 32, no. 3 (May 2014): 306–334.

atau kisah orang lain. Oleh karena itu, mereka menjadi sasaran utama untuk perhatian manipulatif para propaganda.³²

Khosrokhavar juga mengidentifikasi tipe kepribadian yang berbeda, meskipun dia mengategorikan mereka secara berbeda sebagai 'misionaris, macho, pembela keadilan, petualang, dan manusia eksistensial.³³ Sebuah tipologi yang jelas menunjukkan berbagai cara di mana para propagandis dapat menyusun pesan mereka untuk memaksimalkan daya tariknya. Jihad IS kemungkinan akan menarik beberapa tipe yang diidentifikasi ini dan tentu saja telah digunakan oleh para propagandis radikal untuk membenarkan kekerasan dan merekrut sukarelawan. Propaganda secara on line yang dilakukan oleh para jihadis ini menarik minat para pemuda muslim untuk berperang di garis depan di perbatasan Afghanistan-Pakistan, Yaman, Somalia, Irak, Libya, Nigeria, dan Suriah.

Menurut laporan dari Quilliam Foundation ada empat faktor utama yang menyebabkan seseorang bergabung dengan kaum jihadis radikal: (a) Paparan terhadap ideologi yang membenarkan, melegitimasi, atau memerlukan kekerasan, seringkali dengan menyediakan narasi yang menarik namun dibuat-buat tentang politik kontemporer dan sejarah terkini; (b) Paparan terhadap orang atau kelompok yang dapat secara langsung dan meyakinkan mengartikulasikan ideologi tersebut dan mengaitkannya dengan aspek latar belakang dan sejarah kehidupan seseorang. (c) Krisis identitas yang mungkin dipicu oleh berbagai masalah pribadi dan pengalaman, termasuk rasisme, diskriminasi, kemiskinan, kejahatan, kerusakan keluarga, atau pemisahan; (d) Berbagai ketidakpuasan yang dirasakan, nyata atau khayalan, yang tidak memiliki respons non-kekerasan yang dapat dipercaya.³⁴

Sisi Penawaran

Keempat faktor 'kerentanan' sebagaimana yang telah penulis cantumkan di atas tentu saja tidak pasti dan masih bisa dibantah, tetapi keempat faktor tersebut mengindikasikan peluang yang tersedia bagi para propagandis yang memanfaatkan aspirasi dan kebutuhan target mereka dengan menjadi 'orang yang dipercaya,' dan menyediakan penjelasan dan solusi yang tepat waktu selama proses radikalisasi dan perekrutan terhadap calon jihadis. Dua kecenderungan terpisah bersama-sama membentuk radikalisme dalam Isla. Pertama, jihad dengan kekerasan dan dakwah

³² C.J. de Poot and A. Sonnenscheins, *Jihadi Terrorism in the Netherlands* (The Hague: Boom juridische uitgevers, 2011).

³³ Anja Dalgaard-Nielsen, "Violent Radicalization in Europe: What We Know and What We Do Not Know," *Studies in Conflict & Terrorism* 33, no. 9 (August 16, 2010): 797-814.

³⁴ Quilliam Foundation, *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study* (London: Quilliam Foundation, 2010), 3.

radikal.³⁵Gerakan Salafi-fundamentalis yang radikal ada yang secara terbuka bermusuhan dengan nilai-nilai demokrasi Barat tetapi menolak kekerasan.³⁶ Salafisme tidak selalu mengarah pada kekerasan yang diakui secara agama, tetapi memiliki efek mengurangi resistensi terhadap jihadisme karena memiliki tujuan akhir yang sama, meskipun umumnya dilakukan melalui cara non-kekerasan.³⁷ "Penyebut Salafisme untuk Islam" (*Du'at*) hadir dalam berbagai wujud tetapi fungsi para imam, ulama, penceramah, ideolog, dan propagandis adalah untuk 'memanggil' sebanyak mungkin Muslim (dan non-Muslim) untuk menjadi praktisi aktif dalam agama ini: mempertobatkan muslim yang meninggalkan syariat dan meyakinkan nonmuslim untuk masuk agama Islam.

Dakwah, yang merupakan upaya menyebarkan Islam melalui cara non-kekerasan, secara umum diterima oleh banyak, jika tidak semua, umat Islam sebagai aktivitas yang terpuji. Yusuf Qardawi berusaha untuk menanamkan dakwah Islam yang damai. Menurutnya Islam harus disebarkan dengan mereformasi individu terlebih dahulu, kemudian ke masyarakat yang lebih luas baru kemudian ke seluruh dunia baik melalui lisan, tulisan, audio ataupun visual.³⁸ Namun, pendekatan yang damai dan bertahap dari Qaradawi menghadapi tekanan mengingat hasil yang lebih nyata dan langsung dari kampanye IS yang telah membentuk sebuah khilafah dan menerapkan hukum Islam. Kekecewaan dengan dakwah yang lambat dan bertahap yang dianjurkan oleh Qaradawi telah mendorong beberapa faksi Ikhwan untuk mendukung kekerasan.³⁹

Para propagandis Salafi-Jihadis yang mendukung kepemimpinan militan Islam, bagaimanapun, menyebarkan interpretasi ekstrem dari Islam Sunni yang sering berkonflik dengan Islam mainstream. Pada tingkat komunitas yang lebih luas, para propagandis ekstremis berperan dalam memprovokasi ketegangan terhadap 'ketidakadilan' yang dirasakan sebagai cara untuk mendorong identifikasi Muslim dengan dan dukungan untuk tujuan jihadis militan. Namun, para propagandis karismatik memiliki teknik yang terampil untuk 'membangkitkan' kaum Muslim muda yang telah diradikalisasi menuju Salafi-Jihadisme dan mengubah mereka menjadi aktivis militan yang bersemangat untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap agama dengan menjalani jihad, baik dalam skala global maupun tradisional, di dalam negeri atau di luar negeri.⁴⁰

³⁵ General Intelligence and Security Service of the Netherlands, *The Radical Dawa in Transition* ((Zoetermeer: Algemene Inlichtingen-en Veiligheidsdienst, 2007).

³⁶ Quilliam Foundation, *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study*.

³⁷ Angelique Chrisafis, "Violent Tide of Salafism Threatens Arab Spring," accessed July 29, 2023, <https://gulfnews.com/world/mena/violent-tide-of-salafism-threatens-arab-spring-1.1146808#>.

³⁸ Yusuf Qardhawi, *Ibn Al-Qary'a Wa al-Kuttab: Malamih Sira Wa Masira*, vol. 1 (Cairo: Dar al-Syuruq, 2002), 242.

³⁹ Gendron, "The Call to Jihad," 19.

⁴⁰ Danish Security and Intelligence Service, *Developments in the Threat from Foreign Fighters from Denmark in Syria* (Copenhagen: Center for Terroranalyse, 2014), 3.

Konsep jihad ini berasal dari tahap awal Islam, tetapi karena sumber-sumber Islam telah mendefinisikan istilah tersebut secara luas, selalu terbuka untuk penafsiran yang sesuai dengan persepsi dan kebutuhan tertentu.⁴¹ Beberapa sarjana membedakan antara 'jihad yang lebih besar' - perjuangan spiritual melawan nafsu sendiri untuk berjuang di jalan Allah (jihad sabil Allah), dan 'jihad yang lebih kecil' berupa perang. Istilah jihad yang lebih besar jarang digunakan oleh umat Muslim sendiri⁴² dan kebenaran hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menganjurkan umat Muslim untuk beralih ke jihad yang lebih besar atau perjuangan spiritual setelah keberhasilan kampanye militernya, telah dipertentangkan oleh Ibn Taimiyah. Salafisme menyatakan bahwa setiap individu dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk melakukan jihad ketika umat Muslim berada dalam serangan langsung atau tidak langsung.⁴³ Jihad bersenjata melawan musuh dalam keadaan saat ini (misalnya perang Barat terhadap Islam) adalah kewajiban individu (*fard 'ayn*) bagi setiap Muslim karena umat ini berada dalam serangan langsung dan tidak langsung.⁴⁴

Meskipun bersifat respons defensif, konsep ini telah digunakan oleh beberapa pengkhotbah, pemimpin, dan ideolog Salafi-jihadis untuk membenarkan kekerasan untuk merebut kembali wilayah Muslim yang telah menjadi minoritas yang sangat kecil (misalnya di Burma dan Filipina). Osama bin Laden membenarkan serangan-serangannya terhadap Barat sebagai respons defensif atas 'perang terhadap terorisme' Amerika di Afghanistan, meskipun serangan 9/11 juga bertujuan untuk membangunkan umat Muslim di diaspora untuk pertempuran yang akan datang antara dar al-harb dan dar al-Islam. Terorisme yang tumbuh di dalam negeri dijustifikasi sebagai serangan ofensif terhadap Islam: serangan terhadap pengaruh korup Barat yang dianggap bertanggung jawab atas penurunan kemurnian dan kekuatan Islam

Anwar al-Awlaki, seorang 'penerjemah jihad' yang terkemuka dan pengimpor ideologi jihadis al-Qaeda, memainkan peran penting dalam 'membangunkan' pemuda Muslim di diaspora terhadap interpretasi Islam al-Qaeda dan kebutuhan akan jihad Islam global. Ia dapat menerjemahkan dan menafsirkan teks-teks asli dengan cara yang mudah dipahami oleh mereka yang memiliki pendidikan agama terbatas atau pengetahuan bahasa Arab karena kemampuannya berbicara dalam bahasa Inggris dan pengetahuannya tentang budaya Barat yang didapat dari pengalaman masa muda di Amerika Serikat dan pendidikan lebih lanjutnya di sana. Al-Awlaki pernah berujar:

⁴¹ P. Bearman et al., *Encyclopaedia of Islam*, Second Edition (Leiden: E. J. Brill, 1960–2005)

⁴² Rudolph Peters, ed., *Jihad in Classical and Medieval Islam* (Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers, 1996), 116; Reuven Firestone, *The Origins of the Holy War in Islam* (New York: Oxford University Press, 1999), 139-140

⁴³ Gavin Picken, "The 'Greater' Jihad in Classical Islam," in *Twenty-First Century Jihad: Law, Society and Military Action*, (London: I. B. Tauris, 2015), 126.

⁴⁴ Cecilie Finsnes, *What is audio-visual propaganda? An overview of the content of FFI's jihadi video database* (Kjeller: Norwegian Defence Research Establishment, 2010).

"Bahasa Arab adalah bahasa internasional untuk jihad. Sebagian besar literatur jihad hanya tersedia dalam bahasa Arab dan penerbit tidak mau mengambil risiko untuk menerjemahkannya. Satu-satunya yang mengeluarkan uang dan waktu untuk menerjemahkan literatur jihad adalah layanan intelijen Barat... dan sayangnya, mereka tidak akan bersedia untuk membagikannya kepada Anda." ⁴⁵

Otoritas karismatikanya berasal dari pengetahuannya yang luar biasa tentang agama sebagai penulis teks-teks Islam asli, bakatnya sebagai pembicara motivasi dan komunikator yang efektif, dan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain; memahami dan mengidentifikasi dengan kebutuhan mereka; dan memberikan rasa harga diri kepada mereka. Dia juga memiliki status sebagai seorang jihadi: Seseorang yang telah menghabiskan waktu di penjara dan telah mempelajari karya-karya Yusuf al-Uyayri, seorang ideolog al-Qaeda yang terkemuka, selama masa penahanannya. Dalam ceramah audionya yang paling berpengaruh, "Konstanta di Jalan Jihad,"⁴⁶ yang dianggap sebagai klasik radikalisme di Barat, Awlaki menyusun ulang teks jihadis al-Uyayri. Dia melakukan perjalanan secara luas di Timur Tengah dan Barat dan menjadi pembicara yang penuh inspirasi yang banyak diminati dan masih berpengaruh hingga saat ini.

Pentingnya Internet Bagi Para Jihadis

Pusat Kohesi Sosial, sebuah lembaga penelitian Inggris, telah mengidentifikasi tiga fungsi inti internet melalui situs web, grup obrolan, dan media sosial jihadis.⁴⁷

1. Perpustakaan Online: Situs web jihadis berperan sebagai tempat penyimpanan ceramah oleh tokoh-tokoh utama jihadis seperti Abdullah Azzam atau Yusuf al-Uyayri; video yang disiapkan oleh al-Qaeda dan kelompok militan lainnya; dan Nasyed, lagu-lagu Arab tradisional yang memuji kekerasan Islam; sebagian besar materi ini tersedia secara daring dalam terjemahan bahasa Inggris dari sumber-sumber bahasa Arab asli.⁴⁸
2. Tempat bagi Para Propagandis: Situs web jihadis menawarkan postingan ceramah dan tulisan oleh propagandis Islam radikal terkenal, seperti Anwar al-Awlaki, Abu Mohammas al-Maqdisi, atau Abu Bashir al-Tartusi, yang dapat diakses dengan mudah melalui Internet.
3. Forum untuk Diskusi: Situs web jihadis biasanya menyelenggarakan ruang obrolan, forum diskusi, dan grup berita yang memfasilitasi percakapan elektronik di antara para pengikut sebaya, dan berfungsi sebagai pusat

⁴⁵ Anwar Al-Awlaki, *44 Ways to Support Jihad* (Victorious Media, n.d.).

⁴⁶ J. M. Berger, "The Enduring Appeal of Al-'Awlaqi's 'Constants on the Path of Jihad'", *CTC Sentinel*, October 2011, 12-15

⁴⁷ James Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites* (London: Centre for Social Cohesion, 2008).

⁴⁸ Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*, 4.

organisasi untuk merencanakan dan mengkoordinasikan aktivitas yang mengatasi isu-isu kunci; situs jaringan sosial dan media seperti Facebook, Muxlim, YouTube, MySpace, Twitter, atau Flickr menciptakan dan mendukung komunitas daring yang memungkinkan jihadis dan aktivis lainnya untuk berbagi informasi, memperkuat ikatan, dan merangsang dinamika kelompok.⁴⁹

4. Internet juga merupakan jalur pengantar bagi pesan-pesan ekstrem yang diulang-ulang tanpa henti dan teori konspirasi yang sebagian besar tidak ditantang dan dengan demikian memperoleh lapisan tertentu dari 'kebenaran' dan penerimaan karena repetisi yang konstan.

Kemunculan apa yang beberapa orang sebut sebagai "*ummah* yang terdigitalisasi" berkontribusi pada homogenisasi sikap politik dan sentimen agama yang dibentuk oleh aliran yang tak henti-hentinya dari pesan dan gambar yang identik (lisan dan grafis) di seluruh dunia maya. Komunitas-komunitas di dunia maya ini, yang tidak terbatas oleh wilayah atau kesetiaan sipil, dapat melahirkan radikalisme virtual di kalangan diaspora muslim. Propaganda berbasis internet dan ajakan yang ada di dalamnya dapat memupuk subkultur jihadisme di kalangan pemuda yang menantang otoritas tradisional para ulama agama yang sudah mapan dalam komunitas Muslim.⁵⁰

Internet sebagai Bank Pengetahuan Virtual

Internet telah menjadi, pada dasarnya, sebuah "bank pengetahuan" virtual tentang jihad dan sumber daya penting bagi para propagandis dan para pengikutnya. Perpustakaan daring dan forum diskusi adalah tulang punggung dari "bank pengetahuan virtual" ini yang berisi materi-materi radikal yang diposting di situs web jihadis khusus, blog, dan media sosial lainnya. Materi-materi ini dapat diakses dengan mudah oleh semua orang termasuk para pemuda muslim yang mencari informasi dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Islam. Materi-materi yang membentuk "bank pengetahuan" ini mencakup berbagai topik dan disediakan oleh para propagandis radikal dan "Mujahidin Internet" - sebuah inisiatif yang awalnya didorong oleh al-Awlaki. Sumber daya ini menginspirasi dan mendukung aktivitas dan pertukaran informasi yang terjadi di media sosial dan sangat berguna bagi sel-sel kecil yang mungkin membiayai diri sendiri dan bergerak secara independen, sesuai dengan model jihad "tanpa pemimpin". Dengan menyediakan materi-materi ini yang berfungsi untuk membentuk dan memvalidasi keyakinan, para propagandis radikal

⁴⁹ Brandon, *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*, 5.

⁵⁰ Ayhan Kaya, "Individualization and Institutionalization of Islam in Europe in the Age of Securitization," *Insight Turkey* 12, no. 1 (2023): 53.

dapat memberikan pengaruh yang berbahaya dan menyeluruh dalam proses radikalisisasi dan rekrutmen.⁵¹

Para penulis seperti al-Awlaki ini diakui oleh para pemimpin dan pengikut gerakan ini memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luar biasa, ungkapan mereka mengenai prinsip-prinsip agama dan politik, interpretasi teks-teks Islam asli, dan nasihat mengenai praktik Salafi-jihadisme diterima sebagai penentu dan perspektif mereka mengenai peristiwa-peristiwa dunia menjadi pandangan bagi para jihadi yang bercita-cita tinggi. Meskipun belum memungkinkan untuk menyimpulkan dengan pasti mengenai konsumen sebenarnya dari ceramah-ceramah elektronik dan materi-materi tersebut, temuan awal penelitian menunjukkan pentingnya khusus dari materi "pengajaran agama" daripada dokumen-dokumen "strategi" sebagai pendahulu dan pengatur tren untuk proses radikalisisasi.⁵²

Internet dan Media Sosial Alat Promosi Salafi-Jihadisme.

Mengingat seberapa seringnya para pemuda berinteraksi di dunia maya, pernyataan Anwar al-Awlaki bahwa "Internet telah menjadi media yang besar untuk menyebarkan seruan Jihad dan mengikuti berita para mujahidin" tidaklah mengherankan.⁵³ Agar dapat terhubung dengan calon rekrutan, para pendakwah jihadis harus memiliki kehadiran online dengan berpartisipasi di forum Internet: forum-forum ini telah menjadi magnet yang kuat dan tempat perlindungan bagi calon rekrutan dan orang-orang baru yang tertarik dengan jihad. Validitas dan makna dari angka-angka tersebut sulit untuk dinilai, tetapi dalam kurang dari dua tahun penuh beroperasi, portal berbahasa Inggris untuk salah satu forum tersebut, yaitu Ansar al-Mujahideen, dengan cepat mengumpulkan hampir 15.000 rangkaian diskusi yang melibatkan sekitar 60.000 pesan individu.⁵⁴

Para peserta forum menghabiskan banyak waktu pribadi mereka untuk menerjemahkan dan mendistribusikan tanpa henti propaganda dan materi instruksional jihadis, serta mendirikan tempat perlindungan online baru untuk aktivis jihadis. Cakupan dan jangkauan forum-forum diskusi Internet ini menciptakan sebuah ummah maya yang hampir global, menghubungkan sesama pejuang jihad dari berbagai komunitas di Asia, Timur Tengah, Eropa Barat, dan Amerika Utara. Sebagai gerakan militan berbasis web pertama, Internet memberikan al-Qaeda, dan sekarang Negara Islam, jangkauan siber global yang sebelumnya tidak dapat dicapai. 'Jihad elektronik' al-Qaeda memungkinkannya untuk lebih luas

⁵¹ Gabriel Weimann, "Cyber- Fatwas and Terrorism," *Studies in Conflict & Terrorism* 34, no. 10 (October 2011): 765-781.

⁵² Cf. Brynjar Lia, *Architect of Global Jihad. The Life of Al-Qaida Strategist Abu Musa'ab al Suri* (London: Hurst & Co, 2007), 226-227.

⁵³ Al-Awlaki, *44 Ways to Support Jihad*.

⁵⁴ Evan Kohlmann, "A Beacon for Extremists: The Ansar al-Mujahideen Web Forum," *CTC Sintinel* 3, no. 2 (2010): 2.

mempromosikan penyebaran prinsip-prinsip Islamis dan doktrin politik dan agama yang mendukung jihadisme militan; menarik aliran terus-menerus dari para pejuang untuk tujuan tersebut; dan mendirikan komunitas maya pendukung dan simpatisan. Negara Islam bahkan lebih agresif dalam menggunakan Internet dan situs media sosial untuk menyampaikan pesan kepada umat Islam di Barat dan tempat lain agar bergabung dalam jihad territorialnya di Irak dan Suriah. Kampanye propagandanya mencakup rekaman medan perang para pejuang asing dalam aksi serta tweet dari para jihadis itu sendiri kepada teman-teman di tanah air yang mendorong orang lain untuk bergabung dengan mereka dengan mengirimkan gambar dan video di YouTube, Instagram, dan Twitter yang memuliakan pertempuran: Bergabung dalam jihad disajikan sebagai sesuatu yang lebih menarik daripada menjalani kehidupan yang membosankan atau bahkan melakukan kejahatan kecil di tanah air.

Anwar al-Awlaki adalah sosok yang sangat mahir dalam memanfaatkan teknologi baru untuk mencapai para pemuda Muslim di negara-negara Barat. Seri kuliahnya "*Constants on the Path of Jihad*" dan *44 Ways to Support Jihad* termasuk dalam materi-materi jihadis yang paling sering diunduh dan didistribusikan di Internet.⁵⁵ Propagandis Negara Islam tidak hanya meng-tweet dalam berbagai bahasa tetapi juga dengan cermat memantau dan merespons tweet di situs-situs jihadis sehingga propaganda dan penanaman ideologi jihad benar-benar merasuk ke dalam pemikiran para pembacanya.⁵⁶

Kesimpulan

Kelompok-kelompok jihadis memanfaatkan ruang digital sebagai arena strategis untuk menyebarkan narasi kekerasan, membentuk identitas kolektif, dan merekrut anggota baru melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Dakwah digital yang digunakan oleh kelompok jihad tersebut bersifat selektif, manipulatif, dan memanfaatkan simbol-simbol keagamaan untuk membangun legitimasi tindakan ekstrem. Melalui analisis terhadap narasi, media, dan pola distribusi pesan, tampak bahwa keberhasilan mereka bukan hanya terletak pada kekuatan pesan ideologis, tetapi juga pada lemahnya daya tangkal masyarakat terhadap propaganda digital yang terorganisasi. Pendekatan represif semata tidak mampu mengatasi penyebaran dakwah jihadis yang semakin tersembunyi dan canggih. Sebaliknya, upaya deradikalisasi yang menekankan pada penguatan pendidikan kritis berbasis agama, literasi digital, serta pembekalan nilai-nilai toleransi dapat berkontribusi dalam membendung penyebaran ideologi kekerasan. Pendidikan agama yang inklusif berperan sentral dalam membentuk nalar keagamaan yang damai dan mampu menjadi alat tangkal terhadap narasi keagamaan yang menyimpang.

⁵⁵ Clint Watts, "Al-Qa'ida Versus the Islamic State," *CTC Sintinel* 9, no. 7 (2016): 15.

⁵⁶ J.A Carter, S Maher, and R Neumann, *Measuring Importance and Influence in Syrian Foreign Fighter Networks* (London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2014).

Daftar Pustaka

- Ajjoub, Orwa. "The Media World of ISIS." *Cyber Orient* 14, no. 2 (2020): 104–106.
- Al-Awlaki, Anwar. *44 Ways to Support Jihad*. Victorious Media, n.d.
- Aly, Anne, Stuart Macdonald, Lee Jarvis, and Thomas M. Chen. "Introduction to the Special Issue: Terrorist Online Propaganda and Radicalization." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 1–9.
- Behr, Ines Von, Anais Reding, Charlie Edwards, and Luke Gribbon. *Radicalisation in the Digital Era: The Use of the Internet in 15 Cases of Terrorism and Extremism*. Brussels: RAND Europe, 2013.
- Bor, Stephanie, and Leila Chelbi. "The Internet." In *Communication Technology Update Dan Fundamentals*. 16th ed. New York: Routledge, 2018.
- Brandon, James. *Virtual Caliphate. Islamic Extremists and Their Websites*. London: Centre for Social Cohesion, 2008.
- Carter, J.A, S Maher, and R Neumann. *Measuring Importance and Influence in Syrian Foreign Fighter Networks*. London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2014.
- Chrisafis, Angelique. "Violent Tide of Salafism Threatens Arab Spring." Accessed July 29, 2023. <https://gulfnews.com/world/mena/violent-tide-of-salafism-threatens-arab-spring-1.1146808#>.
- Dalgaard-Nielsen, Anja. "Violent Radicalization in Europe: What We Know and What We Do Not Know." *Studies in Conflict & Terrorism* 33, no. 9 (August 16, 2010): 797–814.
- Danish Security and Intelligence Service. *Developments in the Threat from Foreign Fighters from Denmark in Syria*. Copenhagen: Center for Terroranalyse, 2014.
- Gendron, Angela. "The Call to Jihad: Charismatic Preachers and the Internet." *Studies in Conflict & Terrorism* 40, no. 1 (January 2, 2017): 44–61.
- General Intelligence and Security Service of the Netherlands. *The Radical Dawaa in Transition*. (Zoetermeer: Algemene Inlichtingen-en Veiligheidsdienst, 2007.
- Kaya, Ayhan. "Individualization and Institutionalization of Islam in Europe in the Age of Securitization." *Insight Turkey* 12, no. 1 (2023).
- Kohlmann, Evan. "A Beacon for Extremists: The Ansar al-Mujahideen Web Forum." *CTC Sintinel* 3, no. 2 (2010).
- Lia, Cf. Brynjar. *Architect of Global Jihad. The Life of Al-Qaida Strategist Abu Musa'ab al Suri*. London: Hurst & Co, 2007.
- Lieberman, Joseph, and Susan Collins. *Violent Islamist Extremism, the Internet, and the Homegrown Terrorist Threat*. Washington: United States Senate Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, 2008.
- Lynch, Marc. "Al-Qaeda's Media Strategies." *Center for the National Interest* 83 (2006): 50–56.

- Picken, Gavin. "The 'Greater' Jihad in Classical Islam." In *Twenty-First Century Jihad: Law, Society and Military Action*. London: I. B. Tauris, 2015.
- Poot, C.J. de, and A. Sonnenscheins. *Jihadi Terrorism in the Netherlands*. The Hague: Boom juridische uitgevers, 2011.
- Post, Jerrold. *The Mind of the Terrorist: The Psychology of Terrorism from the IRA to Al Qaeda*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2007.
- Post, Jerrold M., Cody McGinnis, and Kristen Moody. "The Changing Face of Terrorism in the 21st Century: The Communications Revolution and the Virtual Community of Hatred: The Changing Face of Terrorism in the 21st Century." *Behavioral Sciences & the Law* 32, no. 3 (May 2014): 306–334.
- Qardhawi, Yusuf. *Ibn Al-Qarya Wa al-Kuttab: Malamih Sira Wa Masira*. Vol. 1. Cairo: Dar al-Syuruq, 2002.
- Quilliam Foundation. *Radicalisation on British University Campuses: A Case Study*. London: Quilliam Foundation, 2010.
- Setiadi, Ahmad. "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi" (n.d.).
- Shehabat, Ahmad, and Teodor Mitew. "Black-Boxing the Black Flag: Anonymous Sharing Platforms and ISIS Content Distribution Tactics" 12, no. 1 (2023).
- Stern, Jessica, and J.M Berger. *ISIS: The State of Terror*. London: William Collins, 2015.
- The Institute of Economics and Peace. *Global Terrorism Index 2018*. Sedney, 2018.
- Torres, Manuel R., Javier Jordán, and Nicola Horsburgh. "Analysis and Evolution of the Global Jihadist Movement Propaganda." *Terrorism and Political Violence* 18, no. 3 (September 2006): 399–421.
- Watts, Clint. "Al-Qa`ida Versus the Islamic State." *CTC Sintinel* 9, no. 7 (2016).
- Weimann, Gabriel. "Cyber- Fatwas and Terrorism." *Studies in Conflict & Terrorism* 34, no. 10 (October 2011): 765–781.
- Weimann, Gabriel, and Katharina Von Knop. "Applying the Notion of Noise to Countering Online Terrorism." *Studies in Conflict & Terrorism* 31, no. 10 (October 16, 2008): 883–902.



Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah

Mukroni AB,¹ Muhamad²

^{1,2}Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA), Indonesia

E-mail korespondensi: mukroni@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan materi dakwah, dengan fokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga-lembaga tersebut dalam menghasilkan konten dakwah yang kompeten dan relevan. Menggunakan metode kualitatif, termasuk wawancara dengan pendidik dan pemangku kepentingan di Jakarta Timur, penelitian ini mengungkap masalah seperti kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pelatihan keterampilan praktis yang tidak memadai, serta pengaruh media sosial yang semakin besar terhadap praktik dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk calon dai, diperlukan reformasi kurikulum, peningkatan pelatihan keterampilan praktis, dan kolaborasi yang lebih erat dengan organisasi eksternal. Studi ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas materi dakwah agar tetap berdampak dan relevan dalam menjawab isu-isu sosial kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, materi dakwah, pengembangan kurikulum, keterampilan praktis.

ABSTRACT

This study examines the role of Islamic educational institutions in preparing da'wah (Islamic propagation) materials, focusing on the challenges and opportunities faced by these institutions in producing competent and relevant da'wah content. Using qualitative methods, including interviews with educators and stakeholders in East Jakarta, the research highlights issues such as the lack of integration between religious and general knowledge, insufficient practical training, and the growing influence of social media on da'wah practices. The findings reveal that while Islamic educational institutions play a crucial role in shaping future preachers, there is a need for curriculum reform, enhanced practical skills training, and greater collaboration with external organizations. This study offers recommendations to improve the quality of da'wah materials, ensuring they remain impactful and relevant in addressing contemporary societal issues.

Keywords: Islamic education, da'wah materials, curriculum development, practical skills.

A. Pendahuluan

Dakwah, sebagai salah satu pilar penting dalam penyebaran ajaran Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman dan perilaku umat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul fenomena yang mengkhawatirkan di kalangan masyarakat, yaitu banyaknya dai atau penceramah yang lebih mengandalkan humor, ketokohan, atau popularitas sebagai modal utama dalam berdakwah, ketimbang kedalaman ilmu dan pemahaman keislaman yang memadai.¹

Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas dai-dai yang mengandalkan humor atau ketokohan pribadi semakin meningkat. Mereka sering kali menjadi sorotan media karena gaya ceramah yang menghibur, penampilan yang menarik, atau latar belakang sebagai publik figur atau artis. Meskipun hal ini mampu menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, namun tidak jarang materi dakwah yang disampaikan terkesan dangkal, kurang mendalam, dan bahkan cenderung menghindari pembahasan isu-isu keislaman yang kompleks. Contoh nyata dapat dilihat dari maraknya dai-dai yang menjadi viral di media sosial karena konten humor mereka, namun ketika ditelusuri lebih jauh, materi dakwah yang disampaikan sering kali tidak berbasis pada dalil-dalil yang kuat atau pemahaman keislaman yang komprehensif. Bahkan, beberapa dai lebih fokus pada cerita-cerita lucu atau pengalaman pribadi yang tidak selalu relevan dengan konteks keislaman. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa dakwah yang seharusnya bertujuan untuk mencerdaskan dan membimbing umat, justru berubah menjadi sekadar hiburan semata.²

Dakwah yang mengandalkan humor atau ketokohan tanpa didukung oleh pemahaman keislaman yang mendalam dapat menimbulkan beberapa dampak negatif. Pertama, masyarakat mungkin akan kehilangan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Dakwah yang seharusnya mengajak pada pemahaman yang mendalam tentang akidah, syariah, dan akhlak, justru tereduksi menjadi sekadar hiburan yang tidak meninggalkan bekas yang berarti.

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, sejatinya memiliki peran sentral dalam menyiapkan dai-dai yang kompeten dan berilmu. Lembaga-lembaga ini diharapkan mampu menghasilkan dai yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan

¹ Sunardi Bashri Iman, "Emergency Dakwah dalam Membangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)," *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 20–31.

² Firman Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315–36.

metode yang efektif dan relevan dengan konteks zaman.³ Namun, munculnya fenomena dai-dai yang minim pemahaman keislaman menimbulkan pertanyaan: apakah lembaga pendidikan Islam telah gagal menjalankan perannya?

Satu sisi, lembaga pendidikan Islam telah berupaya menyediakan kurikulum yang komprehensif, mulai dari ilmu alat (seperti nahwu, sharaf, dan ushul fiqh) hingga ilmu-ilmu kontemporer (seperti komunikasi dakwah dan psikologi). Namun, di sisi lain, ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari proses pendidikan tersebut. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: di manakah letak kesalahan dalam sistem penyiapan dai? Apakah lembaga pendidikan Islam sebagai penyedia utama sumber daya manusia dakwah telah gagal menjalankan fungsinya, ataukah ada faktor lain yang turut berkontribusi terhadap masalah ini?

Penelitian ini memiliki urgensi mengingat semakin maraknya fenomena dai-dai yang lebih mengandalkan humor, ketokohan, atau popularitas dalam berdakwah, tanpa didukung oleh pemahaman keislaman yang mendalam. Hal ini tidak hanya berpotensi menimbulkan pemahaman yang keliru atau parsial tentang Islam di kalangan masyarakat, tetapi juga dapat merusak citra dakwah sebagai sarana penyebaran nilai-nilai keislaman yang seharusnya berbasis ilmu dan akhlak. Dengan menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan materi dakwah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas dai dan materi dakwah, sehingga dakwah tetap relevan, efektif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan substansi keislaman yang mendalam.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, dan observasi lapangan. Data dikumpulkan dari beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, termasuk pesantren, madrasah, dan universitas Islam. Informan penelitian terdiri dari para pengajar, siswa, dan alumni yang terlibat dalam kegiatan dakwah. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian.⁴

³ Ridwan Ridwan dan Ramsiah Tasruddin, "Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi," *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2025): 32-44.

⁴ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF, KUANTITATIF, ACTION RESEARCH, RESEARCH AND DEVELOPMENT (R n D)*. (Kolaka: YPP Al Mawaddah Warrahmah, 2020).

C. Pembahasan

Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, sejatinya memiliki peran sentral dalam menyiapkan dai-dai yang kompeten dan berilmu. Lembaga-lembaga ini diharapkan mampu menghasilkan dai yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan metode yang efektif dan relevan dengan konteks zaman. Di satu sisi, lembaga pendidikan Islam telah berupaya menyediakan kurikulum yang komprehensif, mulai dari ilmu alat (seperti nahwu, sharaf, dan ushul fiqh) hingga ilmu-ilmu kontemporer (seperti komunikasi dakwah dan psikologi). Namun, di sisi lain, ada beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kurang optimalnya hasil dari proses pendidikan tersebut.⁵

1. Kurikulum Pendidikan yang Belum Optimal

Salah satu temuan utama dari wawancara menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di beberapa lembaga Islam di Jakarta Timur belum sepenuhnya optimal dalam mempersiapkan materi dakwah. Menurut Mohammad Amin, pimpinan Ma'had Nurul Musthafa, "Kurikulum kami masih didominasi oleh ilmu-ilmu klasik seperti fiqh, hadis, dan tafsir. Meskipun ini penting, kami kurang memberikan porsi yang cukup untuk ilmu komunikasi dan metodologi dakwah kontemporer." Beliau menambahkan bahwa meskipun kajian keilmuan dalam fiqh, hadis, dan tafsir sangat diperlukan, para santri perlu dibekali dengan keterampilan untuk menyampaikan ilmu tersebut dengan cara yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. "Kami menyadari bahwa dakwah kini tidak hanya memerlukan pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan berbicara yang dapat menyentuh hati umat, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan."⁶

Uswatun, seorang dosen di Universitas Islam Jakarta, juga mengemukakan pandangannya tentang kurikulum ini. "Banyak mahasiswa yang lulus dengan pemahaman keislaman yang baik, tetapi kurang terampil dalam menyampaikannya kepada masyarakat. Kami melihat adanya kesenjangan antara pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan mereka untuk mengkomunikasikan ide tersebut dalam situasi sosial yang beragam." Bahwa kurikulum saat ini masih terlalu berfokus pada teori dan hafalan teks, padahal keterampilan praktis dalam komunikasi, pengajaran,

⁵ Candra Darmawan, "Eksistensi Ulama dalam Pergulatan Dakwah dan Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi dalam Isu Syara," *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 133–47.

⁶ A Anisah, "Dinamika Pendidikan Pesantren," ... : *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>.

dan dakwah sangatlah penting. Tanpa adanya keterampilan tersebut, banyak lulusan yang merasa kesulitan saat harus terjun langsung ke masyarakat.

Ustad Eki, alumni Pesantren dan sekaligus alumni IPRIJA berbagi pengalamannya, "Saya merasa kesulitan ketika pertama kali terjun ke masyarakat. Di pesantren dan perkuliahan, saya diajarkan banyak teori tentang agama, tetapi tidak banyak praktik bagaimana menyampaikan materi dakwah yang menarik dan mudah dipahami." Eki menjelaskan bahwa meskipun ia merasa sudah memiliki pemahaman agama yang cukup, ia tidak diajarkan cara mengkomunikasikan pesan tersebut dengan cara yang dapat diterima oleh audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. "Tidak hanya soal pengetahuan agama, tetapi bagaimana cara menyampaikannya melalui media yang lebih mudah diakses masyarakat, seperti media sosial dan komunikasi visual."

2. Minimnya Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Temuan lain yang cukup mencolok dalam wawancara adalah minimnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam. Yusuf, pengurus Madrasah Al-Ikhlas, menjelaskan, "Kami masih memisahkan antara pelajaran agama dan pelajaran umum. Padahal, untuk menjadi dai yang baik, seseorang perlu memahami konteks sosial, budaya, dan teknologi. Ini sangat penting untuk memahami tantangan dakwah yang harus dihadapi dalam masyarakat modern." Menurutnya, memahami isu-isu sosial seperti ekonomi, kesehatan mental, dan teknologi merupakan hal yang sangat penting untuk dapat merespons tantangan zaman. Tanpa pemahaman tersebut, para dai akan kesulitan untuk menjembatani antara ajaran Islam dengan permasalahan kontemporer yang sering dihadapi oleh umat.⁷

Dewi, seorang guru di SMA Islam Terpadu, turut menambahkan, "Siswa kami sering kali kesulitan menghubungkan antara ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, teknologi, atau kesehatan mental." Ia mengatakan bahwa meskipun ajaran Islam sangat kaya akan prinsip-prinsip hidup yang relevan untuk berbagai aspek kehidupan, kurikulum yang ada belum banyak mengarahkan siswa untuk mengaitkan ajaran tersebut dengan persoalan yang ada di dunia nyata. "Penting bagi kita untuk mengajarkan siswa bagaimana Islam bisa menjadi solusi untuk isu-isu yang muncul di sekitar mereka, seperti pentingnya menjaga lingkungan, atau bagaimana Islam mengajarkan tentang kesehatan mental."

⁷ S Hidayat dan E Srimulyani, *Peran Ulama Kampung Nyompet Tasikmalaya Dalam Arus Transformasi Budaya Lokal Pesantren Ditengah Ekosistem Teknologi Dunia* (repository.unigal.ac.id, 2022), <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2241>.

Responden lain dai muda, Fahmi, mengakui tantangan ini dengan mengatakan, "Saya sering kesulitan ketika harus berbicara tentang isu-isu seperti ekonomi syariah atau dampak media sosial. Saya merasa kurang bekal untuk membahas topik-topik tersebut dengan mendalam." Fahmi menambahkan bahwa dalam dakwahnya, ia sering berhadapan dengan topik-topik yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, namun ia merasa tidak cukup siap untuk mengkaitkan ajaran agama dengan fenomena sosial modern ini. Hal-hal seperti ekonomi syariah atau dampak negatif media sosial adalah bagian dari tantangan dakwah di era modern ini, dan harus memiliki bekal yang lebih dalam untuk bisa membahasnya dengan bijak.⁸

3. Keterampilan Praktis yang Kurang Dikembangkan

Wawancara juga mengungkapkan bahwa keterampilan praktis dalam berdakwah, seperti orasi (*public speaking*), penulisan, dan produksi konten digital, masih kurang dikembangkan di banyak lembaga pendidikan Islam. Ustadz Zaki pengurus pesantren al-Ziyadah mengungkapkan, "Kami baru mulai mengadakan pelatihan *public speaking* dan penulisan artikel keislaman beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, fokus kami lebih pada hafalan dan pemahaman teks-teks keagamaan." Ia menambahkan bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi dan media sosial, penting bagi santri untuk dibekali dengan keterampilan berbicara di depan umum serta kemampuan menulis yang baik. "Dakwah saat ini juga membutuhkan keterampilan dalam menyusun materi dakwah yang mudah dipahami dan menginspirasi masyarakat luas, bukan hanya sekadar menghafal teks agama."⁹

Nurul, seorang alumni pesantren, juga mengungkapkan, "Saya baru belajar membuat konten dakwah digital setelah lulus dari pesantren. Padahal, *skill* ini sangat penting untuk menjangkau generasi muda yang aktif di media sosial." Nurul mengakui bahwa dunia dakwah kini sangat bergantung pada teknologi dan media sosial, sehingga para dai perlu memiliki keterampilan dalam menciptakan konten yang menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Konten dakwah yang efektif harus bisa menarik perhatian, relevan dengan isu yang sedang berkembang, dan mudah dipahami oleh audiens, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia maya.¹⁰

⁸ Lulu Firdauz Ramadhani dan Cecep Castrawijaya, "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2025): 08-12.

⁹ Iman, "Emergency Dakwah dalam Membangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)."

¹⁰ Muhammad Faisal, "Media Teknologi sebagai Sarana Dakwah Digital: Analisis Sistematis Penggunaan Presentasi Digital dan Internet," *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 115-25.

4. Peran Media Sosial dan Teknologi

Fenomena media sosial juga menjadi sorotan utama dalam wawancara. Banyak narasumber mengakui bahwa media sosial telah mengubah cara dakwah dilakukan. Abdul Manaf, narasumber pengurus Lembaga Dakwah ar-Risalah di Jakarta Timur, mengatakan, "Media sosial memungkinkan dakwah menjangkau lebih banyak orang, tetapi juga menuntut dai untuk lebih kreatif dan profesional dalam menyampaikan materi." Ia menambahkan bahwa keberadaan media sosial memungkinkan dakwah mencapai audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif lebih rendah. Namun, tantangan yang muncul adalah bahwa para dai harus mampu memanfaatkan platform ini dengan cara yang lebih profesional dan terstruktur. "Konten yang disampaikan melalui media sosial harus informatif, menarik, dan memiliki kedalaman ilmu, agar dakwah yang disampaikan tetap berbobot dan tidak hanya mengandalkan popularitas semata.¹¹

Namun, tidak semua dai siap menghadapi tantangan ini. Seorang dai muda, Rina, mengungkapkan, "Saya sering melihat konten dakwah di media sosial yang lebih mengandalkan humor atau penampilan, tetapi kurang mendalam secara keilmuan." Rina mengatakan bahwa banyak konten dakwah di media sosial yang viral karena sifatnya yang ringan dan mudah dicerna, namun kurang memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ajaran Islam. "Saya merasa penting bagi para dai untuk tidak hanya mengandalkan tampilan atau humor, tetapi juga untuk tetap menyampaikan nilai-nilai Islam yang substansial dan mendalam."

Beberapa lembaga pendidikan Islam, seperti Mahad Nurul Musthafa, mulai memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dakwah mereka. "Kami ingin santri kami tidak hanya pandai secara keilmuan, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk berdakwah. Dengan memanfaatkan pelatihan produksi konten dakwah digital, Mahad Nurul Musthafa berharap dapat menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan dakwah di dunia digital, sehingga mereka dapat mengembangkan cara-cara kreatif dalam menyampaikan pesan Islam yang relevan dan berdampak positif bagi masyarakat.

5. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pembentukan karakter dan akhlak juga menjadi fokus pembahasan. Banyak narasumber menekankan pentingnya integritas moral bagi seorang dai. Sayyid Alwi,

¹¹ Maulidna dkk., "Etika Dakwah di Media Digital."

seorang pengajar di Majelis Al-Imdad, mengatakan, "Seorang dai tidak hanya perlu pintar, tetapi juga harus memiliki akhlak yang baik. Tanpa itu, dakwahnya tidak akan membawa dampak positif." Ia menambahkan bahwa akhlak seorang dai harus mencerminkan nilai-nilai Islam, karena tanpa itu, dakwah yang disampaikan akan kehilangan dampaknya. Seorang dai yang memiliki akhlak yang baik akan lebih dihormati dan didengarkan oleh masyarakat.¹²

Hal senada diakui Abdul Manaf dari Mahad al-Risalah, mengungkapkan, "Kami sering kesulitan mengimbangi pengaruh negatif dari luar, seperti media sosial atau pergaulan bebas. Ini membuat pembentukan karakter menjadi lebih sulit." Beliau menjelaskan bahwa banyak santri yang terpapar oleh berbagai pengaruh negatif yang sulit untuk dihindari, sehingga pembentukan karakter menjadi tantangan yang cukup besar di pesantren. Oleh karena itu, manajemen pesantren menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan karakter, agar para santri tidak hanya memiliki ilmu agama, tetapi juga akhlak yang kuat yang dapat membantu mereka bertahan di tengah pengaruh negatif tersebut.¹³

6. Kolaborasi dengan Lembaga Lain

Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dengan organisasi dakwah, media, dan pemerintah juga menjadi tema penting dalam wawancara. Lembaga Dakwah Dakwah ar-Risalah di Jakarta Timur, memandang penting bahwa "Kolaborasi ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas dakwah. Misalnya, kami sering mengadakan pelatihan bersama dengan lembaga pendidikan Islam untuk membekali dai-dai muda dengan keterampilan yang diperlukan." Ia menambahkan bahwa kolaborasi ini sangat penting agar para dai bisa memiliki keterampilan yang lebih lengkap dan siap menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan kolaborasi ini, kami berharap dapat saling melengkapi antara lembaga pendidikan dan organisasi dakwah.¹⁴

Namun, tidak semua lembaga pendidikan Islam aktif dalam kolaborasi demikian. Masih ada gap antara lembaga pendidikan Islam dan organisasi dakwah. Padahal, kolaborasi ini bisa saling melengkapi dan memperkuat.

¹² M. Hamdan Yuwafik dan Nuriyah Nazilah, "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Akun Youtube@ HananAttaki," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2025): 65-83.

¹³ Citra Melia Utari dan Efi Hazizah, "Implementasi Program Shalat Dhuha sebagai Dakwah di SMK Pertiwi Rejang Lebong: Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2025): 81-86.

¹⁴ Ramadhani dan Castrawijaya, "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF."

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap lembaga pendidikan Islam; pesantren, universitas Islam, dan organisasi dakwah—menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut berperan signifikan dalam menyiapkan materi dakwah yang berkualitas melalui kurikulum terstruktur, pelatihan keterampilan praktis, dan kontekstualisasi konten. Meskipun kemampuannya bervariasi, tergantung pada kapasitas institusi, sumber daya, dan adaptasi terhadap tantangan modern, temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antarlembaga, pembaruan metodologi, dan evaluasi berkelanjutan terhadap dampak dakwah diperlukan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan peran mereka dalam masyarakat. Menghadapi tantangan modern, lembaga pendidikan Islam perlu terus berinovasi dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan berdampak positif bagi masyarakat. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan multidisipliner direkomendasikan untuk memperdalam temuan ini.

E. Daftar Pustaka

- Anisah, A. "Dinamika Pendidikan Pesantren." : Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam, 2019.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3764>.
- Azizah, N., Romadi, P., & Pramana, M. A. "Dakwah Musik: Modernisasi Dakwah Studi Hadroh Riyadhatu Shalihin Pekanbaru." *Journal of Islamic Management*, vol. 4, no. 1, 2024, Article 1. <https://doi.org/10.15642/jim.v4i1.155>.
- Darmawan, Candra. "Eksistensi Ulama dalam Pergulatan Dakwah dan Politik di Indonesia: Studi Fenomenologi dalam Isu Syara." *Jurnal Manajemen Dakwah* 4, no. 2 (2018): 133–47.
- Faisal, Muhammad. "Media Teknologi sebagai Sarana Dakwah Digital: Analisis Sistematis Penggunaan Presentasi Digital dan Internet." *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 115–25.
- Fitriyani, Rini. "Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Remaja Masjid dengan Perilaku Sosial Remaja." IAIN Salatiga, 2015.
- Hidayat, S, dan E Srimulyani. Peran Ulama Kampung Nyompet Tasikmalaya Dalam Arus Transformasi Budaya Lokal Pesantren Ditengah Ekosistem Teknologi Dunia. repository.unigal.ac.id, 2022.
<http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/2241>.
- Iman, Sunardi Bashri. "Emergency Dakwah dalam Membangun Mental Spiritual Masyarakat (Tinjauan Tafsiran Surat Al-Ikhlash)." *AT-TAWASUL* 4, no. 1 (2025): 20–31.

- Maulidna, Firman, Khairatul Ulfi, Annisa Mulia, Ahmad Zuhri Ramadhan, dan Muhammad Saleh. "Etika Dakwah di Media Digital: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2025): 315-36.
- Nurramadhan, M. "Strategi Dakwah Majelis Ta'lim Al-Azky: Melalui Musik Hadroh dalam Upaya Menyi'arkan Nilai-Nilai Islam kepada Anak-Anak & Remaja di Sukarasa, Kota Cimahi." *Hikmah: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 31-40, 2022.
- Rahman, Alfian. "Pelatihan Metode Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri di Madrasah Arrohmah." *Jurnal Komunikasi Pengabdian Masyarakat (Komdimas)*, vol. 2, no. 2, 2025.
- Rahmawati, A. "Efektivitas Metode Muhadoroh dalam Meningkatkan Kemampuan Dakwah Santri." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 12, no. 2, 2021, pp. 145-156.
- Ramadhani, Lulu Firdauz, dan Cecep Castrawijaya. "MEMBANGUN LEMBAGA DAKWAH YANG INNOVATIF DI ERA DISRUPTIF." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2025): 08-12.
- Ridwan, Ridwan, dan Ramsiah Tasruddin. "Optimalisasi Media Sosial untuk Dakwah Islam: Tantangan dan Strategi." *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2025): 32-44.
- Siregar, Ipa Reyahani. Implementasi Fungsi Manajemen dalam Kegiatan Dakwah Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Pekanbaru. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- Surya, B. "Implementasi Pelatihan Dakwah di Madrasah: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 98-110.
- Utari, Citra Melia, dan Efi Hazizah. "Implementasi Program Shalat Dhuha sebagai Dakwah di SMK Pertiwi Rejang Lebong: Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2025): 81-86.
- Yuwafik, M. Hamdan, dan Nuriyah Nazilah. "Strategi Dakwah Ustadz Hanan Attaki Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Akun Youtube@ HananAttaki." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 6, no. 1 (2025): 65-83.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, dan KH M. Zakariah. Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D). Kolaka: YPP Al Mawaddah Warrahmah, 2020.

Sumber Primer

- Alwi, Sayyid. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Amin, Mohammad. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Dewi. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Eki. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Fahmi. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Manaf, Abdul. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Uswatun. *Wawancara Narasumber*, 2025
- Yusuf. *Wawancara Narasumber*, 2025



Kompetensi Fikih Da'i Dalam Menyelesaikan Persoalan Kontemporer dan Pemberian Rekomendasi Dakwah

Budi Utomo,¹ Komarudin²

¹ Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA), Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam KH. Abdul Kabier Banten, Indonesia

E-mail korespondensi: budiutomo@iprija.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran penting kompetensi Fikih bagi seorang da'i dalam menyelesaikan persoalan kontemporer dan menganalisis penyebab perbedaan rekomendasi dakwah di masyarakat. Penelitian ini mengkaji bagaimana Fikih, sebagai ilmu yurisprudensi Islam, beradaptasi dengan tantangan modern dan memberikan solusi terhadap isu-isu kontemporer yang belum pernah muncul pada masa-masa sebelumnya. Studi ini juga menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan rekomendasi yang diberikan da'i dalam dakwahnya. Dengan menggunakan pendekatan analitis dan komparatif, penelitian ini menunjukkan fleksibilitas Fikih dalam merespon perubahan zaman, serta pentingnya ijtihad kontemporer dalam menghadapi kompleksitas masalah modern. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya seorang da'i memiliki kompetensi Fikih, selain menguasai Fikih dakwah, sehingga dapat mendialogkan berbagai perbedaan yang muncul karena pemahaman kontekstual. Dalam memberikan rekomendasi dituntut untuk relevan dan implementatif sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Kata kunci: fikih kontemporer, respon dai, ijtihad, rekomendasi dakwah

ABSTRACT

This research discusses the important role of Fikih competence for a da'i in solving contemporary problems and analyzes the causes of differences in da'wah recommendations in society. This research examines how Fikih, as a science of Islamic jurisprudence, adapts to modern challenges and provides solutions to contemporary issues that have never arisen in previous times. This study also investigates the factors that cause differences in recommendations given by da'i in their preaching. By using

an analytical and comparative approach, this research shows the flexibility of Fikih in responding to changing times, as well as the importance of contemporary ijtiḥad in dealing with the complexity of modern problems. The research conclusion emphasizes the importance of a da'i having Fikih competence, in addition to mastering da'wah Fikih, so that he can dialogue various differences that arise due to contextual understanding. When providing recommendations, we are required to be relevant and implementable so that they are beneficial to the wider community. Muslim societies.

Keywords: contemporary fiqh, da'i's response, ijtiḥad, da'wah recommendations

Pendahuluan

Dalam konteks Islam, Fikih dan rekomendasi dakwah memainkan peran penting untuk memberikan panduan dan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan umat Islam. Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan modern, peran Fikih menjadi semakin krusial dalam menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul. Tulisan ini membahas definisi Fikih dan rekomendasi dakwah, urgensi Fikih dalam menghadapi persoalan kontemporer, serta penyebab perbedaan rekomendasi yang sering disampaikan oleh para da'i.

Fikih, sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariah yang bersifat praktis, memiliki fleksibilitas untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kondisi sosial. Di sisi lain, ada pendapat hukum yang dikeluarkan oleh para da'i sebagai respons terhadap pertanyaan atau masalah spesifik yang dihadapi umat. Perbedaan rekomendasi hukum yang sering terjadi di kalangan para da'i disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan metodologi, interpretasi teks-teks agama, dan pertimbangan konteks sosial-budaya yang berbeda.

Fikih sebagai sebuah ilmu yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama, berkembang pada sebuah masa yang dipengaruhi politik dan kekuasaan. Teks dalam kitab Fikih tidak bisa dibaca, dipahami dan dianalisa lepas dari konteks sejarah yang sedang berlangsung di masanya. Untuk dapat menguji dan menganalisa secara kritis teks Fikih masa lalu sebagai sumber sejarah, diperlukan rekonstruksi imajinatif. Rekonstruksi dilakukan untuk mengungkap fakta yang sebenarnya. Hal ini penting dilakukan dalam memahami siasat para fuqaha dalam menghadapi peristiwa politik yang menekan mereka, sebagaimana diungkapkan dalam bahasan mengenai *Fiqh siyâsah*.¹

Fleksibilitas dalam Fikih memungkinkan Islam untuk tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. Namun, perbedaan pendapat masih sering menimbulkan kebingungan di kalangan umat. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi da'i dalam mendialogkan secara konstruktif berbagai persoalan agar

¹ Nordin, Fatin Nur Majdina. "Dakwah Di Jalur Politik Menurut Perspektif Fikih Al-Siyasah: Peranan Gerakan Islam Wadah, Abim Dan Pkpim Di Malaysia."

dapat mengantarkan masyarakat kepada pemahaman bersama dalam menghadapi isu-isu kontemporer, walaupun tidak terlalu sama persis antara satu dan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analitis dan komparatif. Analisa dilakukan terhadap peran da'i sebagai pemberi rekomendasi kepada masyarakat. Analisa sejarah juga dilakukan untuk melihat relasi antara praktik pelaksanaan syari'ah dan kekuasaan. Metode sejarah bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis tertulis atas hasil yang dicapai.²

Hasil Kajian dan Pembahasan

A. Urgensi Fikih Dalam Menjawab Persoalan Dakwah

1. Definisi Fikih dan Rekomendasi Hukum Dalam Konteks Dakwah

Fikih secara bahasa berarti pemahaman yang mendalam. Dalam terminologi Islam, Fikih merujuk pada ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersifat praktis, yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.³ Fikih mencakup berbagai aspek kehidupan muslim, mulai dari ibadah, muamalah, hingga persoalan-persoalan kontemporer.

Para ulama telah mengembangkan metodologi yang kompleks untuk menafsirkan dan menerapkan hukum Islam dalam berbagai situasi. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap Al-Qur'an, Hadits, ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analogi). Perkembangan Fikih terus berlanjut hingga saat ini, dengan para ahli hukum Islam berusaha menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul dalam masyarakat modern.

Dalam keadaan tertentu seorang da'i berperan sebagai mufti. Dia mengeluarkan fatwa atau pendapat hukum sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peminta fatwa (mustafti).⁴ Fatwa bersifat tidak mengikat secara hukum, namun memiliki otoritas moral dan religius yang kuat bagi umat Muslim.

Dalam praktiknya, fatwa sering menjadi rujukan penting dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai persoalan kontemporer yang belum diatur secara eksplisit dalam Al-Quran dan Hadits. Proses penerbitan fatwa biasanya melibatkan kajian mendalam terhadap sumber-sumber hukum Islam serta pertimbangan konteks sosial dan budaya masyarakat. Meskipun

² Irwanto, D. dan Syair, A., *Metodologi dan Historiografi Sejarah* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2014), 10.

³ Muhammad Abu Zahrah, *Ushûl al-Fikih* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), 6.

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *al-Fatwa bayna al-Indibat wa al-Tasayyub*, Kairo: Dar al-Sahwah, 1988, h. 11.

demikian, terkadang terdapat perbedaan pendapat antar ulama atau lembaga fatwa dalam menyikapi suatu permasalahan, yang mencerminkan keragaman pemahaman dan interpretasi dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini dikaitkan dengan kompetensi Fikih yang dimilikinya. Komparasi yang digunakan adalah melihat perspektif Fikih, bila ketika dikaitkan dengan, Fikih sebagai disiplin ilmu, Fikih dakwah dan Fikih Siyâsah. Pendekatan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-kualitatif menjadi pilihan kajian ini dengan beberapa sumber utama yang berhubungan kajian Fikih.

Sudut pandang penelitian ini menunjukkan fleksibilitas Fikih dalam merespon perubahan zaman, serta pentingnya ijtihad kontemporer dalam menghadapi kompleksitas masalah modern. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya seorang da'i memiliki kompetensi Fikih, selain menguasai Fikih dakwah, sehingga dapat mendialogkan berbagai perbedaan yang muncul karena pemahaman kontekstual. Dalam memberikan rekomendasi dituntut untuk relevan dan implementatif sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas.

2. Urgensi Fikih dan Fikih dakwah dalam menjawab tantangan kehidupan modern

Fikih, sebagai ilmu yang membahas hukum-hukum syariah Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, umat Islam dihadapkan pada berbagai persoalan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dalam konteks ini, Fikih menjadi instrumen yang vital untuk memberikan panduan dan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ Urgensi Fikih dalam kehidupan modern terletak pada kemampuannya untuk menginterpretasikan dan mengimplementasikan hukum Islam dalam situasi kontemporer. Fikih tidak hanya terbatas pada pemahaman tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks, tujuan syariah (*maqashid al-syariah*), dan kemaslahatan umat. Hal ini memungkinkan Fikih untuk merespons secara fleksibel terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam.⁶

Dalam bidang ekonomi, misalnya, Fikih muamalah telah berkembang untuk mengakomodasi sistem keuangan modern, seperti perbankan syariah, asuransi takaful, dan investasi berbasis syariah. Ini memungkinkan

⁵ Auda, Jasser, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 24.

⁶ Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003)

umat Islam untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi global sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam.⁷ Dalam bidang medis, Fikih kontemporer memberikan panduan tentang isu-isu seperti transplantasi organ, bayi tabung, dan eutanasia, yang membutuhkan pertimbangan etis dan hukum yang kompleks.⁸

Selain itu, Fikih juga berperan penting dalam menjawab tantangan sosial dan budaya. Isu-isu seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pluralisme agama memerlukan interpretasi Fikih yang kontekstual dan progresif. Fikih modern berupaya untuk menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional Islam dengan tuntutan masyarakat kontemporer, sehingga Islam tetap relevan dan dapat diterima dalam konteks global.⁹ Namun, urgensi Fikih dalam menjawab tantangan modern juga menghadirkan tantangan tersendiri. Para ulama dan ahli Fikih dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam tidak hanya tentang ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga tentang ilmu-ilmu modern dan isu-isu kontemporer. Ini memerlukan pendekatan interdisipliner dan dialog yang berkelanjutan antara para ahli Fikih dengan para ahli di bidang lain.¹⁰

Fikih dakwah adalah kajian dalam ilmu fikih yang membahas prinsip-prinsip dakwah Islam. Fikih dakwah juga menyajikan kaidah-kaidah dakwah yang dapat dijadikan acuan bagi para dai. Tujuan mempelajari Fikih dakwah adalah agar umat Islam memahami ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah, dan menjauhi larangan Allah.¹¹ Pentingnya memahami Fikih dakwah: 1) membantu memiliki motivasi yang kuat untuk berdakwah, 2) menjaga konsistensi dan semangat dalam berdakwah, dan 3) membantu menghadapi beban dan rintangan dakwah

Dakwah berorientasi untuk pembangunan dan perbaikan masyarakat. Namun sering kali terkendala wawasan dainya, ia tidak berhasil memberikan kontribusi apapun, tidak juga perwujudan masalah yang riil. Bahkan terkadang keberadaannya justru memperkeruh suasana dan merusak tatanan masyarakat. Fiqih dakwah menyajikan berbagai resep dakwah, terutama menyangkut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah dakwah

⁷ Iqbal, Munawar, and Philip Molyneux, *Thirty Years of Islamic Banking: History, Performance and Prospect* (Macmillan: Palgrave Macmillan, 2005)

⁸ Padela, Aasim I. "Islamic Bioethics: Between Sacred Law, Lived Experiences, and State Authority". *Theoretical Medicine and Bioethics* 34, no. 2 (2013): 65-80.

⁹ Abdullahi Ahmed An-Na'im, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a* (Harvard: Harvard University Press, 2008)

¹⁰ Ramadan, Tariq, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation* (Oxford: Oxford University Press, 2009)

¹¹ Ali bin Niyaf Al-Syuhud, *Al-Khusalah fi Fikihhi al-Adda'wa* (Malaysia: Malaisiya Darul Makmur, 2009), 5.

sebagai acuan bagi para dai dalam bertindak, sekaligus koreksi atas banyaknya fenomena penyimpangan di jalan dakwah.

B. Penyebab Perbedaan Rekomendasi Hukum

1. Perbedaan dalam Memahami dan Menafsirkan Teks Al-Qur'an dan Hadits

Porsi dakwah cukup banyak diisyaratkan dalam al-Quran¹² dan pada berbagai bidang yang relevan. Karena luasnya pemaknaan al-Qur'an boleh jadi terjadi perbedaan dalam memahami landasan utama ajaran Islam ini. Salah satu penyebab utama perbedaan fatwa adalah adanya variasi dalam memahami dan menafsirkan *nushûsh* Al-Qur'an dan Hadits. Sering kali para ulama memiliki interpretasi berbeda terhadap ayat atau hadits tertentu, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kesimpulan hukum yang berbeda. Sebagaimana terjadi pada hukum menyentuh Al-Qur'an tanpa wudhu. Sebagian berpendapat bahwa menyentuh Al-Qur'an tanpa wudhu adalah haram, sementara yang lain menganggapnya makruh atau bahkan diperbolehkan. Perbedaan ini berakar pada penafsiran yang berbeda terhadap ayat Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah:79: "Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."

Ulama yang mengharamkan menyentuh Al-Qur'an tanpa wudhu menafsirkan ayat tersebut sebagai larangan bagi orang yang tidak suci (tidak berwudhu) untuk menyentuh mushaf. Sementara itu, ulama yang membolehkan atau menganggapnya makruh menafsirkan ayat tersebut dalam konteks yang berbeda, misalnya merujuk pada malaikat atau kitab yang terpelihara di *Lawh Mahfûzh*.¹³

2. Perbedaan Metodologi dalam Istinbath Hukum

Para ulama menggunakan berbagai metode untuk menyimpulkan hukum (istinbath) dari sumber-sumber syariat. Perbedaan dalam metodologi ini dapat menghasilkan fatwa yang berbeda, meskipun mereka mengacu pada sumber yang sama. Contoh masalah: Hukum zakat profesi yang merupakan isu kontemporer yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama berpendapat bahwa zakat profesi wajib dikeluarkan, sementara yang lain menganggap tidak ada kewajiban zakat atas penghasilan profesi.¹⁴

Ulama yang mewajibkan zakat profesi menggunakan metode qiyas (analogi) dengan menghubungkan penghasilan profesi modern dengan

¹² Muhamad. (2023). Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain. Ad-DA'WAH, 21(1), 12-25. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>

¹³ Muhammad Ali as-Shabuni, *Tafsir Ayat Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 555-557.

¹⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Fikih az-Zakâh* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1973), 487-519.

hasil pertanian atau emas dan perak. Mereka juga menggunakan pendekatan maqashid syariah (tujuan syariat) untuk menegakkan keadilan sosial. Di sisi lain, ulama yang tidak mewajibkan zakat profesi berargumen bahwa tidak ada dalil yang secara eksplisit mewajibkan zakat atas penghasilan profesi dan bahwa zakat hanya diwajibkan atas jenis harta yang disebutkan dalam nash.¹⁵

3. Perbedaan Latar Belakang Sosial, Budaya, dan Geografis

Konteks sosial, budaya, dan geografis di mana seorang ulama hidup dan berfatwa dapat mempengaruhi perspektif dan pertimbangan mereka dalam mengeluarkan fatwa. Hal ini dapat menghasilkan fatwa yang berbeda untuk masalah yang sama di tempat yang berbeda. Contoh masalah: Penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri

Perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri sering terjadi di berbagai negara Muslim. Sebagian negara menggunakan metode rukyat (pengamatan hilal), sementara yang lain menggunakan metode hisab (perhitungan astronomi), atau kombinasi keduanya.¹⁶ Di Indonesia, misalnya, terdapat perbedaan antara organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) yang cenderung menggunakan metode rukyat, dan Muhammadiyah yang lebih mengandalkan metode hisab. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor geografis Indonesia yang luas dan beragam, serta pertimbangan sosial dan budaya masing-masing organisasi.¹⁷

4. Perbedaan dalam Memahami Realitas Kontemporer ('Urf)

Pemahaman terhadap realitas kontemporer dan adat istiadat ('urf) yang berbeda dapat menghasilkan fatwa yang berbeda. Ulama yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks modern mungkin mengeluarkan fatwa yang berbeda dari mereka yang kurang familiar dengan isu-isu kontemporer. Contoh masalah Hukum asuransi. Asuransi merupakan praktik modern yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama mengharamkan asuransi konvensional karena dianggap mengandung unsur gharar (ketidakpastian), maysir (perjudian), dan riba. Sementara itu, ulama lain membolehkan asuransi dengan pertimbangan masalah (kemaslahatan) dan kebutuhan masyarakat

¹⁵ Muhammad bin Salih al-Utsaimin, *Majmû' Fatawa wa Rasâil* (Riyadh: Dar al-Watan, 1413 H), 346-348.

¹⁶ Susiknan Azhari, *Kalender Islam: Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU* (Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012), 92-110.

¹⁷ Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha* (Jakarta: Erlangga, 2007), 45-60.

modern.¹⁸

Ulama yang membolehkan asuransi, seperti Mustafa Ahmad az-Zarqa, memahami konteks modern di mana asuransi menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Mereka berargumen bahwa asuransi dapat dianggap sebagai bentuk ta'awun (tolong-menolong) yang dianjurkan dalam Islam. Di sisi lain, ulama yang mengharamkan, seperti Abdullah bin Baz, berpendapat bahwa praktik asuransi konvensional tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.¹⁹

5. Perbedaan dalam Mempertimbangkan Masalah dan Maqashid Syariah

Para ulama memiliki perbedaan dalam mempertimbangkan *masalah* (kemaslahatan) dan *maqashid syariah* (tujuan syariat) ketika mengeluarkan fatwa. Sebagian ulama mungkin lebih menekankan pada aspek masalah, sementara yang lain lebih fokus pada interpretasi literal teks. Contoh masalah: Hukum transplantasi organ. Transplantasi organ merupakan isu medis modern yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama membolehkan transplantasi organ dengan pertimbangan masalah untuk menyelamatkan nyawa, sementara yang lain mengharamkannya berdasarkan prinsip kehormatan jasad manusia.²⁰ Ulama yang membolehkan transplantasi organ, seperti Yusuf al-Qaradawi, mempertimbangkan maqashid syariah dalam hal perlindungan nyawa (*hifdz an-nafs*) dan menggunakan kaidah "keadaan darurat membolehkan hal-hal yang dilarang". Sementara itu, ulama yang mengharamkan, seperti Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, berargumen bahwa tubuh manusia adalah amanah dari Allah dan tidak boleh dirusak atau diperjualbelikan.²¹

6. Perbedaan dalam Memahami dan Menerapkan Kaidah Ushul Fikih

Kaidah-kaidah ushul Fikih merupakan prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam pengambilan hukum. Perbedaan dalam memahami dan menerapkan kaidah-kaidah ini dapat menghasilkan fatwa yang berbeda. Contoh masalah: Hukum vaksinasi. Vaksinasi merupakan isu kesehatan publik yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama mewajibkan vaksinasi demi kemaslahatan umum,

¹⁸ Husain Hamid Hasan, *Hukmu asy-Syarî'ah al-Islamiyah fî 'Uqûd at-Ta'mîn* (Kairo: Dar al-'Itisham, 1976), 387-400.

¹⁹ Mustafa Ahmad az-Zarqa, *Nizhâm at-Ta'mîn: Haqîqatuhu wa ar-Ra'yu asy-Syar'iy filî* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1984), 25-40.

²⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Fatawa Mu'ashshirah* (Kuwait: Dar al-Qalam, 2003), 530-545

²¹ Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Fatâwâ* (Kairo: Maktabah at-Turats al-Islami, 1998), 224-226.

sementara yang lain membolehkan namun tidak mewajibkan, atau bahkan ada yang melarang karena kekhawatiran terhadap kandungan vaksin.²²

Ulama yang mewajibkan vaksinasi, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), menggunakan kaidah "mencegah kemudaratkan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan" dan mempertimbangkan aspek masalah 'ammah (kemaslahatan umum). Sementara itu, ulama yang tidak mewajibkan atau melarang vaksinasi mungkin lebih menekankan pada kaidah "asal segala sesuatu adalah boleh" atau mempertimbangkan kekhawatiran terhadap mudarat yang mungkin ditimbulkan oleh vaksin.

7. Perbedaan dalam Memahami dan Menerapkan Konsep Ijtihad

Ijtihad merupakan upaya sungguh-sungguh untuk menyimpulkan hukum dari sumber-sumber syariat. Perbedaan dalam memahami dan menerapkan konsep ijtihad dapat menghasilkan fatwa yang berbeda. Contoh masalah: Hukum bunga bank. Bunga bank merupakan isu ekonomi yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sebagian ulama mengharamkan bunga bank karena dianggap sebagai riba, sementara yang lain membolehkannya dengan berbagai pertimbangan.²³ Ulama yang mengharamkan bunga bank, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), berpegang pada interpretasi literal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang riba. Mereka melakukan ijtihad dengan meng-qiyas-kan bunga bank dengan riba yang dilarang dalam Islam. Di sisi lain, ulama yang membolehkan bunga bank, seperti Muhammad Abduh dan Mahmud Syaltut, melakukan ijtihad dengan mempertimbangkan konteks modern dan membedakan antara riba yang dilarang pada masa Nabi dengan praktik bunga bank modern.²⁴

C. Fikih Kontemporer, Kontekstualisasi dan *Fiqh Siyasa*

1. Peran Fikih dalam Kehidupan Kontemporer

Istilah kata "kontemporer" yang diartikan "dewasa ini" atau "terkini", yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka Fikih kontemporer sejatinya dapat diartikan dengan "*perkembangan Fikih dewasa ini atau terkini*". Pengertian Fikih kontemporer ini tidak hanya menanggapi dan memberikan jawaban dari sisi hukum Islam terhadap kasus-kasus baru, melainkan juga untuk memandang perubahan-perubahan yang urgent dan signifikan dari waktu ke waktu. Dinamika Fikih kontemporer itu lahir sebagai akibat

²² Majelis Ulama Indonesia, Fatwa MUI No. 4 Tahun 2016 tentang Imunisasi

²³ Muhammad Abu Zahrah, *Buhûts fî ar-Ribâ* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1986), 38-52.

²⁴ Mahmud Syaltut, *Al-Fatâwâ* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004), 351-355.

perkembangan zaman yang sering meminta kesempurnaan akhlak atau nilai (*maqasid/maslahah*) dan corak pemikiran baru. Dalam bukunya Yusuf Al-Qardhawi menulis judul *Al-Ijtihād fī al-Syārī'āt al-Islāmiyyah ma'a Nazharāt Tahlīliyyah fī al-Ijtihād al-Mu'ashir* (Ijtihad dalam Syari'at Islam: Fokus Analisa Ijtihad Kontemporer). Muhammad Hisyam al Ayyubi juga menulis judul "*Al-Ijtihad wa Muqtadhayat al-Ashr*" (Ijtihad dan Tuntutan Zaman).

Peristiwa kebangkitan hukum Islam dalam hal ini Fikih kontemporer terlihat dengan semakin semaraknya kajian-kajian Fikih perbandingan (*Fikih muqaran*). Dari sini dapat dipahami bahwa Fikih kontemporer adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat '*amaliyah* (praktis) dari dalil-dalil yang tafshili (terperinci) terhadap masalah masalah atau problem-problem terkini yakni dimulai sejak zaman post modern hingga modern yang meliputi zaman yang sedang berlangsung saat ini.

Tampilan pokok bahasan atau pembedaan Fikih kontemporer bisa berwujud dalam banyak makna dan istilah, misalnya ada istilah Fikih sosialnya K.H. Sahal Mahfudz, Kontekstualisasi Hukum Islamnya Munawir Sadjzali, Fikih Demokratis Hasan al-Turabi, Fikih Kemanusiaan, Fikih Lintas Agama, dan yang akhir-akhir ini Fikih Nusantara. Kesemuanya menjadi lahan dan ruang lingkup pembahasan Fikih kontemporer.²⁵

2. Pembacaan Tekstual Melahirkan Fikih Intoleran

Adanya level makna Al-Qur'an menunjukkan perbedaan tingkatan manusia dalam memahaminya. Berbagai makna rahasia yang tersimpan di balik ungkapannya tidak dapat diungkap begitu saja oleh setiap mukmin. Untuk memahami agama dibutuhkan keahlian dan membaca petunjuk dari sumber utama. Dalam Islam, sumber utama dan pertama hukum adalah penjelasan dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya berfungsi sebagai petunjuk otoritatif. Saat pembaca tidak mampu merasakan hadirnya intervensi yang bersumber dari dalam dirinya dalam proses membaca petunjuk, hal ini bisa menghalangi pesan Al-Qur'an dan ajaran agama. Pembacaan problematik Al-Qur'an adalah hasil interpretasi dari tafsir, namun dari pembacaan yang tidak kompeten akan muncul otoritarianisme.²⁶

²⁵Meilani, dkk, "Fikih Kontemporer: Analisis Faktor-faktor yang Mendasari dan Strategi Penyelesaiannya". Jurnal Kolaboratif Sains, Vol.7(6), 2024, 1927-1928

²⁶ Otoritarianisme adalah perilaku yang sama sekali tidak berpegang pada prasyarat pengendalian diri dan melibatkan klaim palsu yang dampaknya adalah penyalahgunaan kehendak pengarang. Otoritarianisme merupakan pengabaian terhadap realitas ontologisme Tuhan sehingga keterwakilan Tuhan secara efektif kemudian mengacu kepada dirinya sendiri. Lihat Khaled Abou elFadl, *Melawan Tentara Tuhan (Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam)*, diterjemahkan oleh Kurniawan Abdullah, (Jakarta: Serambi, 2001), 46.

Sebagai teks yang terpelihara, pembacaan Al-Qur'an dengan berbagai alat pendekatan dalam tradisi intelektual muslim telah memproduksi teks-teks turunan yang sangat banyak dan mengundang kekaguman. Sebagai teks sekunder teks-teks ini merupakan *reviewer* dan kadang memberikan resensi terhadap karya utamanya. Teks semacam ini diidentifikasi sebagai literatur tafsir Al-Qur'an dengan kecenderungan dan karakteristik yang beragam dan berbeda-beda. Keragaman tafsir terjadi karena adanya perbedaan fokus dan ketertarikan para penafsir. Al-Qur'an memberikan energi dan tantangan kepada siapa saja yang mau membacanya untuk menerapkan berbagai pola penafsiran terhadapnya. Di waktu yang sama apapun bentuk pemikiran selalu saja ingin diidentikkan dengan ide Al-Qur'an walau sebatas pembenaran.²⁷

Kebermaknaan Al-Qur'an akan dapat dirasakan oleh pembacanya jika dibuat komunikasi dua arah dan tidak membiarkannya hanya sebagai objek. Tidak sedikit pengikut Ali ibn Abi Thalib adalah ahli Al-Qur'an (*Qurrâ'*). Sejak zaman Rasulullah masih hidup keberadaan mereka adalah salah satu bentuk penjagaan Al-Qur'an untuk diestafetkan dari generasi ke generasi. Kemuliaan menghafal tidak otomatis menjadikan mereka memahami makna ajarannya. Khalifah Ali dianggap bersalah karena menjadikan manusia sebagai juru putus dalam arbitrase yang menurut mereka itu adalah hak Allah maka semua keputusan harus apa kata Al-Qur'an. Para *qurrâ'* itu kemudian mendatangi Khalifah Ali atau dalam versi lain Khalifah mengumpulkan mereka. Di depan para *Qurrâ'* itu Khalifah membuka Mushaf Imam dan mengangkat suara, "*ayyuha al-mushhaf haddits an-nâs*". Ungkapan itu adalah perintah kepada mushaf Al-Qur'an agar berbicara kepada para *Qurrâ'*. Cara cerdas ini adalah sebuah satire untuk mengajak semua berpikir.

Tanpa pemahaman mendalam mushaf Al-Qur'an hanya goresan tinta yang menuliskan huruf-huruf di atas kertas. Imam Ali hendak menunjukkan bahwa meskipun mereka menghafal Al-Qur'an namun mereka tidak boleh mengklaim bahwa penafsiran mereka adalah satu-satunya kebenaran. Beliau mengedukasi mereka dengan mengajukan kasus percekocokan antara sepasang suami istri dalam Surat an-Nisâ`/4: 35 sebagai peristiwa yang menunjukkan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai juru putus.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 15.

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا ۗ إِنَّ يُرِيدَا إِصْلَاحًا
يُوفِّقُ اللَّهُ بَيْنَهُمَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan jika kamu khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sungguh, Allah Mahateliti, Maha Mengetahui. Surat an-Nisâ /4: 35

Para penghafal Al-Qur`an itu kehabisan akal di depan seorang Khalifah yang mujtahid itu. Ayat-ayat Al-Qur`an ketika masih berupa teks tidak mewakili ajaran Al-Qur`an meskipun dibacakan oleh para penghafalnya. Para penggeruduk dalam kisah ini di kemudian hari dikenal sebagai *Haruriyah/al-Muhakkimah al-Ûla* atau generasi Khawarij pertama.²⁸

Moralitas pembaca yang kaku, tekstual dan intoleran akan menghasilkan penafsiran yang tidak luwes, leksikal dan tidak ramah. Subjektivitas yang lahir dari pembacaan tekstual otoriter mengandaikan bahwa maksud penulis teks sama dengan maksud pembaca, otonomi teks untuk memaknai dirinya menjadi bersifat sekunder, maka lahirlah salah tafsir atau manipulasi dan kesalahan yang disengaja untuk menabrak berbagai syarat baku dalam menafsir. Hal ini memunculkan kegelisahan teologis, karena monopoli makna dan maksud atas teks adalah perampasan terhadap hak Tuhan. Sama halnya dengan berbicara, bertindak dan bersikap atas nama Tuhan. Al-Qur`an telah melewati sejarah panjang dan bersentuhan dengan segala dinamika sejarah dan pengalaman Nabi Muhammad.²⁹ Tafsir dengan pemahaman tunggal tanpa sadar mengantarkan pembaca teks pada prasangka bahwa dia telah menjadi wakil Tuhan dalam menyampaikan pesan agama.

3. Urgensi *Fiqh Siyasa* bagi Para Da'i

Sejarah menunjukkan ketika kepemimpinan umat Islam dikuasai oleh kelompok Mu'tazilah, maka al-Ma'mûn bisa dipengaruhi untuk kemudian mendukung pendapat yang berlawanan dengan keyakinan ahlusunnah sehingga siapa saja yang pada waktu itu tidak mengatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk harus menghadapi hukuman berat bahkan sampai beresiko pada kematian. Dalam sejarah umat Islam kejadian ini merupakan lembaran kelam sejarah yang tak bisa dilupakan. Peristiwa ini dapat

²⁸ Abu al-Fidâ' Muhammad Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wan-Nihâyah* (Beirut: Dâr Ihyâ` Turats ah-'Arabiyy, jilid 7, 1988), 310-311.

²⁹ Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), viii.

dihindari bila sebelumnya para ulama *ahlu sunnah* dapat melobi Khalifah dan orang-orang di sekitarnya dengan pendekatan yang baik. Kejadian ini mengandung hikmah bahwa umat Islam harus memperhatikan kepentingan politisnya dengan tetap membangun dan membangun relasi komunikasi yang baik dengan pemerintahan agar tak terdapat jurang yang dalam, pemisah mayoritas umat Islam dengan pemerintahannya, yang bisa saja merupakan propaganda musuh bangsa dan negara Indonesia.³⁰

Catatan sejarah ini adalah sebuah ironis yang terjadi pada masa keemasan Islam. Disebut sebagai peristiwa *Mihnah* yang secara Bahasa berarti, ujian, musibah atau bala.³¹ Ujian yang banyak mengorbankan tidak sedikit cendekiawan dan ulama Islam saat itu. *Mihnah* pada awalnya adalah lembaga penyeleksi para hakim yang berusaha menolak pernyataan tersebut, bisa dikatakan semacam lembaga penyelidikan untuk meneliti paham seseorang. Pada masa al-Ma'mûn, paham Mu'tazilah dijadikan paham resmi negara, seluruh diwajibkan mengikuti paham ini. Yang menentang dan tidak menerima maka akan dihukum. Setelah tak ada lagi hakim dan petinggi pengadilan yang membantah status Al-Qur'an sebagai makhluk maka al-Ma'mûn melanjutkan masalah ini kepada para ahli Fikih dan ahli hadis. Maka terjadilah bencana itu. Mereka yang menolak menerima hukuman dan siksa berat, termasuk Imam Ahmad ibn Hanbal dipenjarakan bertahun-tahun hingga berganti tiga masa kepemimpinan dan nyaris dieksekusi hukuman berat.³² Tragedi *Mihnah khalq Al-Qur`ân* berlangsung pada masa khalifah: Al-Ma'mûn, Al-Mu'tashim dan Al-Watsiq.

Sejak awal kalangan ulama tradisional seperti asy-Syâfi'i menyebut Mu'tazilah sebagai Ahlu Kalâm, sebuah sebutan yang mengandung makna orang yang ahli dalam berbicara omong kosong, hal ini merujuk pada kenyataan bahwa sependai dan sehebat apapun mereka berbicara faktanya adalah bahwa otoritas Al-Qur'an mereka tolak.⁴ Ini berarti asy-Syâfi'i juga telah berhadapan dengan pemikiran Mu'tazilah dan terlibat dalam perang pemikiran dan wacana ilmiah yang sedang dibangun pada awal-awal abad budaya keilmuan umat Islam dalam membangun bangunan rumpun keilmuan Islam. Ahmad ibn Hanbal harus kembali melawan Rasionalis Mu'tazilah. Kesungguhan dan keteguhannya mengalahkan lembaga penguji keimanan tersebut.³³

³⁰ Sa'id ibn Musfir al-Qahthani, *Syarh 'Abdul Qadîr al-Jilânî wa Arâ'uhu al-I'tiqâdiyyah wa Shûfiyyah*, (t.tp: t.p, 1418 H), 212-213.

³¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya:Pustaka Progresif, 2002), 1315.

³² Didin Saefudin, *Zaman Keemasan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2002), 45-46.

³³ George A. Makdisi, *Cita humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, diterjemahkan oleh A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah dari judul

Ahmad ibn Hanbal menjadi pembeda dengan tampil berada di tengah antara ahli Fikih dan teolog ahli kalam yang ultra rasional. Ahli Fikih yang banyak menggunakan rasionalitas untuk menerjemahkan wahyu dalam bentuk implementasi sulit untuk mengatakan bahwa teologi kaum filosof menyimpang. Hal itu dikarenakan karena keduanya berjalan di atas alur analogi yang sama dalam mengolah dalil, namun untuk menyetujui bahwa Al-Qur`an adalah makhluk adalah kesalahan fatal dalam pemahaman *ahlu sunnah*. Ini adalah contoh nyata upaya perlawanan terhadap dominasi rasionalisme diantara fanatisme Fikih oriented. Cara cerdas harus diambil untuk terlepas dari belenggu akal dan wahyu.³⁴ Sayangnya kisah ini lebih banyak dipahami sebagai contoh keteguhan seorang muslim dalam berkeyakinan dan mempertahankan aqidah ketimbang mengambilnya sebagai pintu masuk ke pemahaman Fikih siasat.

Faktanya, ini adalah politisasi agama untuk kepentingan kekuasaan. Intrik politik yang memainkan isu agama, hampir sama dengan motif politik yang melatarbelakangi konflik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah. Masalah politik yang menunggangi isu agama. Hal ini bertentangan dengan teori kekuasaan Foucault. Kekuasaan idealnya harus bekerja melalui cara yang produktif dan positif bukan melalui penindasan dan represif. Ketika itu kekuasaan memainkan politik kotor sehingga menimbulkan amarah dan kebencian rakyat.

Dari kasus *mihnah* maka terlihat betapa *Fikih siyâsah* memainkan peranan penting di dalam hukum Islam. Ini dikarenakan, *Fikih siyâsah*-lah sebuah disiplin ilmu yang akan mengatur pemerintahan dalam menjalankan hukum Islam itu sendiri bagi masyarakatnya. Tanpa keberadaan pemerintahan yang Islami dalam hal ini yang menjalankan konsep *Fikih siyâsah* maka sangat sulit terjamin keberlakuan hukum Islam itu sendiri bagi masyarakat muslimnya.³⁵

Mawardi yang karyanya menjadi bacaan para peminat politik juga memaparkan dengan serius masalah ini. Menurutnya *Fikih siyâsah* itu lebih mementingkan kemaslahatan untuk rakyat umum dan berusaha menolak segala jenis kerusakan. Berpolitik dengan hanya mengandalkan semangat dan kemampuan rasionalitas yang tinggi namun di satu sisi harus berpegang pada teks-teks keagamaan menurut cara-cara *Fikih*

The Rise of humanism in classical Islam and the Christian West (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 26-27.

³⁴ George A. Makdisi, *Cita humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, 50.

³⁵ Muhammad Iqbal, *Fikih Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik*. Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 11.

konvensional, tentu akan membuat seseorang akan menghadapi banyak kesulitan yang nyaris tak bisa diselesaikan.³⁶ Sesungguhnya kaidah-kaidah yang digunakan dalam Fikih *siyâsah* adalah juga kaidah-kaidah *ushûl al-Fikih* secara general terkait dengan masalah seputar keselamatan dan kemanfaatan. Fikih *siyâsah* mengajak untuk mendukung kebijakan pemerintahan yang jelas-jelas untuk kemaslahatan rakyat.³⁷

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Fikih *siyâsah* mempunyai kedudukan penting dan posisi yang strategis dalam masyarakat Islam. Dalam memikirkan, merumuskan, dan menetapkan kebijakan-kebijakan politik praktis yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat muslim khususnya, dan warga lain umumnya, pemerintahan jelas memerlukan Fikih *siyâsah*. Tanpa kebijakan politik pemerintahan, sangat boleh jadi umat Islam akan sulit mengembangkan potensi yang mereka miliki. Fikih *siyâsah* juga dapat lebih menjaga umat Islam dari hal-hal yang bisa merugikan mereka.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa kompetensi fikih dan fikih dakwah sangat penting bagi seorang da'i sebelum terjun ke masyarakat. Seorang da'i harus mampu mengelaborasi setiap pemahaman dan kecenderungan agar dapat relevan dengan kebutuhan implementasi pada masa kini. Penafsiran yang kaku dan tekstual akan melahirkan rekomendasi yang intoleran dan tidak moderat. Dalam memberikan rekomendasi, seorang da'i dituntut untuk memberikan solusi relevan dan implementatif sehingga bermanfaat bagi masyarakat luas. Selain itu di isamping Fikih dakwah, seorang da'i dituntut lebih jeli agar tidak terjebak dalam pusaran kepentingan, karenanya temuan penelitian ini menuntut da'i untuk dapat memahami *fiqh siyâsah*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, cet. 5.
- Azhari, Susiknan, *Kalender Islam: Ke Arah Integrasi Muhammadiyah-NU*. Yogyakarta: Museum Astronomi Islam, 2012.
- Fadl, Khaled Abou. *Melawan Tentara Tuhan (Yang Berwenang Dan Yang Sewenang-Wenang Dalam Wacana Islam)*, diterjemahkan oleh Kurniawan Abdullah. Jakarta: Serambi, 2001.

³⁶ 'Alî bin

³⁷ Alî `Ahmad al-Nadwî, *al-Qawâ'id al-Fikihiyah*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 2007, hal. 403.

- Hasan, Husain Hamid, *Hukmu asy-Syarî'ah al-Islâmiyyah fi 'Uqûd at-Ta'mîn*. Kairo: Dar al-I'tisham, 1976.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996, hal, 15.
- Iqbal, Muhammad, *Fiqh Siyasah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Iqbal, Munawar, and Philip Molyneux. *Thirty Years of Islamic Banking: History, Performance and Prospects*. Palgrave Macmillan, 2005.
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqh Hisab Rukyah: Menyatukan NU dan Muhammadiyah dalam Penentuan Awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Jasser, Auda, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought, 2008.
- Kamali, Mohammad Hashim, *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2003.
- Katsir, Abu al-Fidâ' Muhammad Ibnu, *al-Bidâyah wan-Nihâyah*. Beirut: Dâr Ihyâ` Turats ah-'Arabiy, jilid 7, 1988, cet. 1.
- Majelis Ulama Indonesia, Fatwa MUI No. 4 Tahun 2016 tentang Imunisasi.
- Makdisi, George A., *Cita humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Renaisans Barat*, diterjemahkan oleh A. Syamsu Rizal & Nur Hidayah dari judul *The Rise of humanism in classical Islam and the Christian West*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Mâwardî, 'Alî bin Muhammad, *al-Ahkâm al-Sulthâniyyah wa al-Wilâyât al-Dîniyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyyah, 2006.
- Meilani, dkk. "Fikih Kontemporer: Analisis Faktor-faktor yang Mendasari dan Strategi Penyelesaiannya". *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol.7(6), 2024, 1927-1928
- Muhamad. (2023). Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain. *Ad-DA'WAH*, 21(1), 12-25. <https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, cet. 25.
- Nadwî, Alî `Ahmad, *al-Qawâ'id al-Fikihiyyah*. Damaskus: Dâr al-Qalam, 2007.
- Na'im, Abdullahi Ahmed, *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard: Harvard University Press, 2008.
- Nordin, Fatin Nur Majdina. "Dakwah Di Jalur Politik Menurut Perspektif Fikih Al-Siyasah: Peranan Gerakan Islam Wadah, Abim Dan Pkpim Di Malaysia."
- Padela, Aasim I. "Islamic Bioethics: Between Sacred Law, Lived Experiences, and State Authority". *Theoretical Medicine and Bioethics* 34, no. 2 (2013).
- Qahthani, Sa'id ibn Musfir, *al-Syarh 'Abdul Qadîr al-Jilânî wa Arâ'uhu al-I'tiqâdiyyah wa Shûfiyyah*. t.tp: t.p, 1418 H., cet. 1.
- Qaradawi, Yusuf, *al-Fatwa bayna al-Indibat wa al-Tasayyub*. Kairo: Dar al-Sahwah, 1988.

- Qaradawi, Yusuf, *Fikih az-Zakah*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1973.
- Ramadan, Tariq, *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press, 2009.
- Saefudin, Didin, *Zaman Keemasan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Shabuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ayat Ahkam*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Syaltut, Mahmud, *Al-Fatawâ*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Fatawâ*. Kairo: Maktabah at-Turats al-Islami, 1998.
- Syuhud, Ali bin Niyaf, *Al-Khusalah fi Fikihhi al-Adda'wa*. Malaysia: Malaisiya Darul Makmur, 2009.
- Utsaimin, Muhammad bin Salih, *Majmu' Fatawa wa Rasail*. Riyadh: Dar al-Watan, 1413 H.
- Yusuf al-Qaradawi, *Fatawa Mu'ashshirah*. Kuwait: Dar al-Qalam, 2003.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Buhûts fî ar-Ribâ*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1986.
- _____, *Ushuûl al-Fikih*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958.
- Zarqa, Mustafa Ahmad, *Nizhâm at-Ta'mîn: Haqîqatuhu wa ar-Ra'y asy-Syar'iy fihî*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1984.